DEWI WULANSARI

Telah dibaca hampir 4 JUTA KALI di *Wattpad*

mine

Sampai kapan pun, kau adalah milikku

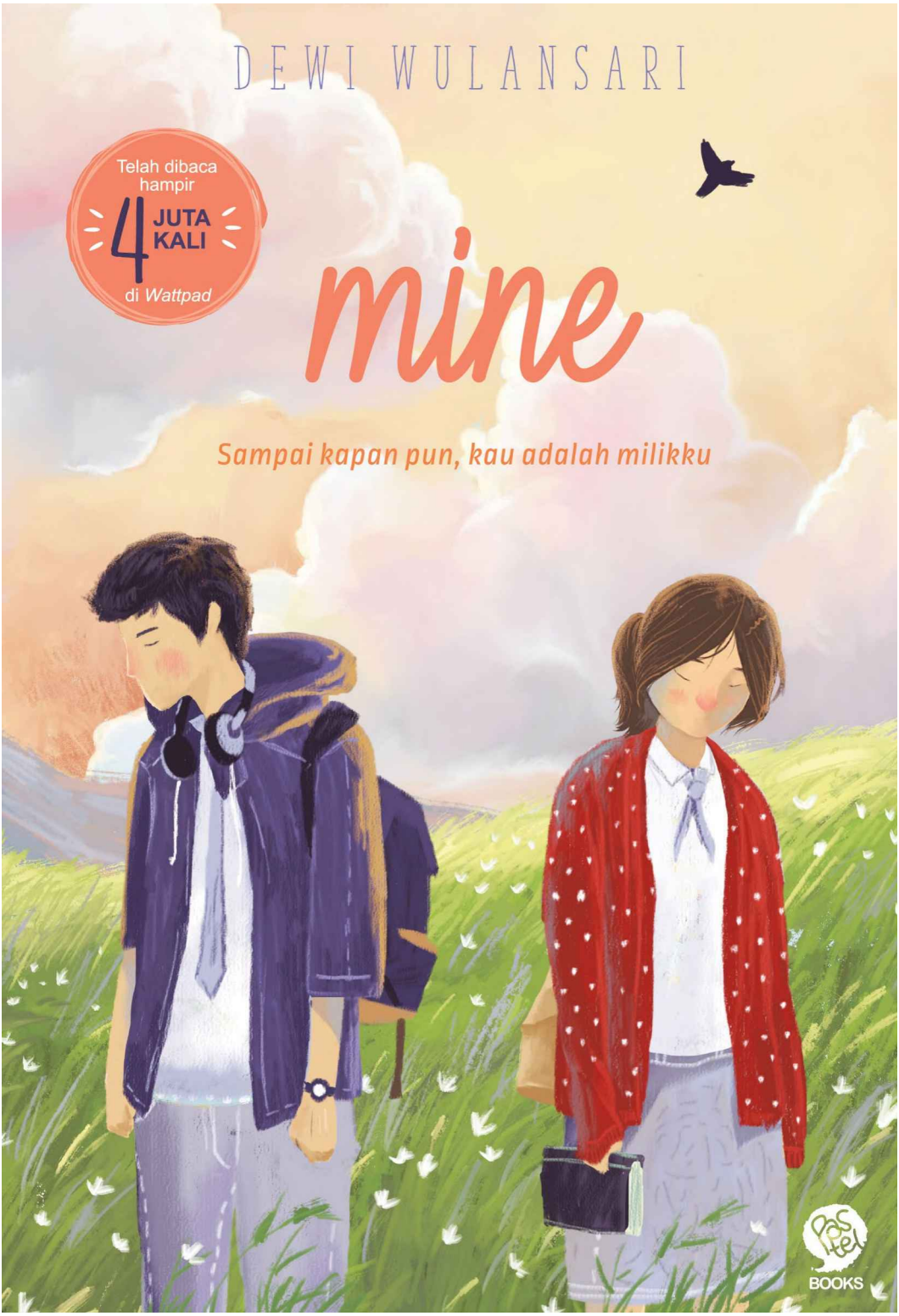

Pastel BOOKS

mine

mine

Penulis: Dewi Wulan Sari
Ilustrasi sampul: Risqi Alfin Maulana
Ilustrasi isi:TOR Studio
Penyunting naskah: Moemoe dan Rangga Saputra
Penyunting ilustrasi: Kulniya Sally
Desain sampul dan isi: Kulniya Sally
Proofreader: Febti Sribagusdadi Rahayu
Layout sampul dan isi: Tim Redaksi dan Deni Sopian
Digitalisasi: Nanash
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved
Juli 2017
Diterbitkan oleh Penerbit Pastel Books
Anggota IKAPI
PT Mizan Pustaka
Jln. Cinambo No. 135 Cisaranten Wetan,
Ujungberung, Bandung 40294
Telp. (022) 7834310—Faks. (022) 7834311
e-mail: info@mizan.com
http://www.mizanpublishing.com

ISBN 978-602-6716-02-6

E-book ini didistribusikan oleh
Mizan Digital Publishing
Jln. Jagakarsa Raya No. 40,
Jakarta Selatan 12620
Telp. +6221-78864547 (Hunting); Faks. +62-21-788-64272
website: www.mizan.com
e-mail: mizandigitalpublishing@mizan.com
twitter: @mizandotcom
facebook: mizan digital publishing

mine

DEWI WULANSARI

PASTEL BOOKS

Ucapan Terima Kasih

Alhamdulillah, pertama-tama aku ingin mengucapkan terima kasih serta puji syukur kepada Allah Swt., karena berkat rahmat, ridha, serta anugerah-Nya, aku dapat menyelesaikan cerita ini. Terima kasih juga untuk Penerbit Pastel Books yang sudah memberikan aku kesempatan untuk menerbitkan ceritaku.

Untuk Mamak dan Bapak yang sudah memberikan dukungan dan kasih sayang, serta mau bersabar di saat aku enggak mau dengerin nasihat untuk istirahat dan terus duduk di depan laptop untuk menuangkan ide yang datang dan pergi. Terima kasih dan maaf, Mamak, Bapak.

Buat Endah yang selalu mendengarkan curhatan tak jelas dari Mbak, tapi tetep kamu tanggepin, makasih, ya, Dek. Buat Nila, yang memang dari awal udah dukung, atas semangatnya, mau diganggu kapan aja, mau dengerin semua tentang cerita "*Mine*" ini, terima kasih banyak, La. Buat Nata juga yang malam-malam mau digangguin, makasih (aku enggak lupa nulis nama kamu, kan, *hehehe*). Buat Bazlia juga, buat Putri, Fei,

Dinda, Izri, Alika, Vira, Indri, Akbar, Hilda, Ro dan temen-temen *Wattpad*, serta anggota grup "*Mine*" yang enggak bisa disebutin satu-satu. Maaf, ya, kalau selama di grup aku *gaje* abis, curhat enggak jelas.

Terima kasih buat Dayu Trisna yang mengenalkan aku dengan *dunia orange: Wattpad*. Tempat di mana aku bisa mengeluarkan imajinasi yang di kepala.

Buat Kak Nurul tentunya karena udah mau meng-edit naskah aku yang masih banyak kekurangannya. Makasih udah kasih semangat, Kak. Mau digangguin dengan pertanyaan-pertanyaan aku yang mungkin udah aku tanya sebelumnya, makasih buat masukan idenya, Kak. Makasih udah mau memperjuangkan naskah aku, dan maaf, Kak, kalau aku sering ganggu Kakak malam-malam. Terima kasih banyak Kak Nurul.

Buat pembaca "*Mine*", makasih untuk kritikan, dukungan, dan komenannya yang enggak jarang buat aku senyam-senyum sendiri. Mau menunggu *update*-an "*Mine*" yang kadang-kadang molor sampai beberapa hari. Tanpa kalian, aku enggak bisa sampai pada tahap ini, dan tentunya "*Mine*" enggak bakal bisa sampai dijadikan novel. Itu semua karena dukungan kalian. Aku harap dengan cerita ini bisa menghibur kalian, ya, meski cuma sedikit dan tentunya semoga enggak mengecewakan kalian. Dan, tentunya terima kasih untuk *Wattpad*. *Happy reading, Guys*, selamat menikmati cerita Aiden cs.

Isi Buku

Chapter 1 12
Chapter 2 19
Chapter 3 25
Chapter 4 42
Chapter 5 53
Chapter 6 57
Chapter 7 65
Chapter 8 75
Chapter 9 86
Chapter 10 97
Chapter 11 102
Chapter 12 112
Chapter 13 124
Chapter 14 134
Chapter 15 144
Chapter 16 165
Chapter 17 171
Chapter 18 177
Chapter 19 182
Chapter 20 188
Chapter 21 193
Chapter 22 199

Chapter 23 206
Chapter 24 213
Chapter 25 218
Chapter 26 224
Chapter 27 228
Chapter 28 236
Chapter 29 242
Chapter 30 249
Chapter 31 255
Chapter 32 263
Chapter 33 272
Chapter 34 280
Chapter 35 286
Chapter 36 291
Chapter 37 297

Prolog

Suara bising kendaraan masuk ke telinga seorang gadis yang duduk gelisah di atas motor. Sesekali, dia menepuk pundak cowok berseragam putih-abu di depannya dengan gemas.

"Bang, bisa cepetan enggak? Udah, terobos aja lampu merahnya!" pintanya tergesa.

Cowok berseragam putih-abu menoleh ke belakang. Dibukanya kaca helm seraya menatap gadis di belakangnya dengan alis terangkat sebelah. "Keselamatan nomor satu, Dek. Kamu, sih, dibangunin susah."

Bibir gadis itu mengerucut sebal.

"Kamu udah jelek tambah jelek, tahu enggak?" canda si cowok. Belum sempat Netta—cewek itu—membalas, tubuhnya tersentak ke belakang karena abangnya tiba-tiba mengegas motornya.

"Abang, pelan-pelan! Kalau Adek jatuh gimana?" Gadis berkucir dua itu memukul pundak Arya, sang abang.

"Katanya mau cepet! Sekarang disuruh pelan-pelan. Kamu maunya apa, sih, Net?"

Netta meringis mendengar keluhan itu, "Iya, iya. Pokoknya cepetan, Bang. Tapi, hati-hati." Tangannya memeluk pinggang abangnya erat. "Abang baik, deh."

"Dih, kalau ada maunya aja baru bilang Abang baik," cibir Arya. "Tapi, Dek, karena ini hari pertama MOS kamu, Abang mau kamu hati-hati di sana."

"Hati-hati kenapa, Bang?" tanyanya penasaran. Jangan bilang bahwa di sekolah barunya itu banyak hantunya. Atau, banyak anak nakalnya. Atau ....

"Hati-hati jatuh cinta. Soalnya di sana banyak *cogan*-nya, sebelas dua belas sama Abang. Kan, kamu paling enggak bisa ngelihat orang cakep dikit, pasti langsung ngekor."

Bibir Netta merengut. Hilang sudah pemikiran negatifnya. Abangnya ini benar-benar menyebalkan. "Apaan, sih, Bang. Abang kira Netta apaan?!" Netta kesal.

Salah memangnya kalau Netta suka sama cowok cakep?

Di lain tempat, cowok berseragam putih-abu memasang *headset*-nya. Dia memperhatikan teman-temannya yang sedang membimbing peserta MOS yang baru datang. Cowok itu terus memperhatikan tanpa berniat membantu sama sekali. Kalau saja dia bukan anggota OSIS, dia tidak akan berada di tengah-tengah kerumunan siswa baru. Dan, yang membuat dia semakin tak suka adalah tatapan-tatapan ke arahnya.

"W*oy, Den. Jangan diem kayak gitu, dong! Bantuin kita, kek,*" seru Arjuna sambil berkacak pinggang,

menunjuk ke arah kerumunan siswa yang belum didampingi panitia.

Aiden mendengus. "Ngerepotin," celetuknya, tapi tetap berjalan ke arah yang ditunjuk oleh Arjuna. Dia melepaskan *headset*-nya. Menampilkan wajah datar kepada adik-adik kelas mereka.

Setengah hati, Aiden memerintahkan adik kelasnya untuk berbaris rapi. Sesekali, dia mengangguk saat melihat senyuman yang diberikan oleh mereka. Satu hal lagi yang membuat dia malas berada di sini. Banyak gadis yang berusaha *modus* kepadanya. Bukan terlalu percaya diri, tapi itulah kenyataannya. Sering kali dia berpikir untuk mencari pacar, tapi sayang belum ada yang pas untuknya, kecuali orang pada masa lalunya.

Aiden, lo bodoh. Ngapain lo mikirin hal yang enggak jelas? ucapnya pada diri sendiri. Saat merasa barisan yang diaturnya sudah rapi, dia pergi dari sana tak memedulikan Ridho yang memanggilnya. Toh, apa yang diinginkan panitia sudah terwujud. *Apa lagi yang harus gue lakuin?* pikir Aiden sambil memasangkan *headshet*-nya kembali. Tanpa sengaja, matanya tertuju pada gadis yang tengah berlari dengan *name tag* bertulisan: *Kecebong.*

Aiden geleng-geleng kepala. *Cewek gila. Mau-mau aja dikasih nama Kecebong,* batinnya. Dia meninggalkan tatapan anak baru yang mengarah kepadanya.

Chapter 1

Seorang gadis dengan kucir ekor kuda mengelus dadanya berulang kali. Napasnya memburu karena sang abang dengan "baiknya" membuat dia telat masuk.

"Dasar abang durhaka!" umpatnya sambil memperbaiki papan nama dan tas kresek yang dia jinjing. Jantungnya masih berdebar, takut sekaligus lega karena dia bukan satu-satunya yang terlambat. Sebuah suara memanggilnya dengan bentakan yang sukses membuat debaran jantungnya semakin meningkat.

"Kamu yang namanya Kecebong, ke sini!" bentak seorang cowok dengan seragam biru, khas panitia Ospek.

Gadis berkucir kuda itu celingukan. "Saya, Kak?" tanyanya, menunjuk dirinya sendiri dan berharap ada orang lain yang memiliki nama yang sama dengannya.

"Bukan lo, tapi *noh* yang di sana!" Dia menunjuk ke arah samping, diikuti ekspresi lega. Ekspresi itu tertangkap oleh seniornya, membuat sang senior kesal. "Lo, lah! Emang siapa lagi namanya Kecebong? Cepet ke sini. Udah telat, sok polos lagi."

Gadis bernama lengkap Arnetta Zahra Prasetya itu mendesah. Sepertinya, hari ini benar-benar sial baginya. Netta buru-buru menghampiri seniornya dengan takut. Ditatapnya sang senior dengan pandangan ragu.

"Maaf, Kak, saya terlambat," katanya pelan, dia berdoa dalam hati seniornya tidak akan menghukumnya. Matanya sesekali menatap sekekeling. *Dasar abang sialan,* umpatnya dalam hati, saat pandangannya menangkap Arya yang tertawa di ujung koridor.

"Woy! Denger enggak yang gue bilang?!" Senior itu tiba-tiba membentak Netta, membuat gadis itu terlonjak kaget.

"Maaf, Kak," cicit Netta. "Kakak bilang apa tadi?" Dia memberanikan diri untuk menatap senior yang ada di depannya. Sang senior menghela napas, Netta sudah siap untuk menerima omelan khas senioritas.

"Kamu lihat cowok yang di sana?" Bukan omelan yang dia terima, melainkan pertanyaan. Pandangan Netta mengikuti telunjuk seniornya ke arah cowok dengan *headset* yang mengepit kedua telinga. Setelah menemukan sosok yang ditunjuk, Netta pun mengangguk.

Cowok itu mengulurkan bunga dan surat cinta ke arah Netta. "Tembak dia pake surat sama bunga ini!" perintahnya, seakan "menembak" adalah hal yang mudah seperti mengunyah kacang.

Mata Netta mengerjap beberapa kali, mulutnya melongo mendengar perintah tersebut.

"A ... apa, Kak? Coba ulangi, Kak!" Dia salah dengar, kan? enggak mungkin seniornya menyuruh dia menembak kakak kelas. Seumur-umur, Netta tidak pernah menembak cowok. Dan, ini cowok yang Netta enggak kenal sama sekali. Ogah pake *banget.*

Seniornya berdecak, "Lo budek, ya? Sana cepat tembak atau lo milih lari dua puluh putaran di lapangan itu!" ancamnya sambil menunjuk ke arah lapangan yang sangat luas.

Netta meneguk ludahnya sebelum menjawab, "I-iya, Kak."

Senior itu mengangkat sebelah alisnya, "Iya apa?"

"Nembak kakak yang tadi ditunjuk," balas Netta hati-hati. Dalam hatinya sumpah serampah terlontar untuk senior yang ada di depannya ini. *Semoga dia masuk ke selokan dan enggak pernah bisa keluar.*

Senior itu mengangguk puas. "Ya, udah, terus ngapain lo masih di sini? Cepat tembak sana!" Senior itu memelotot, seraya mati-matian menyembunyikan senyuman yang tertahan.

Mau tak mau, Netta berbalik ke arah cowok yang ditunjuk tadi, menghampirinya dengan sangat terpaksa.

"Lo gila, ya, nyuruh tuh anak nembak Si Aiden? Lo tahu, kan, dia gimana sama cewek," tegur Alvian, salah satu panitia OSIS.

Adit tertawa mendengar perkataan temannya itu. "Biarin ajalah, siapa tahu dia justru terima tuh anak. Lagian, muka dia lucu, enak buat dikerjain."

Netta menarik napas dalam-dalam sebelum memanggil cowok yang masih asyik dengan *headset*-nya. Dia benar-benar merasa gugup sekarang, terlebih lagi banyak mata yang mengarah kepadanya.

"Kak?" panggilnya pelan. "Kak?" Kali ini setengah berteriak meski masih tak ada tanggapan. *Boleh* skip *aja enggak, sih? Enggak sanggup gue*, batin Netta. Baru saja dia hendak memanggil lagi, cowok itu menoleh ke arahnya.

Sebelah alis cowok itu naik, lalu bertanya "Apa?" dalam bisu. *Dasar sok keren*, batin Netta. Karena tidak ada kelanjutan dari Netta, cowok itu berjalan pergi.

Tangan Netta dengan cepat memegang lengan Aiden—sang cowok. "Aku suka sama Kakak. Kakak mau jadi pacar aku?" ucapnya *to the point*. Bagi Netta, semakin cepat dia berbicara, semakin cepat dia menyelesaikan misi konyol ini.

Aiden membalikkan tubuhnya, menurunkan *headset*, mendekatkan wajahnya ke arah Netta, mengikis jarak mereka. "Lo bilang apa?" Cowok itu menatap Netta yang kini sudah menunduk. "Coba ulangi omongan lo tadi dengan suara keras!"

Netta memainkan jarinya, wajahnya enggan mendongak. Gila, dia benar-benar malu sekarang. *Tarik napas, buang. Tarik napas, buang. Lo bisa, Net. Lo bisa ngadepin ini!*

Dengan penuh keberanian, Netta mendongak. "Saya suka sama Kakak. Kakak mau jadi pacar saya?"

Suara Netta keras, membuat sebagian orang menoleh penasaran ke arah mereka.

Aiden memandang gadis di depannya dengan wajah tanpa ekspresi.

Melihat itu, ada harapan bahwa cowok itu akan menolak Netta. Namun, saat melihat senyuman tipis di wajah cowok itu, harapannya perlahan memudar. Harapan itu hilang ketika mendengar apa yang dikatakan si cowok.

"Oke."

Satu kata, tetapi berjuta arti. Aiden menjawab tanpa ekspresi.

Netta melongo mendengar balasan singkat dari cowok yang ada di depannya. "Maksudnya, Kak?" *Gue pasti salah denger, kan? Pasti!*

Aiden menundukkan kepalanya, menatap mata Netta dalam, mengambil surat dan bunga yang dipegangnya, "Gue jadi pacar lo." Suaranya agak keras, membiarkan orang-orang di sekitar mendengarnya. Mata Netta terbelalak tak percaya.

"Aduh, Kak. Kakak enggak serius, kan, jawabnya? Itu, gue cuma disuruh sama kakak di sana buat nembak Kakak. Mungkin itu enggak serius." Netta menjelaskan semuanya dengan cepat, dia tidak mau berakhir menjadi pacar cowok yang dia tidak kenal sama sekali. Yang dia mau itu menjadi pacar Daffa. *Abang, bantuin Netta. Kenapa jadi gini, sih!*

Cowok itu menatap sekilas, lalu mengedikkan bahunya tak peduli. "Sekali gue bilang lo pacar gue,

enggak ada yang bisa ubah itu selain gue. Jadi, lo milik gue selamanya." Setelah mengucapkan itu, dia meninggalkan Netta yang masih mematung. Namun, baru beberapa langkah berlalu, cowok itu berbalik.

"Nama lo siapa?"

Netta menengadahkan kepalanya dengan cepat. "Nama gue Arnetta, Kak."

"Mulai detik ini, berhenti ngomong *gue-lo*. Pake *aku-kamu*." Setelah itu, dia melanjutkan langkahnya pergi tanpa menoleh lagi ke belakang.

Netta ingin berteriak kesal, tapi dia harus segera bergabung bersama yang lain dalam MOS. *Aaarrrggghhh, menyebalkan! Tahu gini gue lebih baik lari di lapang, deh.* Yang diinginkan Netta saat ini adalah mengakhiri MOS sekarang juga.

"Sudah, Kak," lapor Netta saat berada di depan cowok yang memerintahnya tadi.

"Lo diterima?" Senior itu, yang bernama Adit, tidak percaya pada apa yang dia lihat.

"Kayaknya sih, gitu, Kak. Ada lagi?"

Adit malah tertawa menyebalkan, membuat Netta semakin kesal.

"Kenapa, Kak?" Netta ingin sekali memasukkan sepatu ke mulut senior menyebalkan di depannya.

"Wah, lo cewek beruntung, bisa dapetin seorang Aiden!" puji Adit dengan tawa yang masih menyebalkan. "Ya, udah, lo gabung lagi sana. Gue enggak mau kena damprat Aiden kalau apa-apain cewek dia." Netta pun diperintah pergi.

Netta mengangguk dan kembali bergabung bersama peserta MOS lain. Tanpa dia sadari sepasang mata memperhatikannya dari jauh.

"Lo beneran jadian sama Kak Aiden?" bisik Haru, sahabat sekaligus teman kelompoknya.

"Udah, diem, deh. Males gue bahas," jawab Netta sewot. *Benar-benar hari yang sial,* batinnya kesal.

Chapter 2

Teriakan dari semua sudut, gebrakan meja, bahkan celotehan tak jelas terdengar dari kantin. Surga bagi mereka yang kelaparan. Terlihat antrean panjang di beberapa konter penjual makanan. Bau keringat tercium dari segala arah. Maklum, setelah diumumkan waktunya istirahat, tanpa perlu konfirmasi mereka langsung mengarah ke kantin.

"Netta, sini cepetan!" Haru melambaikan tangannya, memanggil gadis berkucir kuda. Tanpa menunggu lama, Netta menghampirinya dengan langkah lebar.

"Gila, rame amat! Gue kirain enggak bakal dapet meja," gerutu Netta sambil menjatuhkan dirinya ke kursi. Dia berdecak kagum dengan suasana yang seperti pasar itu.

"Lo mau makan apa?" Haru bertanya sambil menoleh ke arah Netta.

Netta mengedarkan pandangannya, menatap satu per satu pedagang yang ada di sana. Enaknya apa, ya? Soto, mi goreng, nasi kucing, atau nasi kuning? "Oke, nasi goreng, sama jus jeruk," jawabnya semringah.

Haru mendengus, seharusnya dia tak perlu bertanya. Karena, apa pun makanan yang tersedia, gadis kecil itu akan memilih nasi goreng dan es jeruk. Selalu. "Ya, udah tunggu, gue pesenin lo sama Aura." Cowok dengan rambut cepak itu bangkit, meninggalkan Netta sendiri di sana. Netta mengetukkan jemarinya di atas meja, kepalanya bertumpu di tangan kanan. *Ke mana sahabat gilanya itu pergi?*

Di lain tempat, Aura keluar dari toilet dengan wajah superlega. Ketika semua orang memutuskan untuk pergi ke kantin, Aura memutuskan pergi ke kamar mandi.

"Aura!"

Langkah Aura terhenti. Debaran jantungnya tiba-tiba meningkat. Dia tahu suara itu milik siapa, sangat tahu. Perlahan, dia menoleh dan menyesal pada saat bersamaan. Jantungnya semakin menggila saat bertatapan dengan wajah orang yang dia sukai sejak dulu.

"Hai, Kak Arya!" Aura berusaha bersikap normal, menutupi rasa bahagia dan gugupnya. Arya, kakak kandung Netta sekaligus cinta pertama Aura. Cowok yang sukses membuatnya merasakan jatuh cinta diam-diam selama bertahun-tahun.

Arya tersenyum manis. Dia menghampiri Aura dengan tangan di dalam saku celana. "Sendiri aja? Adek gue sama Haru mana?"

"Udah ke kantin duluan kayaknya, Kak." Aura menjawabnya dengan lembut. "Kakak enggak ke kantin?"

Arya tertawa renyah, lalu menggeleng pelan. "Enggak. Salamin ke adek gue, ya. Bilangin, 'Selamat dapat cowok baru.'"

Aura manggut-manggut, sekaligus terkesima dengan senyuman Arya. Jangan salahkan dirinya bersikap seperti itu. Salahkan Arya yang sukses membuatnya sering kali berpikir konyol.

"Gue pergi dulu, ya. Temen gue udah manggil, tuh!" Arya menunjuk ke arah belakang Aura, yang diikuti oleh gadis itu. Maklumlah segala hal yang berkaitan dengan orang yang dia suka akan membuat dia *kepo* setengah mati.

Aura yang hendak berbalik, tubuhnya menegang ketika merasakan usapan lembut di kepalanya. "Isi energi yang banyak, hari masih panjang, jangan sampai kecapean, ya!" Aura tersenyum lebar, dia benar-benar senang mendapatkan perhatian dari Arya. "Bilangin kayak gitu ke adek gue."

Detik itu juga senyum lebar Aura berubah menjadi senyum miris. Arya memberikan perhatian itu untuk Netta bukan dirinya.

Aura mengangguk mantap, "Iya, Kak. Tenang aja, nanti gue sampein." Aura *nyengir*, menyembunyikan rasa kecewa.

Arya terdiam sebentar sebelum mengangguk. "Oke, mendingan lo ke kantin sekarang, deh. Lima belas menit lagi istirahat selesai."

"Iya, Kak. Kalau gitu, gue duluan," pamit Aura seraya bergegas pergi tanpa menunggu balasan Arya.

Hatinya terasa sesak. Seharusnya, dia bersyukur bisa berada dekat dengan Arya seperti sekarang. Namun, cinta tak pernah puas, kan? Begitu juga dengan Aura. Jauh dalam hatinya dia ingin mendapatkan lebih dari ini.

"Aiden?!" Teriakan itu membuat cowok bertopi hitam berhenti, menoleh ke belakang dengan alis terangkat sebelah. "Lo ke kantin enggak?" tanya Arjuna.

"Kantin." Aiden menjawab singkat, memperbaiki topinya dan lanjut berjalan. Arjuna menemani di sampingnya. Aiden Galih Prasaja, cowok yang dikenal irit bicara, dingin, dan cuek. Begitulah kira-kira sifat Aiden jika dilihat dari luar.

"Kenapa lo terima anak baru itu?" tanya Arjuna langsung. Kabar bahwa Aiden jadian dengan anak baru menyebar cepat, bahkan sampai di kamar mandi pun dibicarakan.

Sama seperti seisi sekolah, Arjuna penasaran, apa yang membuat Aiden menerima anak baru itu menjadi pacarnya. Selain karena tembakan itu candaan MOS semata, cowok itu biasanya menolak siapa pun yang berusaha mendekatinya, dengan cara apa pun.

"Den ...."

Aiden mengedikkan bahunya acuh tak acuh. "Enggak tahu." Ekspresinya tetap sama: datar.

Arjuna menghela napas. Dia menepuk pundak Aiden. "Jangan mainin anak orang, Den. Kasihan." Cukup satu kalimat yang dia yakin Aiden mengerti maksudnya.

Aiden tak menanggapi kata-kata Arjuna itu. Dia terus berjalan melewati beberapa kelas sebelum berbelok ke kantin. Melihat itu, Arjuna hanya mengedikkan bahunya. Kalau Aiden sudah mengeluarkan mode ini, lebih baik dia diam.

"Aiden, Arjuna, *come here, Baby!*"

"Ah, sial," umpat mereka bersamaan begitu mendengar panggilan memalukan sekaligus menjijikkan. Tak perlu menebak siapa yang memanggil mereka karena mereka sudah tahu pelakunya. Jangan tanya siapa karena mereka tidak akan menjawab siapa orang yang menjijikkan itu.

"Kita balik!" Aiden memutar tubuhnya, bersiap meninggalkan kantin.

"Setuju!" Arjuna mengikuti Aiden, lebih baik dia kelaparan daripada harus duduk barengan cowok *sableng* yang memanggil mereka.

Baru saja kaki kiri mengangkat, tubuh Aiden mundur beberapa langkah karena seorang gadis menubruknya.

"Aduh, maaf, maaf. Saya enggak sengaja." Gadis berkucir kuda itu mendongak dan langsung terbelalak. *Mampus*, umpatnya saat tahu siapa yang dia tabrak.

Arjuna menengadahkan kepala dan melihat siapa yang ada di depan Aiden. Senyum penuh arti langsung

tercipta saat melihat sosoknya. Itu gadis yang diterima Aiden menjadi pacarnya. Karena tak mau menjadi orang ketiga (baca: setan), Arjuna pun kabur meninggalkan mereka diam-diam.

Netta dan Aiden saling bertatapan. Gadis itu gugup setengah mati. Selain karena takut orang di depannya ini marah, ini juga kali pertama mereka bertemu lagi setelah "jadian".

"Maaf, Kak, saya enggak sengaja." Netta memberanikan diri menatap mata Aiden dan merasakan pesona yang berbeda dibandingkan pertemuan pertama mereka.

Aiden tak membalas apa pun. Tangannya terulur ke puncak kepala Netta, menepuknya pelan. "Habis dari mana?" tanyanya pelan.

Kali ini, bukan hanya gugup yang dia rasakan, tetapi debaran jantung yang tak terkendali. "Da ... dari toilet," balas Netta terbata-bata. *Kenapa gue jadi gagap gini, sih?*

Aiden melepaskan topinya. "Udah makan?"

"Udah. Di-dikit."

"Lanjutin sana!" Aiden memutar tubuh Netta sehingga gadis itu membelakanginya. Diletakkannya topi di atas kepala gadis itu. Setelah itu, dia berlalu ke arah teman-temannya tanpa berkata apa-apa lagi.

Fix, *cowok itu bikin gue* baper.

Chapter 3

Menyebalkan. Kata itu menggambarkan dengan sempurna apa yang dirasakan Netta sekarang. Sejak kemarin hingga pagi ini, dia menjadi bahan godaan abang dan orangtuanya. Itu semua gara-gara mulut bocor Arya yang mengundang lakban di bibir. Untung, Netta sayang sama abangnya. Kalau enggak, sudah dia tukar tambah dengan abang baru. Arya menceritakan soal kejadian-kejadian MOS ke orangtua mereka.

Hari pertama, Netta punya cowok baru. Entah pacar, entah bukan. Hari kedua, Netta disuruh joget gila-gilaan yang pengin banget dia lupakan. Hari ketiga, (hari ini): Netta disuruh menyanyikan sebuah lagu untuk Aiden, kakak senior yang merupakan "sang pacar".

"*Aaargh!*" Netta mengerang frustrasi. Memikirkan itu membuat kepala Netta pusing. Katanya, Aiden merupakan salah satu *most wanted* di sekolah barunya. Meski begitu, ini bukan hal yang dia harapkan. Dia berharap bisa mendapatkan Daffa, sahabat abangnya.

Netta menghela napas berat. "Gue harap, gue baik-baik aja."

"Lo, kan, emang baik-baik aja," celetuk seseorang dari belakang.

Netta menoleh ke sumber suara dan langsung berdecak saat mendapati dua orang sahabatnya, Haru dan Aura menatapnya dengan tatapan geli.

"Biasa aja kali, Neng, ekspresinya," goda Haru. "Tapi, kan, bener ucapan kita. Kalau lo enggak baik-baik aja, lo enggak bakal di sini."

"Ih, kalian ini nyebelin banget!" Netta mengerucutkan bibirnya.

Haru dan Aura saling pandang, lalu tertawa kecil. Mereka menghampiri Netta yang duduk di taman, seraya menjatuhkan diri di samping gadis itu. Ketiganya sedang menghabiskan waktu istirahat sebelum melanjutkan sesi panas-panas ria di sekolah baru mereka.

"Daripada lo manyun, lebih baik lo minum, nih!" Aura mengangsurkan minuman yang dibawanya kepada Netta. "Udahlah ..., anggap aja lo dapat lotre. Gue denger, belum ada yang bisa naklukin Kak Aiden. Jadi, seharusnya lo bersyukur jadi orang pertama yang naklukin!"

Haru mengangguk setuju. "Bener kata Aura, Net. Syukurin aja semuanya. Terus, lo berdoa ...." Haru menggantungkan kalimatnya, melihat reaksi Netta. "Berdoa supaya Kak Aiden enggak sadar dari kekhilafannya udah nerima lo."

Aura hampir tersedak minumannya.

"Sialan lo!" Netta memukul keras Haru, wajahnya memerah menahan kesal sekaligus malu. Dia enggak jelek-jelek amat sampai dibilang Kak Aiden khilaf.

"Awww, sakit, Net. Kasar banget jadi cewek." Haru berusaha menjauhkan tubuhnya, tetapi tetap saja terkena serangan Netta.

Netta menjulurkan lidahnya. "Biarin, rasain, nih! Nih!" Dia terus memukul Haru.

Aura hanya geleng-geleng kepala dan tersenyum melihat kelakuan keduanya. Tak ada niatan untuk melerai.

Netta yang sudah puas, menghentikan amukannya kepada Haru. Dia menggeser duduknya jauh dari Haru. Sementara Haru menaikkan lengan baju kanannya, memperlihatkan merah-merah bekas pukulan Netta. "Udah puas, kan? Nih, lihat, sampe merah-merah gini. Enggak kasian apa?"

Netta melirik sekilas ke arah lengan Haru. "Enggak. Makanya, kalau punya mulut itu dijaga. Khilaf-khilaf, dikira Kak Aiden bakal dosa apa pacaran sama gue? Gini-gini gue enggak jelek, ya!" Netta membuang muka ke arah lain.

Haru dan Aura yang mendengarnya saling melirik satu sama lain dan tersenyum penuh arti.

"Cieee ..., kayaknya mulai punya rasa, nih, sama Kak Aiden."

"Cieee ..., kayaknya pengin banget, nih, dianggap pacar Kak Aiden."

Netta memukul bibirnya pelan merutuki perkataannya tadi. "Eh, siapa bilang?!" Netta memelotot. "Gue cuma enggak terima aja lo bilang Kak Aiden khilaf pacaran sama gue, seakan gue itu apaan aja."

"Cieee ..., yang *ngeles*. Kalau enggak suka, kok, merah gitu mukanya?" Haru terus-menerus menggoda Netta, mengacak rambut gadis itu hingga beberapa helai keluar dari ikatannya.

Netta mendelik kesal ke arah Haru. "Siapa emangnya yang merah? Lo berdua ngaco!" Seraya merapikan rambut, Netta menoleh ke Aura. "Ra, belain gue, dong! Lo tega, ya, ngelihat gue di-*bully* sama Haru?" Netta menatap Aura dengan tatapan memohon.

Aura yang melihat itu terkekeh geli. Dia berdeham. "Ru, lo enggak usah gangguin Netta mulu, deh. Enggak lihat itu mukanya dia udah mau nangis?"

Senyum Netta semringah, dia menatap Haru penuh kemenangan. Aura yang melihat senyuman di bibir Netta, tersenyum puas. "Nangis bahagia udah jadian sama Kak Aiden," lanjut Aura. Kali ini, Haru tertawa ngakak mendengar itu. Sementara Netta menampik tangan Aura yang ada di bahunya.

"Gue lupa kalau kalian sama aja!" sahutnya jengkel.

"*Hahaha* .... Udah, udah, enggak usah nampilin muka kayak gitu. Gemes tahu enggak?" Haru mencubit pipi Netta. "Kita, kan, cuma bercanda, Sayang."

Netta menggembungkan pipinya. "Nyebelin tahu, enggak?" Dia menatap Haru dan Aura bergantian. Mereka saling melempar pandang, lalu tertawa kecil, mengingat bagaimana tingkah mereka saat ini.

Mereka bertiga sebenarnya sudah saling mengenal sejak kecil. Menggoda Netta adalah hobi Aura dan Haru

sehari-hari. Meski, Netta akan kesal dan ngambek, pada akhirnya gadis itu pasti ikut tertawa.

Sayang, obrolan mereka terhenti ketika seorang kakak senior menghampiri. "Mana yang namanya Arnetta?"

Netta menoleh ke arah Haru dan Aura, dengan kerutan di keningnya. *Gue salah apa, ya?* Dengan ragu, dia mengangkat tangan kanannya.

"Saya, Kak. Ada apa, ya?" sahut Netta menatap kakak senior itu secara hati-hati.

"Lo enggak usah grogi, gue enggak bakal gigit, kok. Gue Cinta." Cinta mengulurkan tangan ke arah tiga sahabat yang langsung diterima oleh mereka.

"Haru, Kak"

"Aura, Kak."

"Arnetta, Kak. Tapi, panggil aja Netta."

Cinta mengangguk, tersenyum manis kepada mereka. "Lo cantik. Pantes Aiden suka," komentarnya.

Wajah Netta mendadak berubah merah. "Kak Cinta juga cantik, kok." Netta memuji balik, yang dibalas dengan senyuman gigi kelinci Cinta.

"Lo udah siap, kan?" tanya Cinta.

Ha? Siap? Siap apa? Netta mengerjapkan matanya beberapa kali, bingung dengan pertanyaan Cinta.

Haru yang tahu bahwa Netta dalam tahap *lemot*, mendengus. Dia menoyor kepala Netta. "Siap buat lo nyanyi, iiih. Makanya, enggak usah mikirin Kak Aiden mulu."

Netta mendelik kesal. "Kok, lo nyebelin banget, sih, jadi cowok?" Dicubitnya lengan Haru gemas. Dan, terjadilah perdebatan ala anak kecil di antara keduanya. Aura meringis sambil menatap Cinta tak enak.

Cinta tertawa dan membuat perhatian ketiganya langsung terarah kepadanya "*Hahaha ..., sorry, sorry.*" Cinta berdeham mengontrol tawanya. "Iya, bener kata Haru. Lo udah siap buat nyanyi, kan?"

Netta mengangguk. "I ... i ... iya, Kak. Udah siap, kok." *Aduh, kenapa gue jadi gelagapan gini, sih*? "Maaf, tadi saya lupa."

"Jangan gugup, dong, rileks aja, deh. Ada Aiden, kok, di sana." Cinta mengedipkan sebelah matanya, ikutan menggoda Netta.

Netta menjadi salah tingkah. *Ini kenapa malah bawa-bawa Aiden, sih?* "Apaan, sih, Kak. Jangan bawa-bawa nama Kak Aiden, dong, Kak."

"Kenapa? Kan, pacar sendiri," goda Cinta sambil menaikturunkan alisnya. "Tuh, kan, lanjut godain, padahal kita belum terlalu kenal, ya," kekehnya mentertawakan dirinya sendiri. "Yuk, kita ke sana, mereka udah nungguin lo," ajak Cinta. Sebelum melangkahkan kakinya, dia menoleh kembali ke belakang "Kalian juga kumpul sana, acaranya udah mulai."

"Oke, Kak!" jawab Haru dan Aura bersamaan.

Ketiganya mengikuti Cinta dari belakang. Aura dan Haru tak henti-hentinya menggoda Netta dengan colekan di dagu sekaligus kedipan mata yang dibalas dengan pelototan dari korban.

Netta benar-benar tak habis pikir dengan Aura dan Haru, mereka enggak tahu apa kalau dia benar-benar gugup. Jantungnya mulai tak keruan. Padahal, belum naik ke panggung. Jantung Netta semakin kencang saat melewati kakak-kakak seniornya, terlebih lagi di sana ada Aiden. Netta menunduk menyembunyikan wajahnya, tak berani menatap kakak-kakak seniornya. "Aduh, kenapa ini enggak nyampe-nyampe, sih?" gumamnya pelan.

"Jangan nunduk terus, dong .... Kan, cantiknya jadi enggak kelihatan," goda salah satu senior di sana. Ucapan itu membuat Netta semakin menunduk sampai-sampai tidak menyadari sosok yang ada di depannya kini.

"Maaf, enggak sengaja," ucap Netta saat tanpa sengaja menabrak seseorang, yang anehnya masih setia berdiri di depannya. Dia masih belum berani mendongakkan kepala. Bukan karena sok atau apa, Netta hanya merasa malu.

"Jangan tegang. Ada aku di sini." Ucapan itu sontak membuat Netta mengangkat kepalanya dan menatap orang yang ada di depannya, Aiden.

"Kak A ... Aiden?"

"*Hm.*" Aiden memandang gadis di depannya tanpa ekspresi. Netta semakin bingung harus bagaimana.

Aduh, ngomong apa lagi, ya? rutuk Netta dalam hati. Kepala Netta sudah siap menunduk lagi, tapi dicegah dengan sepasang tangan yang menangkup kedua

pipinya, menengadahkan kepala menatap sepasang mata yang kini menatapnya juga.

"Jangan nunduk!" Aiden menatap wajah Netta. "Kamu lebih cantik kalau enggak nunduk."

Kalimat sederhana itu sukses membuat pipi Netta semakin memerah. Bukan hanya Netta saja yang mendengarnya, tapi teman-teman Aiden juga langsung bersiul-siul tak jelas ke arah mereka. Itu membuat Netta ingin melemparkan bakiak ke arah mereka semua. *Dasar menyebalkan.*

"Cieee ..., yang udah dikasih semangat sama Aiden, jangan grogi lagi, ya. Masa, di depan pacar sendiri grogi."

"Neng juga mau, dong, dipegang sama Abang Aiden."

"Lo, tuh, cowok, heh."

"Ah, iya, gue lupa."

Dan, masih banyak lagi percakapan tak penting, yang anehnya membuat Netta ingin menenggelamkan diri karena malu.

"Udah, jangan dengerin. Mereka suka kayak gitu. Eenggak jelas." Cinta yang sejak tadi tertawa geli akhirnya membuka suara. Dia kasihan melihat Netta yang semakin lama semakin menunduk. "Lo juga kenapa grogi, sih? Kan, udah disemangatin sama Aiden. Jarang, lho, dia kasih semangat sama orang—apalagi cewek."

"I-iya ..., Kak." Hanya itu yang sanggup Netta keluarkan.

Cinta manggut-manggut. Ingin tertawa, tapi tak tega melihat ekspresi Netta. "Siap-siap, ya. Bentar lagi giliran lo. Tenang aja, kita-kita di sini enggak bakal nimpuk lo, kok." Perkataan Cinta dibalas anggukan dan senyum kecil Netta.

"Tarik napas, buang. Tarik napas, buang. Jangan gugup, Net. Lo pasti bisa." Cinta mengepalkan tangannya, memberikan semangat kepada Netta.

"Ya, kita sambut ... Arnetta Zahra Prasetya!"

Netta menarik napas dan membuangnya perlahan sebelum berjalan ke tengah panggung. Dia disambut oleh tepuk tangan semua peserta dan seniornya. Rasa gugup menjadi meningkat. *Abang, gantiin Netta,* batinnya memohon.

"Gimana? Udah siap buat nyanyi?" tanya MC, Arjuna. Dia ini cowok yang bersama Aiden waktu itu.

Netta menggeleng. "Boleh enggak kalau jawabnya belum, Kak?" Dia menatap Arjuna dengan tatapan memelas.

Arjuna tertawa kecil, menggoyangkan jari telunjuknya kanan-kiri. "Sayangnya enggak boleh. Jawaban yang harus kamu berikan itu cuma: *siap* atau *siap banget,*" ujarnya santai. Dia memperhatikan Netta dengan saksama. Bukan karena jatuh hati, tapi menduga-duga apa alasan Aiden menerima gadis itu.

Netta melengos, *Kalau enggak boleh ngapain nanya coba?*

"Lagu apa yang mau lo nyanyiin?" Arjuna kembali bersuara.

Netta mengedikkan bahunya. "Enggak tahu, Kak." Netta menjawab apa adanya. Bagaimana bisa mencari lagu apa yang akan dia nyanyikan di atas panggung? Dipilih saja dadakan. Kalau sudah gugup, Netta sering lupa lirik.

Arjuna mengangkat sebelah alisnya, pertanda bingung. "Enggak tahu? Serius enggak tahu?"

Netta mengangguk. *Iya, kali, dia bohong.* "Kakak ada rekomendasi enggak?"

Arjuna diam sejenak, tampak berpikir lagu apa yang cocok. "Kalau Raisa yang *Jatuh Hati* gimana? Kan, ini persembahan spesial buat pacar baru lo!"

Netta mencibir dalam hati, siap enggak siap tetap saja dia harus nyanyi. Netta menganggukkan kepalanya pelan, sebagai jawaban. Dia menutup matanya sejenak mencari ketenangan, mengembuskan napas pelan. Tak lama, dia membuka mata dan tersenyum hangat ke arah Arjuna. "Oke, Kak."

Arjuna mengangguk, lalu menoleh ke arah penonton. "Kita sambut Arnetta yang akan menyanyikan lagu *Jatuh Hati* dari Raisa." Cowok itu bertepuk tangan yang langsung diikuti para penonton.

"Hai, selamat siang! Gue ... gue di sini mau nyanyiin lagu yang udah dibilang Kak Arjuna tadi. *Jatuh Hati.* Spesial buat semua orang yang lagi jatuh cinta tepatnya. Semoga kalian suka." Dia menutup matanya lagi, meyakinkan bahwa semua akan baik-baik saja.

Ada ruang hatiku yang kautemukan ....
Sempat aku lupakan kini kausentuh ....
Aku bukan jatuh cinta namun aku jatuh hati ....

Suaranya mengalun indah, matanya terpejam seakan menikmati lagu ini. Tak terlihat lagi keraguan dalam benaknya.

Kuterpikat pada tuturmu, aku tersihir jiwamu ....
Terkagum pada pandangmu, caramu melihat dunia ....
Kuharap kautahu bahwa kuterinspirasi hatimu ....
Kutak harus memilikimu, tapi bolehkah kuselalu di dekatmu?

Matanya terbuka, senyum kelegaan terukir di wajahnya ketika melihat teman-temannya tersenyum.

Ada ruang hatiku kini kausentuh
Aku bukan jatuh cinta namun aku jatuh hati

Deg, jantung Netta berdebar ketika matanya beradu tatap dengan Aiden. Seperti terhipnotis, Netta tak bisa mengalihkan pandangannya.

Kuterpikat pada tuturmu, aku tersihir jiwamu
Terkagum pada pandangmu, caramu melihat dunia
Kuharap kautahu bahwa kuterinspirasi hatimu
Kutak harus memilikimu tapi bolehkah kuselalu di dekatmu?
Tapi bolehkah kuselalu di dekatmu?

Tepat bait terakhir dinyanyikan, tepuk tangan meriah terdengar mengisi tempat itu. Senyum lega langsung muncul di wajahnya. Ternyata tidak buruk, selain godaan yang dia terima.

"Arnetta, *I love you*!"

"Lo mau jadi cewek gue enggak?!"

Entah, ucapan apa lagi yang diteriakkan oleh penonton, Netta tak mau mendengarnya. Dia memalingkan wajahnya malu, terlebih dari Aiden yang masih memandangnya.

"Lo keren," pujian itu membuat dia menoleh ke samping, menemukan Arjuna yang sedang menatapnya dengan senyum lebar.

"Makasih, Kak," jawabnya malu-malu sambil memainkan jemarinya.

"Kayaknya lo bakal jadi artis mendadak, deh."

Netta menatap Arjuna bingung. *Artis mendadak?*

Seakan tahu apa yang dipikirkan Netta, Arjuna mengusap kepala Netta lembut. "Enggak usah dipikirkan." Arjuna kembali mengambil mikrofon dan melanjutkan acara.

Karena, Netta merupakan *performer* terakhir sore itu, Arjuna menutup rangkaian MOS seraya menyebutkan beberapa pengumuman. Dilihatnya Netta masih berada di ujung panggung, bingung harus melakukan apa. "Udah, lo turun *gih*! Udah ada yang nungguin di bawah," katanya.

"Siapa, Kak?" Pasalnya, yang Netta kenal hanya Haru, Aura, Kak Daffa, dan Kak Arya. enggak mungkin

Haru dan Aura, mereka masih ada di depan panggung. Kak Daffa lebih enggak mungkin lagi, meski Netta berharap bahwa dialah orang yang akan menyambutnya. Dan, Arya? Sudah kabur. Selama MOS dia enggak ada kelas.

Arjuna tertawa kecil, "Cowok lo, lah. Siapa lagi? *Gih* turun! Atau, lo mau temenin gue di sini aja? Beresin panggung dan ikutan rapat evaluasi sama anak-anak OSIS?"

Netta melambaikan tangannya sambil menggeleng cepat. "Enggak, deh, Kak, makasih." Lalu dengan cepat dia berbalik turun dari panggung. Netta masih memikirkan ucapan Arjuna. *Kenapa, sih, cowok itu masih aja lanjut menghantui hidup Netta? Enggak bisa gitu, ya, dia anggap tembakan kemarin sebagai candaan MOS semata?*

Namun, langkah Netta terhenti. Pandangannya jatuh kepada seseorang yang berdiri tak jauh dari tempatnya. Napasnya entah mengapa tercekat saat Aiden menoleh ke arahnya.

Aiden tersenyum tipis menanggapi sikap salah tingkah Netta. "Duluan." Aiden meninggalkan temannya seraya menghampiri Netta di dekat panggung.

"Aku anterin pulang." Aiden mengucapkannya pelan, tetapi penuh ketegasan. Kalimat biasa yang juga menyiratkan perhatian.

Netta menggelengkan kepalanya. "Enggak usah, Kak. Aku ...." Belum selesai bicara, Aiden sudah menarik pelan tangannya, membuat Netta terpaksa meng-

ikuti langkah Aiden. Saking kagetnya, Netta hampir terperosok dari tangga. Untung, dia tidak menabrak punggung Aiden di depannya. Netta membiarkan dirinya menghirup aroma Aiden. Aroma yang membuatnya merasa nyaman.

Mereka berdua terus berjalan. Lebih tepatnya, Aiden tidak peduli pada tatapan yang mengarah kepada mereka. Sementara Netta, wajahnya sudah seperti kepiting rebus. Ingin menarik diri, tetapi takut.

"Pakai!" Aiden menyodorkan helm kepada Netta sesampainya mereka di tempat parkir.

"Tapi, Kak, itu Haru sama Aura ...."

"Mereka bisa pulang sendiri," potong Aiden. "Pakai." Sekali lagi, dia menyodorkan helm kepada Netta. Matanya menatap tajam.

Netta tahu bahwa tidak ada gunanya menolak, dengan pasrah menerima helm itu dan memakainya hati-hati.

Pergerakan Netta tak luput dari tatapan Aiden. Setelah mendengar *klik* dari helmnya, Aiden men-*stater* motornya. "Naik!"

Netta mengangguk, meski masih ragu. Bagaimana caranya dia naik dengan rok yang dia gunakan, sedangkan motornya tinggi.

Aiden menoleh, tangannya terulur ke arah Netta. "Naik. Aku pegangin."

Tak bisa dideskripsikan bagaimana perasaan Netta saat itu. Tidak mungkin dirinya jatuh cinta sama Aiden. *Ini terlalu cepat,* pikirnya.

"*Ehem.* Mau pulang atau diem di sini?"

Netta tersipu malu. Dengan hati-hati, dia menaiki motor Aiden.

Aiden melepaskan tangannya, setelah yakin Netta duduk nyaman di belakangnya. "Pegangan!" Aiden langsung mengegas motornya dengan kencang. Aiden melirik Netta dari pantulan spion, senyum tipis terukir di bibirnya saat melihat ekspresi Netta di boncengannya.

"Sampe kapan mau duduk di jok?" tanya Aiden ke Netta yang masih setia menongkrong di jok belakang. Padahal, mereka sudah sampai di depan rumah Netta 2 menit lalu.

Bunda, Netta malu. "Maaf, Kak. Aku kira belum nyampe. *Hehehe ....*" Padahal, Netta sendiri yang 2 menit lalu bilang, "Yang itu rumahnya, Kak, udah nyampe." Netta *nyengir* sambil turun dari motor Aiden.

"*Hmm.*" Aiden memakai helmnya lagi, memutar kunci motor, bersiap untuk pergi.

Netta merengut. *Irit banget, sih, ngomongnya. Jadi bingung, kan, mau ngomong apa.*

"Aku balik dulu."

Timbul rasa berat hati saat Netta mendengar itu. Tanpa sadar menghela napas kecewa yang terdengar oleh Aiden.

"Mau ikut pulang?" tawar Aiden yang langsung dijawab dengan gelengan kepala Netta.

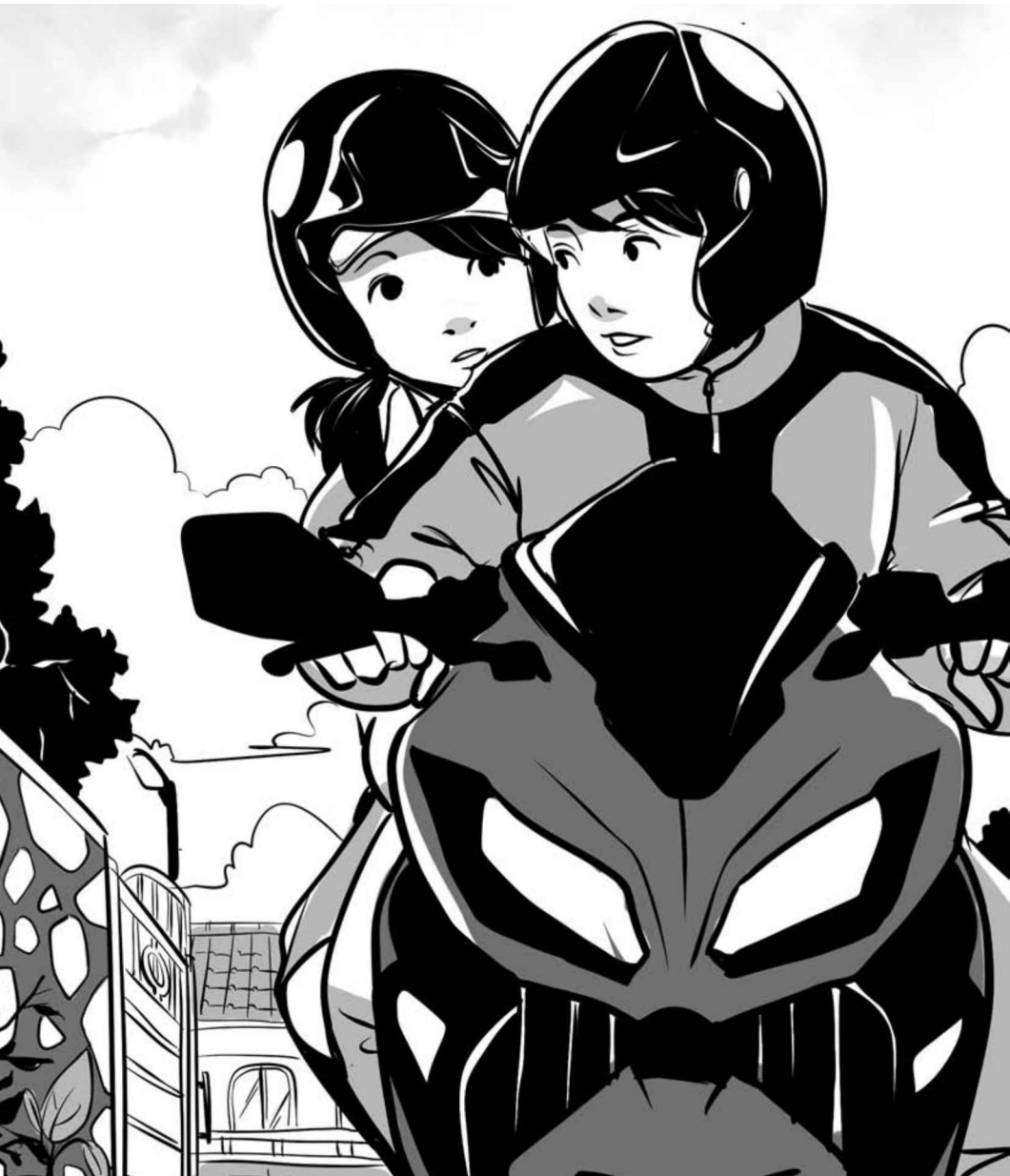

"Enggak, Kak. Hati-hati, ya, makasih udah anterin pulang." Netta *nyengir*.

"*Hmm.*" Aiden menatap Netta dalam, membuat Netta salah tingkah dan langsung menundukkan kepala lagi di hadapannya.

Setelah itu, Aiden melesat pergi meninggalkan Netta yang masih terdiam karena bingung.

Kok, bisa gini, sih, Net?

Chapter 4

Tit. Tit. Suara itu menggema di penjuru kamar. Gadis yang sedang duduk di depan meja, beranjak mematikannya.

"Telat banget lo bunyi," gerutu pemilik kamar. "Gue udah bangun." Netta meneliti kembali barang bawaannya untuk kesekian kali. Tidak ada yang berbeda sebenarnya, hanya barang yang biasa dia bawa ke sekolah. Namun, hari ini membuatnya gugup. Hari di mana dia akan menjadi anak SMA sebenarnya, menggunakan seragam putih-abu yang sudah dia nantikan.

Netta gugup sekaligus bersemangat. Saking semangatnya, Netta sudah siap berangkat pukul 06.15. Semua perlengkapan dan kebutuhannya sudah siap sejak setengah jam yang lalu, kini yang harus dia lakukan hanyalah memastikan tidak ada yang ketinggalan. Benar-benar tampak tak sabar. Tak sabar untuk bertemu dengan teman-teman barunya. Mungkin juga, Aiden. Hanya mengingat nama itu, membuat jantungnya berdebar. Terlebih jika dia mengingat kejadian kemarin.

Netta mengibaskan tangannya di depan wajah, mengusir rona yang sangat mengganggu itu. Dia masih belum paham, mengapa hal ini bisa terjadi.

Perasaan lain menyelinap di antara debaran jantungnya. Perasaan yang membuat dia mematung, bingung sekaligus resah. Bagaimana bisa Aiden menganggap serius tembakan konyol saat MOS itu? Padahal, mereka belum kenal sama sekali. Apa benar Aiden menolak siapa pun yang mendekatinya?

"*Argh*, bodo amat. Ngapain juga gue pikirin orang itu?!" Arnetta menggeleng cepat, mengusir pertanyaan hatinya yang membuatnya uring-uringan.

"Netta, bangun, Sayang!" Panggilan yang diiringi ketukan membuat Netta menoleh ke arah pintu.

"Iya, Bun, ini Netta udah bangun." Netta menjawab setengah berteriak.

"Hah? Seriusan? Jangan bercanda, Sayang. Cepetan bangun, abangmu buru-buru mau ke sekolah."

Netta memutar bola mata malas. Ini yang membuatnya sering memilih bergelung di bawah selimut setiap pagi. Semua orang di rumahnya tidak ada yang percaya bahwa dia juga bisa bangun pagi seperti mereka. Sudah siap berangkat, malah.

"Astaga, Bun. Ini beneran Netta udah bangun, udah pake seragam lagi." Netta berdecak sebal. Dan semakin sebal saat mendengar kekehan dari balik pintu kamarnya, siapa lagi kalau bukan kekehan dari sang bunda.

"Ya, udah, cepetan turun sebelum abangmu ngomel."

Netta mencibir seraya memakai ransel dan berjalan ke arah pintu. "Besok-besok, gue bangun siang lagi kayak biasanya, deh."

"Dek, Abang langsung ke kelas, ya. Belum ngerjain PR." Arya langsung kabur ke kelasnya.

"Dasar pemalas." Netta mencibir. Dia melirik kiri kanan, lalu mendesah saat melihat beberapa orang menatapnya sambil berbisik-bisik ria. Abangnya selalu bisa membuatnya dalam posisi ini, seperti waktu SMP. Arya dengan santai menggendongnya saat pulang dan hasilnya dia menjadi orang yang digosipkan oleh *fans* abangnya.

Netta geleng-geleng kepala, menghalau *flashback* memalukan itu, lalu berjalan ke kelas dengan kepala tegak. Dia menyusuri koridor dengan langkah tergesa-gesa karena ingin memilih bangku "strategis" di kelas barunya itu.

Saking tergesa-gesanya, dia tak sengaja menabrak salah satu gerombolan yang ada di koridor.

"Awww!" Netta memekik saat terduduk di lantai. Begitu Netta berdiri mulutnya terbuka siap meminta maaf kepada orang di depannya. Namun, saat melihat siapa orangnya, mulutnya dikatupkan kembali.

"Lain kali hati-hati, enggak usah pake lari segala. Kelasnya enggak bakal lari, kok." Arjuna tersenyum geli, mengulurkan tangannya ke Netta.

Netta cemberut sembari menerima uluran tangan Arjuna. "Kak Arjuna, sih, ngapain berdiri di tengah jalan? Udah tahu banyak orang yang lewat," sewot Netta masih menepuk-nepuk pantatnya.

Arjuna tertawa, membuat beberapa orang menoleh ke arah mereka. "Wah, wah, kok, jadi gue yang disalahin?" Arjuna menoleh ke arah teman-temannya. "Den, masa gue disalahin sama pacar lo!" lanjutnya sambil geleng-geleng kepala.

Tubuh Netta menegang, napasnya tercekat. *Den? Ada Aiden di sini?*

"Kamu enggak apa-apa?"

Jantungnya berdebar saat tahu suara siapa itu. Perlahan, dia menoleh ke arah samping. *Sial,* itu benar-benar Aiden. Seharusnya, tadi dia langsung pergi setelah berdiri. Enggak perlu basa-basi dengan Arjuna.

Aiden terus mengamati Netta dalam diam. Ekspresinya datar. Tak ada yang tahu apa yang dipikirkan oleh Aiden sekarang. Tangannya terulur, menyampirkan rambut Netta ke belakang telinganya, membuat gadis yang terpana itu tersentak kaget.

"Enggak apa-apa?" Aiden bertanya sambil menatap Netta lekat.

"Hah?"

Senyum tipis muncul di sudut bibir Aiden dan langsung menghilang. Senyuman 1 detik itu seakan tak

pernah terjadi. Perlahan, dia menyentuh tangan Netta. "Kamu enggak apa-apa?" Aiden mengulangi.

"Enggak apa-apa. Aku enggak apa-apa, Kak." Netta menunduk, tidak berani menatap Aiden. Meski, Aiden bertanya dengan wajah tanpa ekspresi, tapi itu tetap berefek pada jantungnya. Netta mencuri pandang dan langsung meringis saat mata Aiden masih mengarah kepadanya. *Aduh, Kak, jangan ngelihatin kayak gitu. Jantung gue jadi enggak keruan, nih.*

Aiden yang melihat Netta sedang curi-curi pandang merasa gemas.

"Aku anterin ke kelas, ya." Dia menarik Netta hingga tubuh mereka berdekatan.

"Cie, cie ..., uhuk! Ehem!" Ridho mulai menggoda dengan beragam kata. "Mau juga, dooong, digandeng sama Abang Aiden."

Teman-teman Aiden sontak tertawa, tak terkecuali Aiden. Cowok itu tertawa lepas, membuat Netta menengadahkan kepalanya terkesima.

"Lo apaan, sih, Dho? Jijik banget gue." Cinta memandang Ridho geli.

Ridho menoleh, menatap Cinta dan berkata, "Kok, kamu gitu, sih, *Beb*? Aku tahu kamu cemburu, sini deketan sama Aa. Biar bisa Aa gandeng." Ridho mengulurkan tangannya sambil melirik ke arah Aiden dan Netta.

Cinta bergidik. "Ih, ogah. Jauh-jauh dari gue lo, Dho." Cinta menepis uluran tangan Ridho, menjauh beberapa langkah, yang membuat Ridho cemberut.

"Sumpah lo, ya, Dho. Cari cewek sana! Daripada otak lo kegeser gini." Arjuna membuka suara, sudah tak tahan dengan sikap *absurd* Ridho yang semakin lama semakin menjadi-jadi.

Ridho malah menatap Arjuna dengan tatapan sedih. Tangannya memegang dada. "Enggak ada yang mau sama gue, Sob. Padahal, hati gue hangat kayak kompor, tapi mereka ...." Ekspresi sendu Ridho langsung berubah. Dia mengambil napas sejenak, menatap Arjuna dengan cengiran yang membuat cowok itu bergidik. "Sama lo aja gimana, Jun? Enggak apa-apalah ...."

Arjuna menjauh dari Ridho, geli dengan sikap sahabatnya yang satu itu.

Ridho melihat reaksi Arjuna kembali mengeluarkan ekspresi sendunya. "Yah, semuanya enggak mau sama gue. Gue tahu kalau ...." Perkataan Ridho terputus saat tatapannya jatuh ke arah Netta, membuat teman-temannya bingung. "Sama lo aja, deh, Netta. Gue enggak apa-apa, kok, jadi yang kedua." Ridho mengedipkan matanya ke arah Netta dan langsung mendapatkan tatapan tajam dari Aiden.

Aiden menarik Netta ke belakang tubuhnya. "Dia cewek gue, enggak usah macem-macem, Dho."

Deg. Jantung Netta sekali lagi berdebar kencang. Ada sesuatu dalam dirinya yang terasa meledak-ledak. Dia berharap itu bukan rasa gembira karena diakui "ceweknya Aiden" oleh Aiden-nya sendiri. Karena, rasanya masih ... aneh.

Ridho menampilkan muka masam. "Lo semua enggak asyik, ah!" Dia pura-pura ngambek. Tapi, di wajahnya, sudah muncul senyuman saat melihat tangan Aiden masih menggenggam tangan Netta.

Arjuna dan Cinta mengikuti tatapan Ridho dan mereka langsung terkekeh.

"Lo, sih, udah tahu orang punya pacar masih digodain." Cinta bersuara kembali. "Netta mana mau sama lo. Orang ada Aiden yang perhatian gitu. Sampe tangannya masih digenggam."

Wajah Netta memerah. Dia menarik tangannya, tapi ditahan oleh Aiden. Cowok itu bahkan semakin mengeratkan genggamannya.

Netta menggigit bibir. Bukannya tidak mau bertemu Aiden lebih lama, tapi ini bukan waktu yang tepat karena sebentar lagi bel jam pertama berbunyi. Netta menarik lengan Aiden dengan segenap keberanian. Aiden masih pada posisi yang sama. Dia memperhatikan Netta dan sekilas melihat jam tangannya.

"Gue duluan!" Aiden kembali menarik Netta, membuat gadis itu berubah posisi menjadi di sampingnya. Aiden terus berjalan tak peduli tatapan maupun bisikan orang-orang sekitar.

Mereka berjalan tanpa suara. Sibuk dengan pikiran masing-masing. Netta sesekali melirik Aiden yang ada di sampingnya, juga tangannya yang masih digenggam. Bohong kalau dia tak merasakan apa-apa. Dia merasakan nyaman yang aneh.

"Kak, aku bisa ke kelas sendiri, kok."

Aiden bungkam, tak berminat untuk bicara.

Tiba-tiba, langkah Aiden terhenti. Aiden membalikkan badan ke arahnya. Seakan tahu apa yang dipikirkan Netta, dia menunjuk papan yang ada di atas mereka.

X-III. Kelasnya.

Aiden melepaskan genggamannya itu. "*See you.*" Dia menepuk kepala Netta sebelum berlalu pergi.

Speechless. Itulah yang Netta rasakan. Tangannya menyentuh kepalanya sendiri, merasakan tangan Aiden yang tadi mengusap lembut rambutnya. Kedua sudut bibirnya terangkat. Dia berbalik, hendak masuk dengan wajah yang semringah. Namun, *mood*-nya langsung turun mendengar penyambutan yang dia terima.

"Cie ..., yang dianterin pacar. Sekarang udah beneran *official,* dong!" Sebuah suara terdengar, disusul dua kepala yang muncul dari pintu kelas disertai cengiran enggak jelas.

Netta mendengus. Dia sudah sangat hafal siapa pemilik suara itu. Dia melengos begitu saja, tak berminat membalas duo gila, yang sialnya sahabat baiknya.

Haru dan Aura tertawa begitu mendapati Netta berlalu sambil mengikuti dari belakang.

"Net, emang lo tahu tempat duduk lo di mana?" Pertanyaan itu membuat Netta berhenti dan terpaksa menoleh, membuat keduanya tersenyum geli melihat ekspresi Netta yang mulai kesal.

"Di mana cepetan, kasih tahu gue! Gue mau duduk." Netta mengedarkan pandangannya mencari petunjuk di mana Aura duduk.

"Enggak sabaran banget. Tahu, deh, yang lagi berbunga-bunga ketemu pacar kesayangan." Aura mengeluarkan cengiran lebar, lalu pura-pura mengingat sesuatu. "Bukan kesayangan, *deng*. Kan, Netta-nya enggak sayang. Jadinya enggak bisa dibilang kesayangan."

Haru menepuk pundak Aura. "Dan, bukan pacaran," tambahnya dengan cengiran, membuat Aura tertawa sambil mengangguk.

"Dan, bukan pacaran." Aura membeo, tatapannya diarahkan ke Netta yang sudah bersedekap, dengan pandangan yang menyiratkan ketidaksukaan.

Netta mendengus kesal karena menjadi bahan godaan. Dari tadi nasibnya tak pernah baik, selalu berakhir menjadi godaan. "Ih, kalian berdua bawel, deh. Cepet kasih tahu duduknya di mana." Dia tak tahan lagi. Inilah yang terjadi jika Aura dan Haru mengetahui hal yang membuat *mood* mereka naik. Bisa dipastikan Netta mendapatkan godaan satu minggu penuh. Saking kesalnya, dia pernah berpikir salah apa dia pada masa lalu bertemu dengan sahabat seperti mereka berdua.

Aura manggut-manggut dan berusaha menghentikan tawanya. Jangan salahkan mereka yang suka menggoda Netta. Karena, sahabat mereka itu mempunyai ekspresi yang lucu saat digoda. "Itu di sana." Aura menunjuk bangku yang berada di tengah. "Lo duduk sama gue. Haru sama Aran."

Netta mengangguk mengerti dan langsung berjalan ke arah tempat duduk yang ditunjuk Aura. Rasa kekinya mulai menghilang. "Omong-omong, Aran siapa?" Netta menjatuhkan ransel di atas meja, juga menjatuhkan dirinya sendiri di atas bangku. Dia menoleh ke Aura meminta penjelasan.

"Temen kelas kita. Tuh, orangnya, kalau lo penasaran." Aura mengarahkan tangannya menunjuk seseorang yang berada di gerombolan cowok.

Netta menoleh. Sebagai teman sekelas, dia harus mulai menghafal nama teman-temannya selama dua semester. Netta mengangguk setelah mengetahui yang mana Aran. Cowok dengan rambut yang agak panjang dan kulit cokelat. Setelah itu, dia mengeluarkan novelnya, membuka pembatas buku, tampak siap untuk masuk ke dunia imajinasi.

"Lo utang cerita sama kita berdua."

Kalimat itu membuat Netta menghentikan aktivitas membacanya. Dia menoleh ke arah Aura dan Haru langsung disuguhi tatapan jail mereka berdua. Dasar pasangan *kepo*.

"Cerita apa?" tanya Netta polos, matanya mengerjap. Pura-pura tidak tahu dengan apa yang dimaksudkan kedua orang itu.

Aura menoyor kepala Netta pelan, yang langsung dibalas dengan tatapan tajam Netta.

"Jangan sok pura-pura enggak ngerti, Net. Lo pasti tahu maksud kita apa. Jadi, jangan harap bisa lolos dari kita berdua. Ya, enggak, Ru? Kita enggak bakal terkecoh

sama tampang lo." Aura menatap Haru, mengundang persetujuan.

Cowok itu menyandarkan tubuhnya di samping meja Netta. "Setuju. Lo mau kayak gimana juga enggak bakal bisa lari. Jadi, jelasin."

Netta mendesah, lalu menutup novel yang hanya dibaca beberapa kalimat. Kalau mereka sudah seperti ini, Netta tidak bisa menghindar dan hanya bisa mengangguk pasrah. Aura dan Haru tersenyum. Mereka selalu tahu bagaimana cara membuat gadis itu mengikuti kemauan mereka.

Chapter 5

Ribut. Seperti itulah suasana kelas XI IPS II. Bagi hampir semua siswa, hari pertama sekolah adalah hari merdeka. Belum ada tugas, belum ada guru, dan tentunya belum ada pelajaran. Bebas. Ada yang menghabiskan waktu dengan membaca novel, membicarakan pemain Drama Korea, mendengarkan lagu, bahkan ada yang bertukar gosip terbaru. Tak jauh beda dengan para gadis, cowok-cowok melakukan hal yang sama. Begitu juga dengan cowok ber-*hoodie* cokelat yang tengah mendengarkan lagu dengan *headset* mengepit di kedua telinga.

"Serius amat dengerin lagunya. Sampai pacar sendiri dicuekin," sindir seseorang kepada cowok ber-*hoodie* cokelat, Aiden. Merasa tak ditanggapi, dia mengetuk meja beberapa kali. "Permisi, Mas. Masnya, kok, tega sama aku?" lanjutnya dengan nada jijik.

Cowok itu mendongak, lalu melengos saat melihat siapa pengganggu ketenangannya. "Najis. Minggat sana!" usirnya, lalu kembali menunduk.

Ridho, lengkapnya Ridho Bintang Saputra. Salah satu sahabat Aiden yang sikapnya sering membuat para sahabatnya ingin menendang cowok itu ke Samudra

Atlantik. Ridho menyentuh dadanya, pura-pura tersakiti dengan ucapan Aiden. "Kok, Abang tega sama Eneng ...?" Dia memperlihatkan wajah tertindas dan tersakiti.

"Najis banget, Dho." Arjuna melempar botol mineral ke kepala Ridho, membuat cowok itu meringis dan mendelik tajam ke arahnya. "Apa? Lo mau ngomong apa? Lama-lama, gue rukiah lo, ya. Sakitnya enggak ilang-ilang."

Ridho mendengus, mengusap kepalanya. "Aset berharga gue, nih. Kalau gue bodoh gimana?"

"Emang udah begitu!" teriak Cinta dan Arjuna bersamaan. Keduanya memberikan tatapan kesal kepada cowok yang semakin lama semakin aneh itu.

"Dih." Ridho heran, apa salahnya hingga diperlukan seperti itu?

Aiden menyerah. Dia melepaskan *headset*-nya dan menopang wajah dengan tangan kanan. "Kalian ngapain, sih? Ribut tahu enggak," tegurnya. Ridho *nyengir*, membuat Aiden bergidik. Dia sangat hafal dengan sifat sahabatnya yang satu ini. Aneh, gila, dan agak sakit.

Ridho manggut-manggut, entah untuk apa. Inilah yang dia tunggu. Gerak cepat, dia menegakkan tubuhnya. "*Beb*, gue mau tanya—"

"Gue bukan *Google*," potong Aiden ditambah pelototan tegas.

Ridho memutar bola mata sambil satu sudut bibirnya ditarik ke atas. Arjuna dan Cinta terkekeh melihatnya. "Gue mau tanya, *Beb*. Bukan mau cari bahan makalah. Ini serius."

Masih dengan posisi yang sama, alis kanan Aiden naik sebelah. Dia sedang berjaga-jaga, andai kata pertanyaan Ridho membuat emosinya naik.

"Kenapa lo terima—"

"Aiden."

"Ih!" umpat Ridho. Lagi-lagi, kalimatnya terpotong. Dia tahu milik siapa suara itu. Sangat tahu. Dan, dia tidak menyukainya.

Aiden menghela napas. Dia menengadahkan kepalanya menatap sang pemanggil. "Napa?" tanyanya kepada Bella, teman masa kecilnya. Kening Aiden mengerut, saat Bella belum juga menjawab pertanyaannya. "Mau nanya apa?"

Bella merengut kesal. "Den, lo enggak serius, kan, pacaran sama anak baru itu?"

Lagi-lagi, Aiden menghela napas. Dia menegakkan tubuhnya. "Urusan lo apa?" Terkadang, dia paling malas berurusan dengan Bella. Bukan karena benci. Dia hanya tidak suka dengan sikap Bella yang semena-mena pada cewek-cewek yang *pedekate* ke Aiden.

"Lo beneran pacaran?" Bella mengulangi pertanyaannya dengan tak sabar.

"Iya, gue pacaran. Dan, itu bukan urusan lo," jawab Aiden santai tanpa beban. Tak peduli pada apa yang akan dipikirkan Bella.

Tangan Bella mengepal kuat. "Kok, lo gitu? Lo enggak inget?"

"Bel, kalau lo masih ngomongin hal yang enggak guna. Mending pergi aja, deh," potong Aiden dan mengusir Bella tanpa belas kasihan.

Bella berbalik meninggalkan Aiden dengan perasaan dongkol. Dia bergabung kembali bersama *clique*-nya. Dia tidak akan pernah terima semua ini.

Ketiga sahabat Aiden menonton adegan singkat Bella dan Aiden dengan ekspresi sama, membosankan. Mereka tak habis pikir dengan tingkah Bella yang menganggap Aiden seperti pacarnya. Setiap ada yang dekat, cewek itu marah dan tak terima.

"Den, lo beneran enggak punya perasaan sama Bella, kan?" Pertanyaan tiba-tiba dari Arjuna membuat ketiganya menoleh serempak.

"Enggak." Aiden menjawab cepat. "Dia temen gue waktu kecil. Cuma itu." Aiden menunduk mengambil ponsel dan mulai menyibukkan diri.

"Terus, kalau Netta? Sayang?"

Aiden mematung sejenak, sebelum kembali menyibukkan diri dengan ponselnya. Bibirnya terkatup rapat, tidak menjawab pertanyaan Arjuna.

Ketiganya mendesah, saling melempar pandang. Kalau Aiden sudah mengeluarkan sikap seperti ini, berarti pembicaraan selesai, tak bisa diganggu gugat sama sekali. Salah satu sikap Aiden yang sering membuat ketiga temannya frustrasi.

"Kalau lo emang enggak suka, jangan mainin perasaan anak orang. Kalau lo suka, baru, deh, deketin. Karena, lo enggak bakal tahu gimana rasanya dideketin dan diberikan harapan palsu. Enggak berdarah, tapi sakitnya melebihi diiris pisau."

Chapter 6

"Tuh muka, kenapa suntuk banget?" tegur Aura dikejutkan oleh muka Netta tertekuk kayak bebek. Dia langsung duduk seraya bergabung bersama Netta dan Haru di kantin.

Netta refleks menunjuk Haru dengan dagunya. "Sahabat lo, tuh. Nyebelin banget. Barusan pas mau ke kantin, dia bilang ke gue soal ...." Kata-katanya terputus saat melihat segerombolan cowok masuk ke kantin.

Haru dan Aura jadi ikut mengikuti ke mana tatapan Netta. Ternyata, Aiden ada di sana dan itu membuat senyum mengembang di bibir keduanya.

"Net, muka lo kena cat, ya? Kok, merah banget?" sahut Haru yang membuat beberapa orang meliriknya. Netta ingin menimpuknya saat itu juga. *Dasar toa berjalan. Enggak tahu apa sekarang kita ada di kantin?*

Aura memukul tangan Haru pelan, membuat Haru menoleh ke arahnya. "Itu bukan cat, Ru. Tapi, *blush on* alami. Soalnya, dia malu ada pacarnya di sini. Ngertilah, Ru, kalau orang lagi kasmaran." Aura terkekeh sambil sesekali melirik ke arah Netta yang merah padam.

"Tapi, kok, merahnya bisa banyak gini, ya? Padahal, pacarnya di sana, dianya di sini. Ah, gue tahu, lo keinget kejadian digandeng itu, ya, kan? Ngaku aja!" tuduhnya dengan suara keras sambil menunjuk Netta dengan alis yang dinaikturunkan.

Netta memelotot ke arah Haru dan Aura. "Kalian itu bisa diem enggak, sih? Kalian enggak malu apa dilihatin?" sentak Netta sambil berusaha menutup wajahnya.

Haru dan Aura tak tahan lagi melihat ekspresi Netta. Tawa mereka meledak, berlangsung cukup lama, bahkan sampai keluar air mata. Memang percakapan di antara mereka tak lucu, tapi ekspresi Netta langka.

"Udah, udah, enggak usah bikin gue ketawa lagi, Net. Perut gue udah enggak sanggup. Sakit." Aura menyeka air matanya, sedangkan tangan kanannya memegang perut.

Netta melirik Aura sebal dan heran kenapa mereka bisa tertawa padahal di sini tidak ada yang lucu. Netta sedang kesal, bukan melawak. Apa orang kesal bisa buat orang ketawa? Kalau dalam keadaan seperti ini, dia benar-benar ingin menukar mereka berdua.

"*Peace*, Net. *Peace.*" Aura membentuk huruf "V" dengan tangannya begitu melihat wajah Netta semakin merengut kesal. Dia tersenyum lebar.

"Omong-omong, Net, kenapa lo enggak sapa atau samperin aja, sih, Kak Aiden? Lo, kan, ceweknya, enggak bakal ada yang marah kalau lo sapa Kak Aiden," ujar Haru saat berhasil meredakan tawanya.

Aura mengangguk. "Iya, bener kata Haru. Kalian jangan kayak bukan orang pacaran, deh."

Baru saja Netta mau menjawab, dia mendapatkan senggolan dari Aura. Membuat perkataannya tertelan begitu saja. "Apaan?" tanya Netta.

"Tuh!" tunjuk Aura membuat Netta dan Haru menoleh. *Deg!* Jantungnya lagi-lagi berdebar cepat saat pandangannya menangkap sosok Aiden yang sedang berjalan ke arahnya. Dengan cepat, dia membuang mukanya, menarik napas dalam-dalam. *Tenang, Net, tenang. Ini cuma Aiden. Cuma Aiden.*

"Hai! Bertiga aja, nih?" sapa Arjuna kepada mereka dengan senyum ramah.

"Hai juga, Kak. Iya, nih, bertiga doang, mau gabung?" tawar Aura.

Arjuna mengangguk antusias. "Boleh, *deng*. Mau, kan, Den? Sekalian ada—woy! Den? Yaelah, malah ditinggal. Lo enggak mau ketemu cewek lo dulu apa?!" teriak Arjuna saat sadar bahwa Aiden sudah pergi meninggalkan dirinya. Dan, dia langusng meringis saat tatapan penghuni kantin mengarah kepadanya.

Aiden tak peduli. Dia terus berjalan mengarah ke deretan pedagang kantin.

Arjuna menoleh kembali dan mengeluarkan cengiran khasnya. "*Sorry*, ya. Biasa, pangeran sekolah lagaknya sok cuek gitu, padahal ada ceweknya. Ya, enggak, Net?" Arjuna menatap Netta dengan tatapan jail.

"Apaan, sih, Kak," ucap Netta dengan malunya. "Biasa aja lagi."

"Biasa, ya? Kalau biasa, kok, merah gitu itu pipi?" celetuk Haru, membuat Netta gelagapan.

"Cieee ..., yang merah merona. Jadi gemes." Sekali lagi Arjuna menggoda Netta. Tapi, saat perutnya berbunyi, dia berhenti menggodanya. "Godainnya lanjut nanti, ya. Gue makan dulu. Laper." Arjuna menepuk perutnya, sebelum duduk di samping Haru.

Netta mencibir, sedangkan keduanya tergelak. Seniornya itu memang ada-ada saja. Setelah itu, mereka semua sibuk dengan makanannya, sambil sesekali bersenda gurau seraya tertawa.

Netta yang sedang asyik menikmati makanannya tersentak, saat merasakan sentuhan dingin di pipinya. Dia menoleh dan terbelalak seketika melihat orang yang menempelkan benda itu pada pipinya.

"Kak Aiden ...," cicit Netta. Dia kaget melihat Aiden sudah di sampingnya. Sensasi dingin di pipinya tadi perlahan-lahan berubah menjadi rasa hangat. Apalagi setelah melihat senyuman Aiden yang terasa menghangatkan.

Aiden menautkan alisnya melihat reaksi Netta. Meski begitu, dia tak melepas senyum dari bibirnya. "Kenapa?" tanyanya.

Netta yang sadar dari lamunannya hanya menggeleng pelan. Haru dan Aura terkekeh melihat Netta seperti kepiting rebus.

"Nih, minum!" Aiden mengulurkan minuman yang sejak tadi dipegangnya. Sekaleng minuman soda. Aiden

tidak tahu apa yang disukai oleh gadis itu dan dia juga tidak tahu kenapa membelinya.

Netta mengambil minuman itu. "Makasih, Kak," ujarnya pelan didengar oleh Aiden.

"Sama-sama," jawabnya singkat seraya duduk di samping Netta.

"Orang jomblo *mah* apa *atuh,* kayak bayangan-bayangan gitu ..., eh, salah, *shadow-shadow* gitu enggak kelihatan," celetuk Haru sambil melirik ke arah Netta dan Aiden. Sengaja menyindir sejoli itu.

"Iya, nih, serasa dunia milik berdua aja. Kita *mah* apa, hanya serpihan debu yang tak berarti," sambung Arjuna, membuat mereka menoleh ke arahnya. Tak terkecuali Netta dan Aiden.

Aiden mengedikkan bahunya. "Sirik aja. Makanya, cari pacar sana. Dasar kaum *jones.*" Aiden mengatakannya dengan nada datar seraya menyantap makanannya dengan santai. Namun, baru beberapa suap, gerakannya terhenti karena Netta tersedak. Dengan cepat, dia mengulurkan air minum yang langsung diterima oleh Netta.

Netta meneguk habis minuman itu. "Makasih, Kak. Maaf minumannya habis, Kak." Netta menatap Aiden penuh rasa bersalah.

Aiden menggeleng pelan. "Enggak apa-apa. Pedes, ya?" Tak butuh jawaban, Aiden menyendok makanan di depan Netta dan menyuapnya ke mulutnya sendiri. "Udah, enggak usah dimakan. Makan ini aja." Aiden menyodorkan piringnya yang baru dimakan setengah dan mengambil milik Netta.

Netta menggeleng dengan cepat. Bukan dia tidak mau memakan makanan itu. Tapi, dia masih sadar diri. *Gila aja udah habisin minuman orang, masa iya mau embat makanannya juga?* Dia malu. Benar-benar malu karena sejak tadi mereka diperhatikan oleh tiga orang yang juga ada di meja itu. "Enggak apa-apa, Kak. Aku makan ini aja," Netta menunjuk makanan yang tadi dia makan. Tangannya terulur berusaha mengambil piringnya kembali.

"Enggak usah." Aiden menggeleng dan menjauhkan piring makanan itu dari jangkauannya, lalu mendekatkan piring makanan miliknya kepada Netta. "Baru makan sedikit, kok. Makan, *gih.*"

Netta ingin sekali menolak, tetapi tatapan tajam Aiden membuatnya mengangguk dan menurut. "Makasih, Kak. Maaf gara-gara aku Kakak enggak makan."

"Enggak apa-apa. Aku enggak lapar-lapar banget." Aiden beranjak dari kursinya dan berkata, "Nanti pulangnya aku anter." Tatapannya berbelok ke wajah Arjuna. "Lo balik enggak?"

Arjuna menyipitkan matanya. Dia bersedekap "Lo masih inget gue? Kirain lupa," cibirnya dengan senyuman mengejek.

Aiden memutar bola matanya malas. "Ya, udah, kalau lo enggak mau balik." Aiden bangkit dan melangkah pergi dengan tangan dimasukkan ke saku. Meninggalkan Arjuna di belakangnya.

"Woy! Den! Gue beneran ditinggal ...? Ya, udah, deh, gue duluan, ya! *Bye* semua." Arjuna bangkit dari tempat duduknya dan buru-buru mengejar Aiden.

Haru dan Aura menatap takjub dua orang itu, sedangkan Netta masih sibuk dengan dunianya sendiri sampai sebuah suara menginterupsinya kembali ke dunia nyata.

"Cie ..., yang ngelihatin makanan pacar tercinta sampe enggak kedip-kedip," goda Aura.

Netta menatap Aura dengan senyuman bahagia, yang tidak bisa dia sembunyikan. "Apaan, sih .... Siapa juga yang mandangin makanan!"

Haru mencibir. "Kalau lo emang enggak mau makan, sini buat gue aja. Mumpung gue masih laper!" Tangan Haru hendak meraih makanan itu, tetapi langsung ditepis oleh Netta.

"Apaan, sih .... Siapa juga yang enggak mau makan? Nih, gue makan!" Netta menyuap makanan seraya menoleh tajam ke arah Haru.

Haru tertawa pelan. "Ra," panggilnya ke Aura.

"Apaan?"

"Udah, enggak usah dimakan, makan ini aja." Haru menyodorkan makanannya dengan ekspresi serius.

Aura mengerutkan dahinya, tak mengerti. Selang beberapa detik dia tertawa, paham sindiran Haru kepadanya.

"Enggak usah, Kak, aku makan ini aja." Aura pun mempraktikkan apa yang Netta lakukan tadi, dengan tawa yang masih menghiasi bibirnya.

Pipi Netta berubah memerah. “Ih, kalian nyebelin banget, sih!” Lalu, Netta meninggalkan mereka dengan hati dongkol sekaligus malu. *Menyebalkan! Mereka bener-bener harus dipisahkan*, gumamnya dalam hati.

Netta tidak menyadari ada sepasang mata yang memperhatikan dirinya sejak tadi. *Semoga masih ada kesempatan*, gumam orang itu.

Chapter 7

Netta terus-menerus menatap HP dalam genggamannya. Ada keraguan menyapa. Lagi-lagi, dia menghela napas berat hingga sosok di sampingnya menoleh dengan pandangan geli.

"Kalau mau telepon, ya, telepon ajalah. Lo mau telepon aja perlu mikir-mikir segala. Kalau lo enggak mau telepon, sini gue teleponin. Susah amat," celetuk Aura yang sudah gemas melihat tingkah sahabatnya itu.

Netta mengerucutkan bibirnya sebal. "Lo, sih, enggak tahu gimana perasaan gue. Entar kalau dibilang gue enggak sabaran, gimana? Kalau Kak Aiden lagi sibuk, gimana? Kalau Kak Aiden ..., eh, balikin!" Netta refleks menengadah, mengikuti tangan yang merampas HP-nya tiba-tiba, lalu menemukan Haru di sana dengan gaya songongnya mengetik sesuatu. Netta sebal setengah mati.

"Balikin, Ru!" Tangannya mencoba meraih HP tersebut, tetapi karena tinggi badannya jauh beda dengan Haru membuat Netta gagal meraihnya.

Gadis itu menoleh ke arah Aura untuk meminta bantuan. "Ra!" panggilnya memelas.

Aura malah terkekeh. "Udah, terima aja ...."

Netta mendengus. *Iya, ya, kenapa gue minta tolong sama Aura? Dia, kan, sama aja dengan Haru.* Netta berbalik kembali ke arah Haru, sekali lagi mencoba meraih HP-nya yang dirampas tadi. Baru saja dia bersiap melompat, terdengar sebuah suara.

"Halo?" sapa seseorang dari HP.

Tubuh Netta menegang. Bukan, lebih tepatnya terkejut. *Suara Kak Aiden? Tapi, gimana bisa? Gue, kan, enggak punya nomornya.* Matanya mengerjap bingung menatap Haru yang balas menatap dengan seringai. Tiba-tiba, perasaan tidak enak menghampirinya. Pasalnya, setiap Haru menyeringai, ada sesuatu yang membuat dia marah. Dan, benar saja, apa yang dikatakan Haru membuat Netta malu sekaligus kesal.

"Halo, Kak? Ini Haru, temennya Netta."

"Ada apa?"

Haru melirik sebentar ke arah Netta, senyum mengejek muncul di wajahnya. "Ini, Kak, Netta udah gelisah nungguin Kakak dari tadi. Kapan jemput, katanya."

Astaga, pekik Netta dalam hati. Dengan gerak cepat, dia melompat lagi meraih HP-nya, sayang Haru sudah mengangkat tinggi-tinggi tangannya. Netta tak habis akal. Dia mencoba melumpuhkannya sebelum cowok itu berkata sesuatu yang lebih parah lagi.

"Tunggu di sana!" Setelah mengatakan itu, Aiden menutup teleponnya. Netta bingung setengah mati gara-gara reaksi itu.

Haru dan Aura saling pandang melihat Netta yang tiba-tiba mematung. Kesadaran Netta kembali beberapa saat kemudian, seraya merebut HP-nya dan tidak lupa "menganiaya" Haru sampai puas. Aura jangan ditanya lagi, dia hanya melongo dan menggeleng-gelengkan kepala melihat tingkah Netta.

Setelah puas dengan apa yang dia lakukan ke Haru, Netta menghempaskan tubuhnya ke atas bangkunya, tak peduli pada Haru yang mulai protes.

"Net, Net .... Dikira enggak sakit apa lo tendang-tendang kayak gini?" ucap Haru, mengelus-elus pantatnya yang ngilu.

"Mampus, deh, mampus. Biar tahu rasa! Makanya, jangan asal ngomong." Netta memalingkan muka. Mulut Haru yang sudah terbuka harus ditutup kembali karena sebuah suara menginterupsinya.

"Asal ngomong, ya? Padahal, Aiden udah buru-buru ke sininya. Kasian banget lo, Den."

Deg! Jantung Netta berdegup kencang. Bukan karena suara itu, melainkan nama yang disebut-sebut oleh orang itu. Hati-hati, Netta menoleh. Benar apa yang dipikirkannya, Aiden berdiri tak jauh dari tempat duduknya.

"Enggak usah ditatap kayak gitu juga kali, Net. Samperin, *gih*! Kan, dari tadi lo emang nungguin Kak Aiden, sampe-sampe gue dicuekin," celetuk Aura, menegaskan. "Tuh, kan ..., gue dicuekin lagi."

"Iya, nih, tadi aja nungguin sampe gue dianiaya. Sekarang yang ditunggu datang, malah dilihat gitu

doang. Netta *mah* gitu, enggak seru." Haru menjulurkan lidah ke Netta.

"Yaelah, Net, lo enggak usah ngelihatin Aiden kayak mau karungin Aiden aja," tambah Arjuna seraya menahan tawa. Ucapan Arjuna sontak membuat tawa Haru dan Aura meledak.

Tersadar apa yang sedang dia lakukan, Netta menunduk merutuki kebodohannya. Sementara Aiden yang semula diam memperhatikan gadis itu, mulai melangkah mendekati.

Merasa ada seseorang yang menghampirinya, Netta menoleh dan menemukan Aiden di sana sedang tersenyum tipis ke arahnya. Tanpa sadar, Netta membalas dengan senyuman juga.

"Pulang sekarang, ya?" Tanpa menunggu balasan, Aiden menarik tangan Netta meninggalkan teman-temannya di situ. "Gue balik duluan."

Aiden berjalan melewati Haru, Aura, dan Arjuna, lagi-lagi tanpa menunggu balasan dari mereka bertiga. Netta yang terpana dengan kejadian itu hanya menunduk menatap tangannya, tak percaya. Dia mulai merasa Aiden serius menyukainya. Bukan sekadar jawaban singkat acara MOS semata.

Aiden dan Netta berjalan bersisian melewati lorong sekolah yang mulai sepi. Beberapa siswa menatap mereka dengan berbagai ekspresi. Aiden tidak memedulikannya.

"Den?" Panggilan itu membuat Aiden berhenti. Terpaksa Netta pun mengerem langkahnya.

"Apaan?"

"Gue ke rumah lo entar, ya! Kita kerjain tugas kelompok yang disuruh Bu Ani." Cowok yang semula fokus berbicara kepada Aiden terkejut melihat kelakuan cewek di sebelahnya. "Netta, lo ngapain ngelihatin lantai mulu? Duit lo jatuh, ya?"

Netta yang mengenali cowok itu membelalak kaget. Dia Daffa. Berdiri tepat di depan Netta. Tak tahu mengapa, suaranya seperti tenggelam ketika tatapannya bertemu dengan tatapan Daffa.

"Eh ..., Kak ... Kak Daffa?" Netta semakin salah tingkah.

Pertanyaan Netta membuat Daffa terkekeh. "Iyalah, siapa lagi? Makanya kalau jalan, tuh, perhatiin ke depan. Jangan lantai mulu yang dilihatin. Masa, iya, lantai lebih menarik dari cowok lo, sih, Net?"

Wajah Netta memerah lagi. "Ih, apaan, sih, Kak!"

Aiden memotong obrolan itu dengan balasan datar, "Entar kabarin gue aja. Gue balik dulu sekarang." Tanpa menunggu balasan dari Daffa, Aiden pun mengajak Netta kembali berjalan.

Dengan sopan, Netta berpamitan kepada Daffa, yang dibalas senyuman oleh cowok itu.

Netta sibuk dengan pikirannya sampai tak menyadari bahwa dirinya sudah sampai di tempat parkir.

"Masuk, *gih*."

"Eh? Masuk? Masuk ke mana?"

Aiden berdecak. Tanpa membalas ucapan Netta, dia mendorong gadis itu masuk ke mobilnya, menutup

pintu setelahnya, dan memutari mobilnya untuk duduk di jok kemudi.

Aiden menyalakan mesin, lalu melajukan mobilnya meninggalkan lingkungan sekolah. Selama perjalanan, tak ada percakapan yang berarti. Netta masih merasa canggung meski ini sudah kali kedua dirinya bersama Aiden.

"Kenapa?" tanya Aiden yang fokus memperhatikan jalan.

Netta menggeleng. "Enggak apa-apa, Kak," jawabnya tenang, meski hatinya sudah tak bisa dikendalikan lagi. Dia heran dengan Aiden yang serius memperhatikannya. Sampai detik itu, Netta masih berpikir bahwa Aiden hanya bercanda menerima tembakannya sewaktu MOS kemarin.

Tiba-tiba, sebuah pertanyaan muncul dalam benaknya. Tanpa sadar, Netta mengucapkan itu, "Kak, Kakak sayang enggak sama aku?" Netta yang menyadari kata-katanya terdengar bodoh, langsung menutup mulutnya sendiri. Walaupun, dia tetap penasaran.

"Kamu pacar aku. Itu aja yang perlu kamu tahu."

Netta memandang Aiden dengan penuh pertanyaan. *Apa benar Aiden menyayangiku? Ataukah ada yang Aiden sembunyikan?* Netta sebenarnya senang jika Aiden memang menyayanginya. Namun, di satu sisi kecewa karena Aiden menyatakannya langsung.

Aiden menghentikan mobilnya tanpa Netta sadari. Dia menoleh seraya meletakkan tangan di bahu kursi Netta. Tatapannya hangat. "Udah, turun sana."

Netta tersentak. *Apa sekarang gue diusir?* Seakan tahu apa yang ada dalam kepala gadis itu, Aiden tersenyum menenangkan. "Udah sampe. Atau, kamu mau ikut ke rumahku, *hm*?"

Ucapan Aiden sontak membuat wajah Netta memerah sekali lagi hari ini. Dipalingkannya wajah ke depan dan benar saja dia sudah sampai. Dengan cepat, dia membuka pintu, tetapi sebelum melangkah keluar, dia menoleh ke arah Aiden.

"Makasih, Kak," ucapnya yang dibalas anggukan dari Aiden.

Aiden memejamkan mata sejenak, menenangkan hatinya yang sedang tak keruan sejak pertanyaan tadi muncul dari mulut Netta. Setelah merasa tenang, dia melajukan mobilnya meninggalkan Netta di depan pagar rumahnya.

Sementara itu, Netta menatap kepergian Aiden dengan perasaan yang tak bisa dideskripsikan. Dia merasa enggak boleh berharap penuh. Hubungannya dengan Aiden hanya status dadakan belaka. Status pacar sementara. Cukup.

"Akhirnya ...." Netta merenggangkan badannya yang terasa pegal karena kelamaan duduk. Tangannya terulur seraya mengambil secangkir *hot chocolate* di samping meja belajar. Netta menyesapnya perlahan, menik-

mati setiap tetes yang masuk ke mulutnya. *Hot chocolate* memang selalu bisa menenangkan hatinya setiap saat.

LINE!

Netta menolehkan wajah menatap benda pipih yang baru saja berbunyi itu. "Siapa, sih, malam-malam nge-LINE?" Dengan enggan, dia menaruh cangkir *hot chocolate*-nya, lalu meraih HP.

Matanya mengerjap beberapa kali saat melihat nama yang tertera.

AidenGalihPrasaja *added you as friend.*

Ini beneran? Kak Aiden nemu LINE gue? Dibacanya berulang-ulang, hingga pemberitahuan lain muncul dari akun yang sama.

AidenGalihPrasaja lg dmn?

Tanpa banyak pikir, Netta langsung memainkan jemarinya di atas layar HP.

ArnettaZahra_P Lagi dirumah ada apa Kak?

Semenit, 2 menit, hingga 5 menit belum juga menunjukkan pertanda "Baca". Hingga 15 menit kemudian, meski Netta tak berkedip menatap *chat* itu, status pesannya belum berubah juga.

"Sebenarnya ini niat nge-*chat*, enggak, sih? Pas udah dibales malah enggak di-*read*. Kan, nyebelin," gerutunya. Netta sampai-sampai sempat membereskan buku dan bersiap tidur. "Masih belum juga? Awas aja kalau dia nge-*chat*, enggak bakal gue bales."

Niat tinggallah niat. Ketika pemberitahuan kembali terdengar, bukannya memegang janjinya sendiri, Netta malah dengan cepat membalas pesan yang masuk.

AidenGalihPrasaja Sendiri?
ArnettaZahra_P Enggak, ada Abang, Ayah, sama Bunda. Kenapa Kak?

Senyuman mengembang di wajah Netta saat kata "Baca" langsung tertera di sana. Jantungnya berdebar menunggu kelanjutan obrolan ini.

AidenGalihPrasaja Ya udah. Nanya aja. Off.

"Iiihhh ...! Dasar cowok *kurang asem*, nyebelin, enggak punya perasaan!" Netta melempar HP-nya. "Kenapa ini pacar sifatnya kayak bunglon gini, sih? Kadang-kadang baik, kadang-kadang nyebelin." Ditariknya selimut hingga menutupi kepala. Pikirnya, lain kali dia benar-benar enggak akan mau membalas *chat* Aiden. Enggak akan pernah.

Chapter 8

Ketukan pintu dari luar kamar yang bernuansa merah itu kembali terdengar. Mulanya pelan, lama-lama menjadi gedoran keras seperi alarm kebakaran. Namun sayang, bukannya membangunkan pemilik kamar, ketukan itu malah membuat penghuninya mengeratkan bantal menutupi telinga. Sedetik ..., dua detik ..., tiga detik ..., kemudian ....

"*Aaargh!*" Erangan keluar dari mulut gadis itu. Dengan terpaksa, dia bangun dari tidur cantiknya, melangkah dengan kesal ke arah pintu.

"Mau lo apaan, sih, Bang? Enggak tahu orang lagi tidur, apa?" Netta sewot memandang orang di depannya yang sudah berkacak pinggang dengan kesal.

Arya menoyor kepala adik perempuan satu-satunya itu dengan telunjuk. "Heh, dengar, ya, Dek. Ini, tuh, udah jam sembilan. Jam sembilan!" Arya memelotot, lengannya disilangkan di depan dada. "Kamu tidur jam berapa, sih, semalem?"

"Jam empat," balas Netta cepat sambil menguap. Matanya terasa berat dan dia sangat-sangat ingin kembali memejamkan mata. Dia benar-benar tak bisa

tidur semalam gara-gara kepikiran ucapan Aiden sewaktu mengantarnya pulang.

Arya memperhatikan adiknya dari atas sampai bawah. Dia bingung, tumben sekali adiknya bisa begadang. Biasanya, jam delapan sudah terlelap.

"Ngapain semalem begadang sampai jam empat? Nonton aneh-aneh, ya?" tuduh Arya yang langsung mendapatkan pukulan dari Netta.

"Nonton aneh-aneh apaan, sih, Bang? Gue ini masih polos, beda sama lo." Netta membela dirinya. *Gila aja nonton aneh-aneh. Maksudnya aneh-aneh, tuh, apaan emangnya?*

"Alah, polos dari mana lo? Baru masuk sekolah aja semua orang heboh sama gosip lo pacaran!" cibir Arya. "Cepet turun! Bunda udah nunggu dari tadi." Arya lalu berbalik hendak menuruni tangga. Baru beberapa langkah, dia menoleh ke adiknya lagi. "Dan, jangan tidur lagi. Awas aja, Dek. Kakak cemplungin kamu ke kolam ikan di depan!"

Mata Netta yang mulanya terpejam kini terbuka kembali mendengar ancaman itu. "Dasar tukang maksa," cibir Netta, masuk kembali ke kamarnya. Tangannya meraih handuk dan langsung masuk ke kamar mandi.

"Netta, kamu dengerin Bunda enggak, sih?"

Suara itu membuat Netta membuka matanya dengan paksa. Dia menoleh ke sumber suara. "Maaf, Bun. Tadi ngomong apa?"

Perkataan Netta membuat Jasmine, sang bunda, mendengus sebal. "Kamu, ya, Bunda udah ngomong panjang lebar, tapi enggak didengerin. Bunda ngambek, ah!"

Netta mau tak mau tertawa melihat tingkah laku bundanya yang sudah tidak muda lagi. *Aduh, kualat gue ngetawain bunda gue sendiri.*

"Oh, gitu, ya? Udah berani ngetawain Bunda, ya? Awas kamu, Bunda potong uang jajannya!" Jasmine membuang muka ke arah lain, membuat Arya dan Netta geleng-geleng kepala. Mereka bersyukur ayahnya sudah pergi ke kantor. Kalau enggak, drama rumah tangga ayah-bundanya kembali terulang.

"Bunda udah, deh, Netta ngantuk banget soalnya. Maafin Netta, ya," melas Netta sambil mengulum bibirnya menahan tawa geli.

Arya yang sejak tadi menyimak, lama-lama tak tahan juga. "Bun, udah, deh, masih pagi juga." Matanya menatap adik dan bundanya dengan bosan.

"*Hehehe* ..., soalnya adekmu ini, Bang, diajakin ngomong malah tepar," lirik Jasmine ke arah Netta yang sedang cengengesan enggak jelas.

"Tahu tuh, begadang, sih, katanya." Arya menatap Netta sebentar. "Begadang mikirin cowok yang nganter kemarin, paling," goda Arya.

"Hah, siapa, Bang? Kok, Adek enggak cerita sama Bunda, sih?" cecar Jasmine.

Netta melihat ke arah lain, pura-pura tak mendengar pertanyaan bundanya. Menyadari dia sedang diperhatikan, pandangannya kembali terpusat ke piring. Makanan yang masih tersisa, sekarang sudah ludes dimakan Netta dengan kecepatan penuh.

"Udah selesai, Bun. Aku mau ke kamar dulu. Makasih makanannya." Netta beranjak memasuki kamarnya tergesa-gesa.

"Adek, ambilin Abang handuk!"

"Adek, ambilin Abang baju kaus biru hitam!"

"Adek, ambilin Abang celana panjang hitam di belakang pintu!"

"Adek? Adek? Adek!"

"Abang, setop manggil-manggil Adek terus. Pusing tahu, dengernya?" teriak Netta pada akhirnya. Telinganya terasa panas saat abangnya itu terus memanggil namanya tanpa jeda. Belum sampai 5 menit sudah dipanggil. Netta kesal.

Arya bukannya merasa bersalah, malah cengar-cengir menampilkan wajah tanpa dosa. Netta ingin sekali melemparkan bantal ke wajah abangnya yang sangat menyebalkan itu.

"Kan, Abang minta tolong, Dek. Masa, kamu enggak mau bantuin, sih?"

Netta berdecak. "Bukan enggak mau bantuin, Abang. Ih, kok, Bang Arya nyebelin gini, sih? Pokoknya, Netta ngambek sama Abang." Kakinya dientakkan kesal.

Arya tertawa melihatnya. Tangannya menangkup wajah Netta, mendekatkan wajahnya sendiri dengan wajah adeknya itu lalu ....

"Aduh, Abang! Sakit," pekik Netta saat pipinya ditarik cukup keras oleh Arya.

"*Utu utu utu* ... Adek Abang ngambek, ya ...." Arya menggoyangkan tangannya, menarik-narik pipi Netta ke kiri dan kanan.

"Abang!" teriak Netta lagi sambil memelotot ke arah Arya.

Arya tertawa pelan, melepaskan tarikannya di pipi Netta. "Maaf, Dek. Kamu, sih, gemesin pengin Abang cubit pipinya."

Netta mendengus, "Dasar! Lagian, Abang mau ke mana, sih, kok, udah rapi?" Tidak ada lagi nada sebal dalam suara Netta. Dia tidak pernah bisa marah lama-lama kepada abangnya. Dia benar-benar sayang Arya.

Arya memperhatikan penampilannya. "Masa, ini rapi, Dek?"

"*Please,* deh, Bang. Masa, enggak ngaca?"

"Abang mau pergi bentar sama temen. Biasa, kumpul," jelasnya. "Kamu sendiri, mau ke mana, Dek? Tumben udah rapi?"

"Mau pergi ke kafe, Bang. *Refreshing.*"

"Sendiri?"

Netta mengangguk.

Arya menghela napas. "Ya, udah, Abang temenin, deh."

Netta menggeleng cepat, "Enggak, Bang. Adek bisa sendiri, kok. Abang, kan, mau kumpul sama teman-temen Abang."

"Tapi, kan, kamu sendiri, Dek. Abang bisa batalin, kok." Arya mengeluarkan HP-nya, nyaris mengetikkan sebuah pesan kalau saja Netta tidak langsung mengambil benda itu.

"Abang pergi aja, *gih*. Netta bisa sendiri, kok."

Arya menaikkan sebelah alisnya. "Yakin?"

"Iya, Bang!"

Arya terdiam sebentar, lalu mengangguk. "Oke, kalau gitu. Tapi, kamu langsung hubungi Abang kalau ada apa-apa. Ngerti?"

Netta berdiri tegak, lalu memberikan hormat kepada Arya. "Aye, Kapten!"

Alunan melodi terdengar dari tempat itu. Tempat yang selalu dia kunjungi dan menjadi salah satu favoritnya. Kafe bundanya. Di tempat ini, dia selalu menghabiskan waktu bosannya, membaca novel atau sekadar membantu apa pun. Seperti halnya sekarang, Netta duduk di bangku paling pojok kafe seraya membuka lembar demi lembar novel yang dia bawa.

"*Ehem.*"

Dehaman itu membuat Netta mengangkat wajah untuk menatap sosok di depannya. "Kak Daffa?"

Daffa tertawa renyah, menarik tempat duduk di depan Netta dan langsung menjatuhkan tubuhnya di sana. "Sibuk bener, sih. Baca apaan?" Matanya memperhatikan buku yang sejak tadi dibaca Netta dengan serius.

Netta cengengesan. "Novel, Kak. Ceritanya bagus banget, Kak." Netta menunjukkan novel yang dia baca ke Daffa. "Mau baca, Kak?" tawarnya yang langsung dijawab gelengan Daffa.

"Enggak, ah. Entar malah *baper* gue," candanya. "Sendirian aja, nih? Tumben enggak sama Arya."

Mendengar nama Arya, Netta tiba-tiba menggembungkan pipinya, pertanda sebal. "Malesin, Kak. Kak Arya nyebelin. Lagian, Kak Arya ngumpul sama temennya."

Daffa semakin gemas melihat Netta. "Lo gemesin banget, sih. Jadi pengin nyubit," candanya. Kedua tangannya nyaris mencubit pipi Netta, tapi enggak jadi.

"Kak Daffa sama aja kayak Bang Arya, penginnya nyubit pipi!" ujar Netta sewot. Matanya menatap Daffa yang memandanginya penuh kehangatan. Dulu, saat ditatap seperti ini, jantung Netta pasti berdegup kencang. Namun, sekarang ada yang berbeda.

"Yaelah, malah bengong. Gue tahu, gue cakep. Enggak usah dilihatin kayak gitu, kali," ucap Daffa penuh percaya diri.

"Idih, PD gila. Yang ngelihatin Kak Daffa, siapa?" Netta mencibir, mencoba menutupi yang sebenarnya. *Malu gila kalau gue beneran perhatiin dia.*

Perhatian Netta tiba-tiba teralih kepada sosok yang baru saja memasuki kafe, membuat Daffa penasaran dan menolehkan kepala ke belakang. Aiden, Ridho, dan Arjuna-lah yang mengalihkan perhatian Netta. Atau lebih tepatnya, Aiden. Daffa menatap kembali ke arah Netta seraya menjentikkan jari.

"Mentang-mentang cowoknya datang, gue dilupain. Sakit hati Abang, Dek," canda Daffa seolah tersakiti.

Belum sempat Netta membalas ucapan Daffa, sebuah suara menginterupsinya.

"Lho, Netta, lo di sini juga? Kebetulan banget."

Netta meringis ke arah Arjuna. *Yup*, Arjuna. Bukan Aiden karena dia belum sanggup melihatnya saat ini. "Eh, iya, Kak. Kakak duduk sini aja. Gue udah mau balik, kok." Netta bangkit dari tempat duduknya. Tangannya menutup novel yang tadi dibacanya, lalu memasukkannya ke tas. Baru saja hendak pergi, lengannya dicengkeram oleh seseorang.

"Diem di sini aja," pinta Aiden. Mau tak mau Netta mengangguk patuh.

"Aduh, Net ..., lo enggak usah gugup, dong. Kita-kita juga." Arjuna kembali menggoda Netta. Dia tampak senang sekali menggoda pacar sahabatnya itu.

"Iya, Net, kayak ke siapa aja, sih. Kita enggak bakal gangguin lo, kok. Paling godain doang," ucap Ridho sambil mengedipkan sebelah matanya.

Arjuna dan Daffa tertawa terbahak-bahak melihat reaksi Ridho yang langsung layu ketika Aiden memelotot mengancam.

Netta terdiam, bingung harus melakukan apa. Apalagi, *chat* dari Aiden semalam masih membuatnya kesal. Namun, entah mengapa kekesalannya menguap begitu saja saat melihat wajah Aiden.

Aiden hanya bisa geleng-geleng kepala mendengar godaan-godaan itu lagi. Selanjutnya, perhatiannya jatuh ke arah gadis yang mendadak membisu. Dia tahu Netta gugup setiap berada dekat dengannya, tetapi diamnya kali ini terasa ... beda.

"Udah lama di sini?" tanya Aiden.

Netta mengerjapkan mata berkali-kali, membuat Aiden gemas. "Lumayan," balasnya, agak gugup.

Namun setelah itu, percakapan bergulir di antara mereka. Lebih tepatnya, di antara empat orang itu saja. Ujung-ujungnya, Netta lebih senang memperhatikan. Seperti patung yang tidak tahu apa-apa. Dia baru akan bicara jika topik sudah berbelok membahas dirinya.

"Gue enggak tahu ini punya nyokap lo, Net. Kok, enggak pernah cerita, sih?" tanya Ridho.

"Ngapain dia cerita sama lo? Penting juga kagak."

"Lha, kenapa lo yang jawab? Gue, kan, nanya Netta, bukan lo. Emang nama lo Netta?"

Sementara perdebatan dua orang itu berlanjut, Aiden menarik Netta hingga mendekat. Tatapan mereka bertemu. Perlakuan Aiden itu sontak membuat sesuatu

di dalam diri Netta bermekaran. Senyuman di bibirnya tak bisa berhenti mengembang.

"Dingin, ya?" Tangannya menelusuri lengan gadis itu. Netta menegang, seakan ada aliran listrik yang menyetrum ketika sentuhan terjadi. Refleks, Netta menjauhkan lengannya.

"Enggak, kok, Kak."

Aiden memasukkan tangannya ke saku celana. Ada rasa kehilangan dalam diri Netta ketika Aiden melakukan itu. Hanya sebentar karena setelah itu dia *speechless* saat Aiden memberikan jaketnya.

"Pake aja. Udara malem enggak bagus buat kesehatan." Dia tersenyum tipis melihat Netta menggunakan jaket dengan hati-hati.

"Balik aja, yuk? Lagian emang udah agak malem." Tangannya meraih jemari Netta dan mengaitkan dengan jemarinya sendiri. "Gue balik dulu," pamit Aiden kepada yang lain, lalu menarik Netta bersamanya ke tempat motornya diparkir.

Dengan hati-hati, dia menaiki motor Aiden setelah menerima uluran tangan Aiden untuk membantunya.

"Pegangan." Setelah mengucapkan itu, Aiden melajukan motor menembus jalan yang padat.

"Makasih, ya, Kak," ucap Netta setelah sampai dengan selamat di depan rumahnya. Keningnya berkerut ke-

tika melihat Aiden hanya melihat ke arahnya tanpa mengatakan apa-apa.

"Kenapa, Kak?"

Aiden menggeleng pelan. "Kaget aja. Terakhir kali, kamu enggak sadar udah sampe rumah. Yang sekarang inget." Senyum miring terpampang jelas di wajah Aiden, dan itu menandakan dia sedang menggoda Netta.

Awalnya, Netta bingung oleh pernyataan Aiden. Setelah sadar apa yang dimaksud dengan ucapan Aiden, Netta malu sendiri.

"Apaan, sih, Kak ...," ucapnya malu. Ada rasa bahagia menyelimuti Netta mendengar kalimat sepanjang itu dari Aiden.

Aiden tergelak melihat reaksi Netta. "Masuk dulu, *gih*. Aku pulang, ya," ucapnya yang langsung dibalas anggukan Netta.

Baru satu langkah Netta meninggalkan tempat itu, tubuhnya kembali ditarik ke belakang. Matanya membelalak tak percaya ketika Aiden membisikkan sesuatu ke telinganya. "*Sweet dream*, jangan kangen dan jangan suka nunggu *chat* sampai malam."

Aiden pun pergi. Netta hanya mampu terpana memandangi arah perginya Aiden, yang meninggalkan aroma *mint* khas cowok itu.

"Kalau ini mimpi, *please* jangan bangunin gue," ucapnya dengan tangan memegangi kedua telinga.

Chapter 9

Aiden men-*dribble* bola basket beberapa kali sebelum melemparkannya ke *ring*. Latihan. Itulah yang dilakukannya bersama teman-temannya kalau sedang libur seperti sekarang. Keringat terlihat jelas bercucuran di wajah Aiden, menunjukkan bagaimana panasnya siang ini.

"Woy, Den, tangkap!"

Aiden menoleh, dengan sigap Aiden menangkap botol air minum dingin yang dilempar oleh Ridho, meneguknya hingga tersisa setengah. "*Thanks*." Dia berjalan mendekat ke arah bangku, mengambil handuk untuk mengelap cucuran keringat yang membasahi tubuhnya.

"Eh, Den, lo kenapa bisa terima Netta jadi pacar lo pas MOS, sih? Biasanya, kan, lo paling males berurusan sama cewek," tanya Ridho tiba-tiba, yang menghampiri Aiden dengan handuk di kepala.

Aiden mengedikkan bahunya cuek, enggan menjawab. Ridho tampak geregetan.

"Jangan sok keren, deh. Tinggal jawab aja, sih. Kita *kepo,* nih, Den. Lo tega gitu lihat pasangan lo ini mati karena penasaran."

"Siapa suruh penasaran?" balas Aiden santai. "Gue juga enggak tahu kenapa bisa terima dia. Jadi, setop nanya-nanya." Aiden terkadang heran, sahabatnya ini rasa *kepo*-nya mengalahkan perempuan.

Lagi pula, Aiden tidak berbohong perihal jawab-annya ke Ridho tadi. Sempat terpikir, mungkin Netta hanya pelariannya saja. Kalau benar begitu, Aiden berengsek. Ada seseorang masih tersimpan baik-baik dalam hatinya. Namun, kini Aiden tak memungkiri bahwa dirinya juga mulai tertarik kepada Netta.

Arjuna, yang sejak tadi diam mendengarkan, mulai membuka suara, "Saran gue buat lo, jangan mainin cewek, Den. Cewek, tuh, bukan boneka yang bisa di-mainin. Cewek itu manusia yang perlu dilindungi. Cewek, kalau udah disakitin, bakal terus inget sama apa yang dia alami, kecuali cewek yang baik pake banget udah disakitin tetep terima. Jadi, sebelum lo nyakitin anak orang, lebih baik lo pastiin dulu soal perasaan lo sama dia."

Ridho mengerjapkan matanya berulang kali, lalu berjalan cepat ke arah Arjuna dengan senyuman lebar. Direntangkannya kedua tangan. "Sayang aku, kata-katanya itu, lho, dalem banget. Sini, peluk sama Aa ...."

Arjuna memelotot, tangannya mengepal di depan wajah Ridho. "Berani lo meluk gue, gue hajar lo!"

Tapi, bukan Ridho namanya kalau dia tidak mengganggu Arjuna. Saat Arjuna lengah, dia sengaja mendekat dan langsung memeluk Arjuna dengan erat.

"Ridho Bintang Saputra! Lo bener-bener bikin gue muak!" Arjuna memukulkan botol air mineral miliknya ke kepala Ridho supaya pelukan cowok itu lepas. Begitu lepas, Ridho pun kabur, tetapi Arjuna masih sempat melempar botolnya.

"Enggak kena, *wek*!"

Arjuna geram. Terjadilah aksi kejar-kejaran keduanya. Sementara itu, Aiden masih mencerna kalimat Arjuna.

"Permisi ...." Aura menoleh ke kanan dan kiri, memperhatikan lingkungan rumah yang ada di depannya ini. "Permisi!"

"*Ck*, tuh anak ke mana coba? Dia yang suruh ke sini, tapi enggak keluar-keluar," gerutu Aura. Kakinya menendang-nendang kerikil yang berada di sekitarnya. Dengan kilat tangannya mengetik pesan di ponsel.

Ceklek!

Aura mendongakkan kepala melihat ke arah pintu yang terbuka. Matanya melebar, debaran jantungnya tak keruan. Senyum di wajahnya mengembang seketika saat melihat orang yang membuka pintu itu.

Arya. Cowok yang sudah lama mengisi hatinya. Cowok yang dia harapkan menjadi pacarnya. Cowok yang diam-diam diperhatikannya.

"Aura?"

"Eh, Kak. Halo."

Arya mengerutkan alis. "Lo lagi ngapain? Kenapa ngelamun di situ?"

Ngelamunin lo, Kak, ngelamunin lo, ucapnya dalam hati. "Enggak ngelamun, Kak. Lagi nungguin Netta aja. Dia ke mana, ya, dari tadi enggak keluar? Cape nunggunya." Aura memanyunkan bibirnya pertanda sebal, padahal dalam hatinya sedang berbunga-bunga.

"Dia lagi mandi. Lo juga tumbenan enggak langsung masuk. Biasanya, kan, udah kayak anak ayam yang ngeloyor masuk ke ruang tamu."

Ya, ampun, kok, disamain sama anak ayam? gerutu Aura.

"Lo mau masuk atau enggak? Kalau enggak, gue tutup lagi, nih."

"Ma-masuk, Kak!" balas Aura cepat.

Arya terkekeh, lalu menyentil kening Aura, "Enggak usah manyun. Lo udah jelek tambah jelek. Gue panggilin Netta dulu!"

"Diiih, lo gila, ya? Dari tadi, senyum-senyum sendiri," sindir Netta yang dibalas senyuman dari Aura. "Lo bikin gue merinding, Ra."

"Lo enggak tahu aja, sih. Sikap abang lo *sweet* banget tadi."

Netta menghentikan kegiatan memilih bajunya. "Maksud lo *sweet*?" Butuh waktu bagi Netta untuk mencerna informasi semacam itu, apalagi ini berurusan sama kata "*sweet*" dan "abangnya". "Lo diapain sama abang gue tadi di rumah?"

"Kening gue disentil sama Bang Arya. Astaga, gue enggak nyangka abang lo bisa kayak gitu."

"Disentil?" ulang Netta, diiringi tawa. "Gila, lo bahagia kayak gini cuma gara-gara disentil?"

"Gue rela, deh, disentil terus-menerus sama abang lo."

Netta geleng-geleng kepala sambil melanjutkan kegiatannya yang tertunda. "Terserah lo, Ra, terserah lo."

Aura manyun dan tidak mengatakan apa-apa lagi. Dia mengikuti Netta memilih-milih baju yang memang menjadi kegiatan utama mereka hari ini.

Setelah hampir setengah jam menghabiskan waktu di toko baju, Netta dan Aura melangkahkan kakinya mencari makan.

"Eh, lo lihat, deh. Bukannya itu Kak Aiden sama temen-temennya?" tanya Aura sambil menunjuk ke arah segerombolan cowok yang tengah duduk di salah satu tempat makan.

"Eh?" Netta mengikuti arahan Aura. Benar, cowok yang tengah dilihatnya mengenakan jaket hitam dan memasang *headset* adalah Aiden.

"Dia bukan, Net?"

"Iya, itu dia."

"Lo mau samperin enggak, Net?"

Netta mengedikkan bahunya. Dia bingung, antara harus menghampiri Aiden atau pura-pura tidak melihatnya saja. Belum sempat memberikan jawaban, Aura langsung menarik lengannya.

Netta berjalan dengan sempoyongan karena ditarik Aura. Tiba-tiba, tak sengaja menabrak seseorang dan membuat barang bawaannya jatuh berserakan.

"Lo, sih, Ra. Maaf, ya, enggak sengaja." Netta memungut barang bawaan orang itu yang berceceran.

"Netta? Arnetta Zahra Prasetya?"

Netta yang merasa namanya dipanggil langsung menengadahkan wajah. "Erlang?"

Seseorang yang ditabraknya itu tersenyum, lalu mengulurkan tangannya ke arah Netta, "Iya, ini gue. Enggak nyangka kita bakal ketemu di sini, Net."

Netta menerima uluran tangan itu, "Iya, kapan lo balik? Kenapa enggak pernah ngabarin gue lagi?"

Erlang tertawa kecil. "HP gue rusak, semua datanya hilang. Dan, lo tahu, kan, kalau gue cepet lupa nomor orang. Gimana kabarnya, Sayang?"

Aura yang memperhatikan adegan itu merasa tak asing lagi dengan nama Erlang. Cowok ini adalah Erlangga Sanjaya. Dia tampak terlihat beda sekarang.

"Jangan pernah bilang 'sayang' sama pacar gue."

Tiba-tiba, suara seseorang mengagetkan mereka, terlebih sosoknya mendadak muncul di depan Netta. *Sejak kapan Aiden berada di sini?*

"Kenapa? Gue emang sayang sama dia." Erlangga menatap Aiden nyalang.

Aiden memasang wajah datar seperti tidak terpengaruh dengan tatapan Erlang. Tangannya tiba-tiba sudah menggenggam erat tangan Netta. Menyatakan bahwa pemilik tangan itu sudah ada yang punya.

Netta merasa tidak nyaman dengan keadaan tersebut. Ditatapnya Aura dengan pandangan meminta pertolongan. Syukurlah, sahabatnya itu peka dengan kodenya.

"*Ehm*, misi, ya, gue mau pinjem sahabat gue dulu." Aura menarik lengan Netta, tapi Aiden tidak mau melepaskannya.

Erlang memperhatikannya. "Drama amat, sih. Ya, udah, selamat ya, lo udah punya cowok, Net," ucapnya.

Netta tersenyum kikuk, "I-iya ..., makasih Erlang."

"Gue balik duluan, ya. Ah, gue minta ID LINE lo, dong. Biar bisa *chat* lo entar malem." Erlang mengeluarkan HP-nya dan memberikan kepada Netta.

Gadis itu mengambil dengan ragu, apalagi sekarang Aiden tengah menatapnya dengan pandangan mengancam. Namun, Netta tetap menuliskan ID-nya dengan cepat, kemudian buru-buru memberikannya kepada Erlang.

"Makasih, ya. Gue balik duluan. *Bye,* Netta, Aura," pamit Erlang sebelum dia pergi.

"Sialan tuh anak, ternyata dia kenal gue!" sahut Aura sambil menggerutu.

Netta terdiam karena deg-degan melihat reaksi Aiden atas sikap "baik hati"-nya memberikan ID LINE kepada Erlangga.

Dia menoleh ke arah Aiden, memperhatikan cowok yang sudah menjadi pacarnya beberapa minggu ini. Dia meringis, saat melihat rahang Aiden mengeras. "Kak, Kakak marah?" tanyanya hati-hati.

Aiden terdiam cukup lama. "Siapa cowok tadi?" tanyanya dingin.

Netta merengut, "Kak, jangan mengalihkan pertanyaan, dong."

"Siapa cowok tadi?" tanya Aiden lagi.

Netta mendengus. "Temen SMP. Sekarang, Kakak jawab, marah apa enggak?" tanya Netta penasaran.

"Enggak," jawab Aiden sambil melepas genggaman tangannya. "Jangan pernah *chat* sama dia."

Aura tersenyum penuh arti mendengarnya. "Kak Aiden cemburu, ya?"

Aiden terdiam. "Pulang sana!" perintahnya tanpa berminat membalas perkataan Aura.

"Susah amat, sih, buat ngakuin cemburu," cibir Aura, lalu menghadap ke arah lain saat Aiden menoleh ke arahnya.

"Sana pulang, aku mau kumpul dulu sama temen." Aiden melonggarkan kaku di rahangnya, kemudian pergi menghampiri teman-temannya.

Aura dan Netta memperhatikan kepergian Aiden, terlebih lagi Netta yang merasa bahwa dia bukan

pacar cowok itu karena tak pernah sekali pun Aiden mengatakan bahwa dia mencintai dirinya.

"Lha, enggak dianterin tuh cewek lo, Den?" tanya Ridho saat Aiden kembali ke tempat mereka. Aiden menggeleng, lalu duduk di kursinya tadi, mengambil jus avokad yang baru diminum beberapa teguk. Itu salah satu minuman favoritnya.

"Kebiasaan lo, Den, ditanya malah cuma angkat bahu," celetuk Arjuna sambil geleng-geleng kepala. Dari mereka berempat, hanya Aiden yang sikapnya sering berubah-ubah. Sebelum bertemu Netta, dia banyak bicara, tapi sekarang hanya dengan gerakan tubuh.

"Lo enggak cemburu tadi lihat Netta sama cowok lain?"

Aiden berhenti menyesap jus avokad, lalu menatap kepada Ridho sebentar. "Enggak."

"Yakin? Kalau Netta direbut orang, lo marah apa enggak? Ah, pasti enggak, kan? Buat gue ajalah kalau gitu, ya, Den."

Kini, Aiden langsung menatap tajam kepada Arjuna.

"Widiiih ... enggak mau juga rupa-rupanya," timpal Arjuna ngakak.

"Serah lo," balas Aiden cuek sambil mengambil HP dan mengetikkan sebuah pesan. Aiden bingung, kenapa

dirinya merasakan kesal melihat Netta berbicara dengan cowok tadi.

"Ini pertanyaan gue yang kesejuta, sebenarnya lo sayang enggak, sih, sama Netta ?" tanya Arjuna.

Aiden terdiam. Dia belum memahami apa yang dirasakannya saat itu. Apakah ini rasa sayang yang sama seperti saat bersama *si dia*? Namun, baginya ini berbeda. Sangat berbeda dengan yang dirasakannya dulu.

"*Jiaaah* ... ngelamun lagi. Tiap muncul pertanyaan itu, otaknya langsung nge-*hang*. Kalau emang enggak sayang, lepasin aja, Den. Enggak usah dilamunin dulu. Jangan mainin hati orang. Sekali lagi gue bilang, lo enggak tahu gimana sakit hatinya orang yang lo mainin," cecar Arjuna.

Ridho mengangguk, sambil memainkan sedotan di jus pisangnya. "Gue setuju. Jujur, gue bingung sama lo. Setahu gue, lo masih *stuck* sama *si dia*. Tapi, tahu-tahunya lo terima Netta." Ridho mengangkat wajah, menatap Aiden dengan serius. "Ngelihat sikap lo, gue makin curiga lo cuma mainin Netta."

"Kalian berdua berisik! Gue balik." Aiden berdiri dari bangkunya, mengetik sebuah pesan sebelum benar-benar pergi.

Ridho mendesah, "Tuh anak susah ditebak."

"Bener, gue setuju," timpal Arjuna.

Di lain tempat, Netta masih senyum-senyum enggak jelas karena *chat* dari Aiden yang hingga kini masih dibaca berulang-ulang.

AidenGalihPrasaja Di mana?
ArnettaZahra_P Lagi di jalan kak. Kakak di mana?
AidenGalihPrasaja Sama siapa? langsung pulang.
AidenGalihPrasaja Masih di tempat tadi
Arnetta Zahra_P Sama Aura. Iya kak, bawel. Masih lama?
AidenGalihPrasaja Enggak, udah mau balik. Hati-hati.
ArnettaZahra_P Iya. Kakak juga.
AidenGalihPrasaja Udh smp?
ArnettaZahra_P Udah. Kakak udah sampe?
AidenGalihPrasaja Tidur sana. *Sweet dream.* OFF

Chapter 10

Hangat. Begitulah suasana Keluarga Prasetya hari ini. Semuanya tengah bersantai, bersanda gurau, serta menceritakan apa yang dialami beberapa hari terakhir. Setiap bulan, bahkan setiap minggu selalu ada hari di mana mereka berkumpul seharian penuh. Bertukar cerita satu sama lain, mengeluarkan unek-unek. Seperti saat ini, giliran sang bunda yang mengomel seperti lagu.

"Kalian, tuh, dengerin Bunda enggak, sih?" Jasmine menatap sebal suami beserta anak-anaknya. Dia merasa tak dianggap saat melihat ketiganya sibuk sendiri dengan ponsel masing-masing.

"Denger, Bun!" jawab mereka serempak. Jasmine berdecak kesal. Dengan cepat, dia menyambar ketiga HP mereka sat per satu, membawa dalam dekapannya. "Apa? Mau protes? Bunda potong uang saku kalian semua, ya! Termasuk kamu, Yah." Jasmine memelotot ke arah Pras sang suami, yang kini tak kalah manyunnya seperti Arya dan Netta.

"Kok, aku juga termasuk, Bun?" Pras menatap sedih kepada istrinya. Dia berharap tatapan sedihnya itu berhasil meluluhkan hati sang istri.

"Kamu yang paling bikin aku kesal tahu, enggak?!" Jasmine membuat ketiganya berjengkit kaget dan ketakutan. Kata "menakutkan" lebih pas untuk menggambarkan bagaimana situasi sekarang.

"Kamu udah dibilangin, taruh pakaian kotor di tempatnya biar langsung dicuci. Enggak perlu cari-cari lagi. Udah dimasukin mesin cuci, baru dikasih. Kamu kira enggak cape apa?! Kalian juga sama, bikin Bunda stres." Jasmine melemparkan pandangan tajam kepada kedua anaknya. "Kamu, Abang, kalau makan itu jangan sampai kececer, bisa? Bunda cape bersihinnya. Dan kamu, Dek, kalau udah selesai makan cokelat itu buang bungkusnya ke tempat sampah, jangan dibiarin. Banyak semut, Dek."

Ketiganya menatap sang bunda dengan tatapan bersalah. Lalu, mereka serempak mendekati Jasmine, memeluk sang bunda erat.

"Makasih, Bun," ucap mereka dengan pelukan dan ciuman kasih sayang pada sosok yang sudah berjasa dalam hidupnya masing-masing.

"Janji enggak mengulangi?" tanya Jasmine saat mereka sudah melepas pelukannya.

"Janji," ucap mereka serempak, dengan cengiran yang mendampingi.

Jasmine mendengus. Dia tahu arti cengiran orang-orang kesayangannya itu. Pasti mereka bakal mengulangi.

"Sekarang, Abang mau cerita." Arya menegakkan tubuh, senyumnya lebar seperti jalan tol. Namun, entah kenapa perasaan Netta tak enak melihat senyuman semringah dari sang abang.

"Mau cerita apa, Bang? Pacar? Mantan?" Pras terdiam, lalu tersenyum miring. "Eh, lupa, Abang, kan, jomblo sejati. Lupain pertanyaan Ayah tadi. Sekarang, kamu mau cerita apa?"

Netta tertawa terpingkal-pingkal. Ayahnya ini selalu saja membuat Arya tak berkutik. Sementara itu, senyuman Arya sudah berubah menjadi senyum kecut. Jomblo sejati? Memang benar, sih. Dari dulu, Arya enggak pernah pacaran sampai sekarang.

"Ngapain kamu ketawa, Dek? Tahu, dah, ya, udah punya pacar. Jadi, kayak gitu," sindir Pras, membuat Netta gelagapan. "Sekarang, kamu bisa seneng, Dek. Nanti pas putus Ayah yakin 100% kamu bakal nangis kejer diputusin sama pacar kamu. Siapa namanya? Aden? Sarden? Dendeng ...?"

"Aiden, Yah, Aiden," ralat Netta. *Enak aja dibilang sarden atau dendeng, dikira Aiden itu makanan, apa?*

"Nah, itu. Aiden. Ayah enggak rela, ya, kamu nanti nangis gara-gara Si Aiden-Aiden ini. Awas aja sampai Ayah lihat kamu nangis. Ayah sikat dia. Putri Ayah ini udah cape Ayah urusin dari kecil. Enggak tahu apa ka-

lau ngurusin kamu itu susah? Udah mandiin, gendong ke mana-mana. Dia gampangnya nyakitin kamu."

Mata Netta berair. Dia merasa terharu mendengar ucapan ayahnya, meski ada kata-kata yang membuat dia ingin tertawa. Namun, rasa harunya lebih besar. Dia mendekat ke arah ayahnya yang kali ini seperti sang bunda, cerewet. Mendekap sang ayah erat, memberikan ciuman pada pipi. "Netta sayang Ayah."

Jasmine yang melihat itu juga terharu. Kalau Pras sudah mengeluarkan sifatnya yang satu ini, mereka jarang bisa berkata apa-apa. Sifat yang posesif, tapi menunjukkan kepedulian. Inilah salah satu yang membuat dia jatuh cinta pada Pras.

Begitu juga Arya yang masih duduk agak menjauh. Bohong kalau dia tidak terharu. Melihat seorang ayah yang peduli kepada anaknya, siapa yang tidak terharu? Meski, hatinya masih dongkol karena dibilang jomblo sejati, tapi ini tidak mengurangi kasih sayang dia kepada ayahnya.

"Bang, kamu enggak mau meluk Ayah?" Pras merentangkan tangannya, setelah melepas pelukan Netta. "Ah, kamu masih marah sama Ayah, gara-gara Ayah bilang Jomblo Sejati? Ya, udah, Ayah ganti jadi Jomblo lebih dari 15 tahun berjalan."

Arya mulai kesal lagi dibikinnya.

"Bang, enggak kasihan lihat ayah kamu masih rentangin tangannya? Masa, kamu perlu dikasih kode, sih," tegur Jasmine membuat Arya mendengus.

Dengan berat hati, dia mendekati sang ayah, masuk ke dalam pelukannya bersama Netta.

"Saran buat kamu, ya, Bang. Jadi cowok itu yang peka. Jangan suka cuekin cewek yang jelas suka sama kamu. Sebelum kamu merasakan namanya itu penyesalan, lebih baik kamu buka mata lebar-lebar. Besarin kadar kepekaan kamu, jangan kayak ayah kamu yang pekanya telat pake banget."

Arya mengeryit. *Ini Bunda ngasih saran atau curhat tentang sifat Ayah yang enggak peka, sih?* Arya enggak mau ambil pusing nasihat itu. Yang penting sekarang, dia harus menjaga adiknya sebaik-baiknya. Tidak boleh ada yang menyakitinya sama sekali. Kalau sampai terjadi, maka orang itu mencari gara-gara dengan dirinya.

Chapter 11

Semakin hari, hubungan Aiden dan Netta semakin dekat. Di mana ada Netta, ada Aiden di sana. Meski, cowok itu masih mengeluarkan sikap dinginnya, tapi itu tak membuat Netta *ilfeel,* Dia malah semakin jatuh hati.

Senyum terus mengembang di wajah Netta yang sedang teringat kejadian beberapa hari lalu. Dia tak berhenti bersenandung kecil, mengisyaratkan dirinya sedang bahagia. Dia semakin yakin bahwa Aiden benar-benar serius menjadikannya pacar. Pikirnya, Aiden tidak mungkin menyakitinya.

"Netta, lo udah selesai kerjain PR Geografi belum?"

Pertanyaan itu menjadi sapaan pembuka bagi Netta di kelasnya hari ini. Gadis itu mencibir ke arah Haru yang kini menjadi sang perusak suasananya. Belum sempat dia duduk di bangkunya, sudah ditanya PR. *Benar-benar, dah, orang satu ini,* pikirnya. Dengan langkah ringan, Netta melewati bangku Haru tanpa berniat menjawab pertanyaannya.

"Net? Yaelah, lo udah apa belum? Gue belum, nih!"

Netta memutar bola matanya, malas. "Udaaah. Tapi nyantai, dong, gue duduk juga belum udah maen todong aja."

Netta mencari-cari buku Geografinya itu, lalu menyerahkan kepada Haru yang sedang menatapnya dengan tatapan memelas. "Nih. Lo yang pegang, ya. Gue mau ke toilet!" Dia bangkit dari tempat duduknya, meninggalkan Haru yang langsung menyalin isinya.

"Haru bener-bener, dah, ngerusak suasana aja!" Netta memperhatikan cermin yang memantulkan wajahnya. Rambut terurai dan kacamatanya enggak terlalu buruk pikirnya. Setelah mengelap tangan dengan tisu dan memastikan penampilannya tidak berantakan, dia keluar dari toilet.

Sebuah suara menyapanya

"Lo Netta anak kelas X-III, kan?"

Netta mengerutkan dahinya. "Iya, kenapa?"

Setelah memastikan jawaban akan pertanyaannya, cewek berambut pendek itu mendekat ke arah Netta, lalu mencengkeram lengannya keras hingga Netta meringis.

"Lo denger, ya. Lo enggak pantas sama Aiden. Lo itu cuma pengganti doang. Dia enggak bener-bener sayang

sama lo!" ucapnya tegas, mencoba mengintimidasi Netta.

"A ... apaan, sih, maksud lo?" Netta tak mengerti arah pembicaraan cewek itu. *Pengganti apa? Dan, dia siapa? Kenapa dia menyimpulkan gue tak pantas dengan Aiden?*

"Lo? Lo enggak punya sopan santun sama kakak kelas?!" sentak cewek itu, membuat Netta bergidik ngeri. "Lo inget baik-baik, ya, gue Bella. Dan, kalau lo enggak ngerti ucapan gue tadi, gue pertegas: Aiden enggak pernah sayang sama lo, apalagi cinta. Yang dia sayang dan cinta itu cuma sama sahabat gue, Lisna. Lo paham?!"

Tubuh Netta terasa lemas saat mendengar pernyataan sosok orang yang baru dikenalnya itu.

"Jadi, lo lebih baik jangan terlalu ke-GR-an sama sikap Aiden. Ingat, dia enggak pernah sayang ataupun cinta sama cewek kayak lo!" Setelah itu, Bella melepaskan cengkeramannya dan meninggalkan Netta di sana sendirian.

Sesak, itu yang dirasakannya. Air mata keluar tanpa bisa dia tahan. Apa benar Aiden tak pernah mencintainya? Apa semua yang dia lakukan itu hanya bohong? Dia menggeleng pelan, mulutnya ditutup dengan tangan demi menahan isak tangisnya.

Bel istirahat berbunyi, para murid keluar dengan semangat, kecuali seorang Netta. Gadis itu menenggelamkan kepalanya di atas lipatan tangan di mejanya. Ucapan dari kakak kelasnya masih terngiang-ngiang, sampai-sampai dia tak memperhatikan pelajaran yang tadi berlangsung.

Haru dan Aura yang sejak tadi memperhatikan Netta mengernyit bingung. Setelah kembali dari toilet, Netta terlihat murung, matanya bengkak meski dia mengenakan kacamata. Dan yang membuat mereka heran, Netta sama sekali tidak berkonsentrasi di kelas. Hal ini menguatkan dugaan mereka bahwa ada yang tidak beres.

Haru dan Aura saling melepar kode, tentang siapa yang akan bertanya ke gadis itu. Setelah cukup lama, akhirnya Aura yang bertanya duluan.

"Net, lo kenapa? Sakit?" Aura memegang tangan Netta lembut.

Tak ada reaksi apa pun. Aura menyenggol lengan Netta pelan, hingga Netta menunjukkan wajah yang cukup mengenaskan.

"Lo kenapa, sih? Ada yang nyakitin lo?"

Netta menggeleng pelan. Senyuman tipis dia berikan pada kedua sahabatnya. Dia belum siap menceritakan apa yang dia alami. Entah, Bella berbohong atau mengatakan yang sebenarnya, tetapi kata-kata cewek itu membuat dada Netta sesak. "Gue enggak apa-apa. Kalian enggak usah khawatir."

"Enggak khawatir gimana? Lo balik dari toilet muka lo kayak gitu. Cerita sama kita kenapa, sih?" paksa Haru.

"Nanti, deh, gue ceritain, ya. Tapi, enggak sekarang." Netta memohon yang mau tak mau membuat Haru dan Aura mengangguk pasrah.

"Ya, udah, deh, kita ke kantin, yuk! Gue lapar." Haru bangkit dari duduknya. "Kenapa lagi?" tanya Haru saat mendapati Netta belum beranjak juga dari tempat duduknya. *Astaga, boleh gue bentak enggak, sih, Netta?*

"Gue enggak mau ke kantin. Gue mau diem di kelas aja," jawab Netta dengan suara parau.

Haru dan Aura saling berpandangan. "Enggak. Lo harus ikut. Ayo, cepetan!" Aura menarik lengan Netta membuat gadis itu mau tak mau mengikuti Aura. Sementara Haru memandang keduanya dengan tatapan yang sulit terbaca. *Gue harus cari tahu apa yang terjadi sama Netta,* tekadnya dalam hati. Lalu, dia mengikuti kedua gadis itu ke kantin karena sejak tadi perutnya sudah mendemo untuk diisi.

Netta memandang makanannya dengan pandangan tak selera. Tangannya hanya mengaduk-aduk makanan tanpa berniat untuk menelannya. Haru dan Aura mulai jengah. Sejak tadi, mereka sudah memaksa Netta makan, tapi tak digubrisnya.

"Sini, gue suapin lo. Lama-lama, gue kesel juga ngelihat lo cuma ngaduk-ngaduk tuh makanan." Haru menarik piring makanan Netta, tangannya dengan cekatan menyendok makanan itu, lalu menyodorkan di depan bibir Netta. Hendak menyuapinya

"Buka mulut lo, cepet!"

Netta menggeleng. Haru semakin kesal. Mereka semua seumuran, tapi di antara mereka, Netta-lah yang paling muda, jadi Haru dan Aura berjanji untuk melindunginya.

"Cepet buka mulut lo, Arnetta Zahra Prasetya."

Netta terhenyak mendengar ucapan Haru. Cowok itu jarang memanggilnya dengan nama lengkap. Terpaksa mulutnya terbuka mengikuti keinginan cowok itu.

Baru saja hendak menyuapi Netta lagi, sebuah suara menginterupsi gerak Haru.

"Romantis banget, sih, suap-suapan. Mau, dong, Abang disuapin juga." Ridho mengerlingkan matanya, membuat Haru dan yang lain bergidik. Meski, mereka tahu Ridho bercanda, tetap saja terasa geli.

"Kamu kenapa?"

Netta menoleh ke sumber suara. Aiden ada di sana, menatapnya dengan pandangan heran. Netta menggeleng pelan, lalu pandanganya kembali ke tempat semula. Dia sedang tidak ingin menatap Aiden. Semakin lama dia memperhatikan Aiden. Semakin dia mengingat perkataan Bella, dan itu menyakitkannya.

Aiden terhenyak melihat sikap Netta yang langsung membuang muka seperti itu.

"Kamu kenapa?" ulang Aiden. Tangannya berusaha meraih dagu Netta, tetapi cewek itu malah menjauhkan wajahnya.

"Enggak kenapa-kenapa, Kak." Akhirnya, Netta membuka suara. Dia memberanikan diri menatap balik Aiden.

Aiden meragukan jawaban itu. Pasti ada sesuatu yang sampai Netta tak menatapnya sama sekali.

Tanpa peringatan, Aiden langsung menarik Netta menjauh dari kantin. Aiden membawanya ke tempat yang lebih kondusif untuk membicarakan sesuatu.

"Kamu sebenarnya kenapa?" tanya Aiden di taman belakang sekolah, yang jarang dikunjungi oleh murid-murid.

Frustrasi melihat Netta yang masih saja membisu, Aiden menarik napas dan bertanya dengan lebih tegas.

"Kamu kenapa?"

"Aku enggak apa-apa. Cuma ...." Netta menggantungkan kalimatnya, menimbang-nimbang apakah dia harus mengatakannya atau tidak.

"Cuma apa?" Aiden mencoba menahan emosinya. Dia bisa saja memaksa Netta, tapi dia tak mau itu terjadi.

Netta menatap Aiden ragu. "Kak, jujur, apa Kakak bener-bener sayang sama aku?" Apa pun jawabannya,

Netta akan terima. Tapi, jawaban yang paling dia harapkan adalah iya.

Pertanyaan Netta membuat tubuh Aiden menegang. "Maksud kamu apa?" Ekspresinya berubah dingin. Dia menatap Netta yang kini sudah siap menangis.

Netta mengembuskan napas. "Kakak sebenarnya sayang sama aku atau enggak?" ulang Netta.

"Aku udah pernah bilang dulu, kan? Kamu pacar aku. Itu udah cukup menjelaskan. Kenapa kamu tiba-tiba tanya kayak gitu, *hm*?" Tangannya mengusap kepala Netta lembut.

"Enggak, Kakak enggak sayang sama aku." Air mata keluar membasahi kedua pipinya.

Aiden mulai naik pitam, "Dengar, aku enggak pernah bilang sayang bukan berarti aku enggak sayang. Enggak semua perasaan itu harus diungkapkan. Sikap yang aku tunjukin ke kamu udah bisa menjelaskan semuanya."

Netta yang mendengar itu jadi menengadahkan kepalanya menatap Aiden. Lalu, mata mereka bertemu satu sama lain.

"Bener?"

"Iya, apa perlu aku bilang *cinta kamu* supaya kamu sadar kalau aku sayang kamu, *hm*?"

Pernyataan itu sontak membuat pipi Netta memanas. Dengan malu, dia memalingkan mukanya yang membuat Aiden terkekeh.

"Mungkin ini bakal jarang kamu denger, tapi ...."

"Tapi?"

"Tapi, aku harap itu enggak akan mengubah perasaan kamu ke aku. Aku sayang kamu." Aiden mengucapkannya dengan sebuah senyuman manis.

Jantung Netta tiba-tiba berdebar. Ini pertama kalinya dia mendengar pengakuan Aiden, membuatnya senang luar biasa. Kini, Netta benar-benar jatuh hati kepada Aiden. *Tapi, ini semua bukan mimpi, kan?*

Melihat reaksi Netta, senyuman Aiden semakin lebar. Tangannya menggenggam tangan Netta. "Jadi, udah puas, kan? Sekarang kasih tahu aku, kenapa sikap kamu aneh kayak gitu."

Netta menggeleng pelan. "Enggak ada apa-apa, Kak." Dia tersenyum menenangkan. Perasaan lega langsung menyeruak dalam hatinya. Netta tak perlu lagi memusingkan ucapan Bella karena buktinya Aiden mengatakan bahwa dia menyayanginya.

"Jadi, mau balik ke kantin atau mau di sini sampe bel?"

"Ke kantin aja." Netta tersenyum lega mendengar penjelasan Aiden.

Tanpa mereka sadari, Bella memperhatikan tingkah lakunya dari jauh. Matanya menyiratkan amarah yang besar. Dia tidak akan pernah membiarkan ini. Tidak akan pernah bisa.

Chapter 12

"Ingat, ya, Semua, tugasnya dikumpulkan minggu depan. Maksimal kelompoknya tiga orang, enggak ada penawaran." Bu Nisa mengingatkan kembali tugas yang diberikannya untuk anak didiknya itu.

"Iya, Bu," jawab muridnya.

"Kalau begitu, Ibu akhiri pelajaran hari ini. Kita bertemu minggu depan." Bu Nisa beranjak ke luar kelas yang langsung disambut kegembiraan para murid.

"Tumben banget, Bu Nisa cepet keluar. Biasanya, tuh, lama *bingo*," celetuk Dodit.

"Iya, ya, tapi syukur, deh, jadinya gue bisa main PS lebih lama." Yang lain mengangguk setuju dan langsung ke luar kelas setelah memasukkan semua alat tulisnya masing-masing. Sisa tiga orang di dalam kelas, yang masih sibuk dengan perlengkapan mereka.

"Yaelah, nih, bolpoin ke mana lagi?" Haru mencari di kolong meja, lantai, dan tempat lain. Nihil. Haru mendengus sebal. "Padahal, tuh bolpoin satu-satunya lagi, *aaargh*."

Netta dan Aura yang sejak tadi mengikuti gerakan Haru yang bolak-balik kayak setrikaan, akhirnya tak tahan juga.

"Ya, udah kali, Ru. Beli lagi, kan, bisa. Kayak lo enggak punya uang aja," celetuk Aura, yang langsung disambut pelototan Haru.

"Enak aja beli lagi! Tuh bolpoin udah nemenin gue ngerjain tugas beberapa hari ini tahu enggak?"

"Alah, *lebay* amat, paling bolpoin Kak Ratih, tuh, yang diembat. Makanya, takut dimarahin," sambung Netta yang kini *mood*-nya sudah membaik.

"Enak aja! enggak. Siapa bilang gue ngembat? Orang gue ngambil enggak bilang," balas Haru dengan cengiran khas anak kecil. kedua temannya itu menjadi mendengus.

"Udah, deh, malas gue, balik aja, yuk! Bikin kesel lama-lama di sini," ujar Haru.

Aura dan Netta saling berpandangan. "Lo kira siapa yang buat kita lama di sini? Lo tahu!" sewot Aura. Tangannya sudah gatal ingin menjitak kepala Haru.

Haru menatap kedua sahabatnya itu dengan tatapan polos. "Ah, gue, ya?" Haru menunjuk dirinya sendiri.

Aura yang kini benar-benar gemas, melempar tas cowok itu dan menggeret Netta untuk pergi dari sana segera. Haru malah tertawa terbahak-bahak melihat kepergian sahabatnya itu.

"Lo pulang sama Kak Aiden?" tanya Haru saat mereka tiba di parkiran.

Netta mengangguk. Dia mengedarkan pandangannya ke sekitar parkiran. Sudah banyak murid yang pulang dan tinggal menyisakan beberapa kendaraan saja.

"Udah, deh, tunggu aja. Bentaran lagi paling dateng." Haru menepuk pelan bahu Netta. "Gue tungguin, deh, sampe cowok lo datang."

"Makasih, Ru, lo temen gue yang paling keren." Netta tersenyum senang sambil menunjukkan dua jempol ke arah Haru.

"Pas ada maunya aja, gue dibilang kayak gitu," cibir Haru, lalu tersenyum miring. "Terus, cuma gue aja, nih, sahabat terbaik lo? Aura gimana? Kalau Aura denger, lo bakal didiemin."

Netta merengut. "Aura juga, sih," belanya. "Ah, ya, tuh anak mau ke mana buru-buru banget?"

Haru mengedikkan bahunya. "Enggak tahu juga, sih. Lo tahu, kan, dia kadang-kadang pergi enggak jelas."

Netta mengangguk, dia tahu Aura memang kadang-kadang seperti itu. Dulu, saat mereka sedang asyik jalan-jalan, Aura malah langsung pulang tanpa permisi.

"Omong-omong, lo kenapa tadi pagi?" tanya Haru tiba-tiba, yang membuat Netta tersentak kaget. Netta menghela napas gusar. "Entar aja, deh, ceritanya. Cowok lo datang, tuh!" bisik Haru ke telinga Netta,

membuat gadis itu menengadahkan kepala mengikuti arah telunjuk Haru.

Orang yang sejak tadi dicarinya sedang berjalan ke arahnya dengan baju yang terlihat kusut dan rambut berantakan, tapi itu menambah kesan menarik di mata Netta.

"Yaelah, enggak usah sampe gitu juga kali lihatnya, Net." Haru menyenggol Netta dan menyadarkan dirinya yang tengah terpana.

"Maaf lama," ucap Aiden saat sampai di depan gadisnya.

Netta menggeleng pelan. "Enggak apa-apa, Kak. Kan, ada Haru," jawabnya. Hanya karena melihat sosok yang sekarang berdiri di hadapannya. Lelah yang dia rasakan lenyap begitu saja hilang entah ke mana.

"*Ehem*, gue ngerasa jadi enggak kelihatan banget kalau pacarnya udah dateng," sindir Haru. Dia tampak iri melihat Netta dengan Aiden.

"Oh, ada lo. Gue kira pohon," ledek Aiden dengan muka datar.

"Sialan lo, Kak. Kalau gue dianggap pohon doang, mendingan gue pulang dari tadi."

"Elah, Ru. Ngambekan banget, sih, jadi cowok," ujar Netta yang sudah mencebik, membuat cowok itu gemas.

"Canda, Net, canda. Ya, udah, gue balik dulu, mau tepar," balas Haru yang berlalu meninggalkannya berdua.

"Mau pulang sekarang?" Aiden bertanya manis ke gadis yang tengah memperhatikan sahabatnya berjalan pulang.

Netta mengangguk pelan. "Iya, Kak. Kakak dari mana tadi?"

"Tadi, rapat OSIS." Aiden tersenyum geli melihat reaksi Netta dengan pertanyaan itu. "Kamu boleh nanya apa aja, enggak apa-apa. Atau, mau nanya aku sayang kamu atau enggak lagi?" godanya.

Netta refleks menundukkan kepalanya, malu. Seolah pikirannya bisa dengan mudah ditebak oleh Aiden.

Aiden tertawa tertahan karena gadis di depannya ini benar-benar lucu, membuat dia ingin terus menggodanya. Sementara itu, Netta dapat merasakan wajahnya mulai memanas karena Aiden terus-terusan menatapnya. Dia tak berani mengangkat wajahnya karena yakin itu hanya akan membuat wajahnya semakin memerah. Dia pun tak menyangka Aiden bisa juga menjadi cowok yang menggoda.

"Lebih seneng lihatin rumput, ya, daripada yang ini?" lanjut Aiden ketika Netta masih menunduk menatap kakinya. "Ya, udah, aku tungguin, deh, sampe puas lihatin rumputnya." Lalu, Aiden mengambil tempat duduk di samping gadis itu. Baru saja hendak duduk, Netta mengangkat kepalanya dan menggeleng.

"Pulang sekarang?"

Netta mengangguk, masih tak berani menatap Aiden. "Iya, Kak," ucapnya lirih, tetapi masih bisa didengar oleh Aiden.

"Enggak mau lihatin rumput lebih lama lagi?"

Blush, muka Netta yang kini sudah seperti kepiting membuat Aiden tergelak. Tawanya sudah tak tertahan lagi.

Aiden mengacak rambut Netta gemas. "Ya, udah, ayo, pulang!" ditariknya pergelangan tangan Netta, hingga gadis itu berjalan di sampingnya.

Perlakuan Aiden seperti itukah yang membuat jantung Netta berdebar-debar. Membuatnya lemas, seolah tak berdaya.

"Mau naik kapan?" Pertanyaan yang membuat Netta menengadah. Tak sadar bahwa dirinya sudah sampai di motor Aiden.

"Apa perlu digendong naiknya, *hm*?" tawar Aiden yang langsung ditolak mentah-mentah oleh gadis itu.

Netta memegang bahu Aiden untuk naik ke motor cowok itu. Di dalam hatinya, dia merutuki motor yang hanya membuatnya kesulitan saja.

"Maaf, ya, kalau kamu repot naik motor ini." Aiden menutup kaca helmnya dan mulai menyalakan mesin.

"Enggak apa-apa, Kak." Sumpah, Netta benar-benar tidak enak dengan Aiden. *Apa ekspresi gue gampang sekali dibaca atau emang cowok ini yang pinter baca ekspresi?*

"Lho, Kak, ini mau ke mana?" Netta mengedarkan pandangannya ke arah jalan yang mereka lewati. Ini bukan jalan ke rumahnya. "Kak Aiden, kita mau pergi ke

mana? Ini bukan jalan ke rumah." Netta cemberut saat Aiden tak menanggapinya. Dia menghela napas dan sepertinya harus menahan rasa penasarannya sampai tahu sendiri ke mana Aiden membawanya.

Netta kini mulai tahu sifat dan sikap Aiden. Bisa perhatian. Cuek. Manis. Semuanya tidak bisa ditebak kapan munculnya.

Tak berlangsung lama, akhirnya Aiden menghentikan motornya di deretan pedagang makanan. "Turun."

Aiden yang tadi sempat berbicara cukup panjang, kini sudah dalam mode irit bicara. Netta turun tanpa banyak protes. Dia melepaskan helm. "Kok, ke sini, Kak? Ngapain?"

"Makan." Aiden turun dari motornya. Mengacak rambutnya sebentar, membuat helaian rambutnya menutupi dahi. Tanpa banyak bicara Aiden menggandeng Netta mengarah pada salah satu tempat makan favoritnya berada.

"Mang, mi ayam cekernya satu." Aiden menoleh ke arah Netta. "Makan apa?"

"Samain aja."

"Ya, udah, Mang, dua. Sama es tehnya. Mi ayam yang satu enggak usah pake sambel, Mang."

Mamang penjual mi ayam itu mengangguk. "Siap, Den. Pacarnya enggak bisa makan pedes, ya?" Aiden hanya tersenyum tipis dan melirik Netta yang menunduk. "Tunggu sebentar, ya, Den. Saya buatin dulu."

Aiden terdiam, Netta pun demikian. Keduanya seakan tak saling mengenal. Aiden bahkan mengambil

ponselnya, mengotak-atiknya. Sementara Netta lebih memilih untuk memperhatikan para pejalan kaki yang melewati tempat mereka.

"Kenapa diem?" Pertanyaan sekaligus tepukan kepala dari Aiden membuat Netta menoleh.

"Enggak kenapa-kenapa."

"Oh." Hanya itu yang Aiden ucapkan. Cowok itu kembali lagi mengotak-atik HP-nya.

Netta sejenak terdiam lagi, tak berani menginisiasi gerakan apa pun. Akhirnya, dia memberanikan diri untuk menengadah. Memperhatikan wajah Aiden dari dekat. Dia tak menyangka bisa jatuh hati pada cowok yang baru dikenalnya beberapa minggu belakangan. Ya, Netta akui bahwa Aiden sudah berhasil menghapus Daffa dari hatinya.

"Lihatinnya biasa aja. Jangan sampai *ngeces* gitu." Aiden tiba-tiba menoleh. Mengeluarkan senyum miringnya kepada Netta.

Netta memelotot. Pipinya bersemu. Salah tingkah karena tertangkap basah oleh Aiden. "Enggak *ngeces*, ya. Mana *ngeces*? Enggak ada," katanya sembari mengusap bibirnya dengan punggung tangan, lalu menunjukkan kepada Aiden.

"Lihat." Aiden menarik tangan Netta. Ditatapnya punggung tangan Netta, seolah ada sesuatu menarik di sana. "Betulan enggak ada." Kemudian, dia melepaskan tangan Netta begitu saja, sambil memasang wajah santai.

Dia mengusap tangannya yang tadi digenggam Aiden. *Kenapa dia selalu bisa bersikap seperti ini?*

Makanan mereka datang. Aiden mengambil dan memberikannya kepada Netta.

"Makan. Jangan lihatin aku terus." Aiden mengatakannya dengan nada biasa. Namun, Netta merasa dia sedang digoda. Terlebih lagi dengan senyum kecil Aiden. Netta merengut. Dia melakukan apa yang disuruh Aiden. Selama makan, Aiden dan Netta menyelinginya dengan percakapan kecil.

Aiden menyelesaikan makannya lebih cepat dibandingkan Netta. Lalu, dia memperhatikan gadis yang tengah melahap makanannya dengan semangat. Geleng-geleng melihat cara makan Netta saat ini. "Makannya biasa aja. Enggak usah kayak dikejar anjing." Dia mengambil tisu mengusap ujung bibir Netta dengan lembut. Membuat Netta menghentikan makannya. "Biasa aja bukan berarti berhenti. Cepetan makan. Kita langsung pulang." Aiden menjauhkan tangannya dan fokus dengan ponselnya lagi.

Netta menyantap kembali mi ayam disertai debaran jantungnya yang kembali menggila.

"Makasih, Kak. Kakak mau mampir?" tanya Netta setelah sampai di rumah.

Aiden melepas helmnya. "Lain kali, ya, Sayang."

Sayang? Kata itu, membuat jantung Netta lagi-lagi berdebar tak keruan. Aiden yang tahu Netta sedang salah tingkah, mendekatkan wajahnya. Netta refleks

melangkah mundur, membuat Aiden tersenyum senang melihat reaksi itu.

Aiden menarik pelan tangan Netta, "Balik dulu, ya. Besok, aku jemput." Setelah mengucapkan itu Aiden berlalu meninggalkan gadis yang masih mengerjapkan matanya tak percaya.

Netta berharap ini bukan mimpi, dia kencan sama Aiden. "Ini kencan, kan?" Netta meyakinkan diri sendiri. Tanpa dapat dicegah senyumnya mengembang hingga masuk ke rumah. Membayangkan besok akan berangkat bersama Aiden semakin menambah rasa bahagianya. Berharap esok datang lebih cepat.

"Astaga, Mas, kok, bisa?" Pekikan itu membuat langkah Netta terhenti. Dahinya mengernyit. Matanya menatap pintu ruang kerja ayahnya yang tertutup rapat.

"Itu suara Bunda, kan? Bunda sama Ayah kenapa?" Netta bergumam. Dia memutuskan untuk masuk ke ruang kerja ayahnya. Tangannya sudah berada pada kenop pintu, siap membuka, tetapi pintu itu terbuka terlebih dulu.

"Bunda sama Ayah kenapa? Kok, teriak?" Netta bertanya langsung kepada sang bunda yang ada di depannya. Dia merasa ada yang tidak beres, terlebih dengan raut wajah ayahnya yang muram.

"Enggak apa-apa, kok. Ayo, kita makan malam." Jasmine tersenyum ramah, memutar tubuh Netta dan mendorongnya ke arah ruang makan.

Bibir Netta manyun. Dia menoleh ke belakang. "Beneran, Bun? Tapi, kok, tadi teriak-teriak?"

"Enggak, kok, Sayang." Jasmine mengelus rambut Netta. Dia menoleh ke arah suaminya meminta dukungan. "Kita enggak kenapa-kenapa, kan, Yah?"

Pras tersenyum sambil mengangguk. Tangannya mengacak rambut anak gadisnya. "Kok, anak Ayah enggak percaya amat sama Ayah sama Bunda? Dosa lho, Dek, kalau enggak percaya sama orangtua."

Netta merengut. "Ayah *mah* omongannya gitu." Netta menatap sang ayah dengan kesal. Selalu, ujung-ujungnya membawa dosa. Netta mengentakkan kakinya kesal dan pergi mendahului kedua orangtuanya. Jasmine dan Pras tersenyum, lalu mengikuti anak perempuannya ke ruang makan.

Keluarga Prasetya menyantap makanannya dalam keheningan. Suara yang lebih sering terdengar hanyalah dentingan sendok dan piring.

Dia melirik ke arah Arya. Matanya menyipit, perasaannya semakin aneh ketika sadar bahwa ekspresi Arya tidak seperti biasa. Dia menyenggol lengan Arya, membuat cowok itu menoleh ke arahnya.

"Abang kenapa?" tanya Netta langsung. Rasa penasarannya sudah tidak bisa ditampung.

Arya menaikkan sebelah alisnya. "Emang Abang kenapa? Perasaan, Abang biasa aja," ucapnya.

"Bohong. Muka Abang, tuh, keruh. Kayak air yang diobok-obok!" seru Netta langsung, membuat kedua orangtuanya memperhatikan mereka.

Arya berdecak, memukul kepala adiknya dengan sendok. "Kamu kira muka Abang apaan?" Arya geleng-geleng kepala. "Udah, kamu makan aja. enggak usah mikir macam-macam, Abang baik-baik aja."

"Sekolah kalian gimana?" Pertanyaan dari sang ayah membuat keduanya menoleh serempak.

"Baik, Yah. Cuma pelajarannya bikin aku pusing," keluh Netta, mengingat beberapa hari ini tugasnya menggunung. "Tapi, syukur ada Haru sama Aura, Yah. Jadi, tugasku sedikit dibantu." Netta cengar-cengir, membuat sang ayah geleng-geleng kepala.

"Ya, udah. Rajin-rajin belajar, biar bisa kayak Haru sama Aura," saran Pras, yang langsung mendapatkan jempol dari sang putri. Kini, Pras mengalihkan pandangannya kepada Arya yang kembali menyantap makanannya. "Kalau kamu bagaimana, Bang?" tanyanya.

Pergerakan Arya terhenti, dia mendongak. "Baik, kok, Yah. Lancar." Setelah itu, dia menunduk lagi melanjutkan makannya dalam diam.

Pras mengangguk. Dia menatap kedua anaknya dengan pandangan yang tak bisa dijelaskan. Dia terenyuh saat tangannya digenggam oleh seseorang. Pras menoleh dan tersenyum kepada istrinya. Dia mengangguk, tahu akan senyuman sang istri.

Chapter 13

Aiden mengusap wajahnya dengan kasar, dipejamkan matanya sejenak. Bayangan percakapan dia dan Netta sukses berputar dalam kepalanya. *Sayang? Apa gue benar-benar sayang? Kalau bukan sayang, kenapa gue merasakan sakit ketika melihat gadis itu menangis.*

Dia bangkit dari tidurnya, mengambil benda persegi panjang berwarna hitam dan membuka galeri. Tangannya sibuk mencari sebuah foto. Saat menemukannya, debaran jantungnya semakin kencang. Senyuman yang keluar dari bibir gadis itu sukses membuat sudut bibirnya tertarik. Gadis yang kini menjadi pacarnya. Netta. Aiden terus-menerus memperhatikan foto itu dengan berbagai macam perasaan yang dia rasakan. Setelah itu, dia bangkit dari tempat tidur, menyambar kunci motor, dan langsung melesat pergi. Pergi ke orang yang tiba-tiba dia rindukan.

"Udah, ah, Netta males main. Abang suka curang." Netta meletakkan konsol PS dengan kasar, tangannya disilangkan di depan dada, bibirnya manyun.

"Curang gimana, sih, Dek? Emang kamunya aja yang enggak bisa main," balas Arya sambil menjeda permainannya.

"Kalau enggak curang, terus apa namanya kalau suka ngerebut bola pas Adek bawa?"

Seketika, tawa Arya pecah.

Netta memelototi abangnya. "Terus aja ketawa, terus!"

Arya berdeham mencoba menetralkan tawanya. "Kamu lucu, Dek, bener-bener lucu. Kan, emang kayak gitu mainnya. Kalau Abang enggak ngerebut, gimana bisa menang coba?"

"Auk, ah. Pokoknya, Abang curang."

Arya menghela napas, "Iya, deh, iya. Maaf, ya, jangan ngambek. Kamu mau Abang ngelakuin apa?" Arya mengalah, dan selalu mengalah. Dia tidak ingin membuat adiknya bersedih. Netta sangat berarti baginya.

Mata Netta langsung berbinar, mendengar itu. "Serius Abang bakal ngelakuin apa yang Netta minta?"

Arya mengangguk ragu-ragu, dia berharap bahwa firasatnya salah. "Iya, kamu mau Abang ngelakuin apa?"

"Abang jawab pertanyaan Netta, ya!"

"Iya, tapi jangan aneh-aneh," ucap Arya memperingatkannya.

"Abang suka sama Aura enggak?"

Ponsel Arya berbunyi. Membuat senyuman muncul di wajah Arya. "Bentar, Abang angkat telepon." Arya langsung ngacir pergi menerima telepon.

Netta mencibir. Matanya tak terlepas dari Arya yang terlihat mengobrol dengan serius. *Siapa yang mengobrol dengan Arya? Jangan bilang cewek!* Matanya terus memperhatikan Arya.

"Siapa yang telepon, Bang?" cecar Netta langsung saat Arya kembali dengan wajah yang sedikit berbeda.

"Temen." Arya duduk di samping Netta. "Tadi nanya apa?"

"Serius, temen?"

"Iya."

"Beneran?"

Arya berdecak. "Iya, beneran. Kenapa harus bohong? Kamu mau tanya apa, sih? Abang buru-buru, nih, mau pergi."

Netta menghela napas. "Abang suka sama Aura enggak?" Dia mengulang pertanyaannya.

"Abang enggak suka. Udah, sana kamu mandi!" Arya menepuk kepala Netta sebentar, lalu bangkit dari sana.

"Lah, Abang masa gitu aja jawabnya?" Netta mengejar Arya dari belakang, menarik-narik kaus Arya.

"Apa, sih, Dek? Aura udah Abang anggap adik sama kayak ke kamu. Mandi sana!" perintah Arya sambil melepaskan tangan Netta yang menempel di bajunya.

"Kalian kenapa, sih? Main drama apa lagi?" Jasmine menghampiri kedua anaknya dengan pandangan bertanya.

Arya menggeleng, memeluk leher Netta pelan. "Drama kasih sayang abang ke adeknya, Bun," balas Arya dengan cengiran, sedangkan Netta berdecak.

"Dih, Abang, kayak cewek aja suka nonton drama." Jasmine langsung melenggang begitu saja meninggalkan Arya dan Netta yang melongo.

Arya menoleh ke arah Netta. "Bunda kamu, lho, Dek."

"Bunda Abang juga kali." Netta mencibir.

"Ah, iya. Kamu ...."

"Netta, ada pacarmu, nih, di depan!" teriakan sang bunda memotong ucapan Arya, membuat Netta langsung pergi dari sana.

Arya menggeleng-gelengkan kepala. "Gini banget kalau udah jatuh cinta," cibirnya. "Awas, tuh anak nyakitin adek gue, enggak bakal gue lepas." Arya pun masuk ke kamarnya.

Netta berlari cepat ke depan rumah, melupakan tampilannya yang sedikit berantakan. "Kak Aiden kenapa ke sini?" tanyanya langsung setibanya di hadapan Aiden.

Cakep banget, sih, kamu, Kak, puji Netta dalam hati. Tanpa sadar, Netta memperhatikan penampilan Aiden dari atas sampai bawah. Kemeja warna biru yang tak dikancing menampilkan kaus hitam polos yang

menjadi dalaman cowok itu. Celana hitam menambah penampilan cowok itu semakin kece di mata Netta.

"Mandi sana! Kita pergi."

"Pergi ke mana?" tanya Netta bingung. Cowok itu tak memberitahukan apa pun.

"Entar juga tahu, mandi sana! Aku tungguin," Aiden membalikkan tubuh Netta dan mendorong sedikit agar gadis itu masuk.

Selama menunggu, Aiden memainkan ponselnya, dan sesekali mengobrol dengan bunda Netta. Dia mendongak saat suara Arya terdengar.

"Lo mau bawa ke mana adek gue?" tanya Arya langsung. Matanya menatap penuh curiga kepada Aiden.

"Jalan bentar." Aiden memasukkan ponsel ke dalam saku. "Lo mau keluar juga?" tanyanya saat memperhatikan penampilan Arya. Celana *jeans* hitam, dengan kaus lengan panjang berwarna biru.

Arya mengangguk. "Jagain adek gue. Awas, lo macem-macem. Gue duluan!" pamitnya dengan langkah tergesa-gesa.

Aiden terus memperhatikan Arya hingga menghilang. Dia mengedikkan bahu, tak terlalu peduli ancaman Arya.

"Kak, kita mau ke mana, sih?" Netta memperhatikan sekelilingnya dengan saksama, tapi tetap saja dia tidak

tahu ke mana akan dibawa. Saat meminta izin kepada ortunya, Aiden bilang akan membawanya pergi jalan-jalan ke taman.

Aiden melirik Netta dari spion, tangannya mengelus tangan Netta yang berada di pinggangnya. "Bentar lagi sampe," balasnya singkat, lalu memfokuskan diri ke jalanan.

Aiden menghentikan motornya di depan sebuah taman yang sangat indah. Ditolehkan kepalanya ke arah gadis yang diboncengnya ternyata sudah terlelap dengan kepala terkulai di punggungnya. "Bangun." Aiden menggerakkan bahunya pelan.

"*Eng* ..., udah nyampe, Kak?" Netta mengucek matanya, lalu mengedarkan pandangannya ke depan. "Keren banget, Kak!" Seketika, rasa kantuk Netta menghilang, takjub melihat keindahan taman yang ada di depannya.

"Iya. Sekarang, turun." Netta mengangguk, lalu turun perlahan sambil memegang pundak Aiden.

Aiden merapikan sebentar rambutnya, lalu menyusul Netta yang sudah jalan duluan. "Suka?" tanyanya, saat dia berada di samping Netta.

Nettta mengangguk mantap. "Suka banget, Kak. Makasih, ya," ucapnya tulus.

Aiden mengangguk, menaruh tangannya di puncak kepala Netta. "Sekarang, masuk!" ajaknya. Aiden menggenggam erat tangan Netta, saat menyusuri taman tersebut.

Seharian itu, Netta dan Aiden menghabiskan waktu bersama. Mulai dari berfoto, berjalan, tertawa, semua mereka nikmati berdua.

"Balik, ya! Udah malem," ajak Aiden saat mereka selesai bermain ayunan di sana.

Netta menoleh ke arah Aiden, menatapnya dengan pandangan tak rela. Tak rela meninggalkan taman itu dan tak rela waktu bersama Aiden harus secepat ini berakhir.

"Kapan-kapan lagi," ucap Aiden seakan tahu apa yang dipikirkan oleh Netta. "Ya, udah, kalau enggak mau pulang." Ada kebahagiaan di dalam diri Netta. Dia berpikir bahwa Aiden akan memberikan waktu yang lebih lama untuk mereka berdua. Namun, ternyata salah, cowok itu bangkit dan berjalan meninggalkan Netta.

"Kak Aiden, tunggu!" panggil Netta sambil berlari kecil saat Aiden menambah kecepatan jalannya. Saking tak memperhatikan jalan, Netta jatuh tersungkur ke tanah.

"Sakit ...," ringisnya. Dia menengadah berharap Aiden di sana. Namun, Aiden sudah menghilang. Serius? Dia ninggalin gue? Dia mengedarkan pandangannya merasa takut karena hari sudah gelap, apalagi dia sendirian sekarang.

Netta bangkit dan berjalan terseok-seok karena lututnya terluka. Dia penasaran setengah mati, mengapa Aiden meninggalkannya sendirian. *Dia udah enggak sayang lagi?*

"Mungkin, gue mesti nyadar kalau cowok macem dia enggak mungkin suka sama cewek kayak gue," gumam Netta kesal.

"Siapa bilang?"

Suara itu membuat Netta menghentikan langkah. Kepalanya menoleh ke belakang dan, "Aaaaaa!" Netta teriak karena bahunya dicengkeram kencang, seolah akan diseret. Aiden memelotot, membuat Netta ketakutan selama beberapa detik. Meski terkejut, Netta tetap menikmati aroma maskulin yang dikuarkan cowok itu.

"Kaget, tahu!" katanya, memukul dada Aiden dengan sebal.

"Biarin. Lagian, siapa bilang aku enggak sayang kamu?" Mereka berdiri berhadapan dan Aiden menggenggam kedua tangan Netta.

"Aku ...," jawab Netta takut-takut. Kepalanya menunduk. *Sejak kapan dia berada di belakang gue?*

"Kebiasaan, suka nyimpulin sendiri." Aiden lalu menjajari Netta, mengayunkan tangannya besar-besar, seraya berjalan meninggalkan tempat itu.

"Soalnya, Kak Aiden ninggalin, makanya aku simpulin Kak Aiden kayak gitu," balas Netta yang masih menunduk.

Aiden mendesah, "Jangan suka kayak gitu." Diacaknya rambut Netta olehnya. "Kalau aku enggak suka, aku enggak bakal balik lagi."

"Maaf."

Aiden mengangguk. "Kita pulang aja, ya. Ingat, besok aku jemput."

"Lalu, maksud Kakak bawa aku ke sini apa, Kak?"

Aiden sedang mulai menyalakan motornya langsung berhenti. "Mau ngajakin kencan." Kalimat itulah penutup kencan mengesankan bagi mereka berdua.

Arya tiba di rumahnya hampir pukul 10.00 malam. Dia membuka pintu rumah dengan kunci yang dia punya. Masuk perlahan. Jam segini, biasanya keluarganya sudah berada di dalam kamar masing-masing. Dia berjalan santai. Tubuhnya terasa cukup lelah. Tiba-tiba, langkahnya terhenti saat mendengar suara sang bunda.

"Kamu dari mana, Bang?" Jasmine mendekati anak laki-lakinya dengan wajah terlihat khawatir. "Abang? Kamu dari mana? Kok, baru pulang?" Jasmine mengulang pertanyaannya saat Arya tak juga menjawab.

Arya menoleh. "Main, Bun," jawab Arya singkat. "Bunda belum tidur?"

"Belum. Bunda nungguin kamu sama Ayah. Main ke mana?"

"Main ke rumah David, Bun. Ayah belum pulang dari kantor?"

"Lembur, katanya. Kamu udah makan?"

Arya mengernyitkan dahi. Dia merasa aneh dengan nada sang bunda. Seperti ada yang disembunyikan.

"Udah, Bun ...."

"Ya, udah, kamu istirahat." Jasmine buru-buru memotong ucapan Arya. Dan, mendorong Arya untuk masuk ke kamarnya.

"Bunda enggak istirahat?" tanyanya saat dia sudah sampai di depan pintu kamar. Menatap bundanya dengan sirat lembut. Memperhatikan wajah sang bunda yang terlihat sangat lelah. Tampak tidak seperti biasanya.

"Bunda mau tungguin Ayah. Udah, ya, kamu langsung istirahat aja." Jasmine tersenyum. Dia mengusap pipi Arya. "Jangan begadang, nanti kamu sakit." Jasmine berbalik, sedangkan Arya masih menatapnya dengan pandangan penasaran.

Chapter 14

"Lho, Ayah mau ke mana?" tanya Netta. Matanya memperhatikan penampilan ayahnya dari atas hingga ke bawah. Lalu, Netta menoleh ke arah kalender yang ada di ruang keluarga. *Ini benar hari Minggu, kan?*

"Yah. Ini hari Minggu, lho. Ayah mau ke kantor juga?"

Pras menoleh. Dia memberikan senyuman hangat kepada Netta. "Ayah ada kerjaan, Sayang. Jadi, harus pergi ke kantor." Dia mencubit pipi Netta gemas. "Kenapa? Kamu butuh uang?"

"Ih, kok, kesannya aku anak matre, ya!" Netta mengelus pipinya sambil cemberut. Dia menatap sebal ayahnya.

Pras tertawa. Pundaknya berguncang. Ekspresi anaknya itu memang sangat lucu. Apalagi, bibirnya yang dimonyong-monyongkan seperti bebek. "Enggak, kok, Sayang. Kamu enggak matre. Cuma, sedikit mata duitan. Bercanda, Sayang. Ayah bercanda," ralatnya langsung saat Netta sudah memelotot kesal. "Ayah cuma enggak mau kamu nanti kekurangan uang."

"Iya, Ayah. Tenang aja. Kalau udah kurang pasti aku minta." Netta *nyengir*. Menaikturunkan kedua alisnya.

"Dasar."

"Yah ..., Ayah jadi berangkat?" Jasmine menghampiri suaminya. Tangannya sudah membawa kotak yang dibungkus dengan kain bercorak. "Ini bawa, biar Ayah enggak kelaperan."

Netta memperhatikan kejadian manis di hadapannya. Adegan manis yang selalu dia tonton hampir setiap hari membuat Netta iri. "Cieee ..., romantis banget, sih!" komentarnya saat ayahnya mencium kening sang bunda. "Tumben banget bawa bekal, Yah. Cie, Bunda perhatian, cie."

"Apaan, sih, Dek." Jasmine menoleh dengan rona merah. Meski, mereka sudah beberapa tahun menikah kalau digoda oleh anaknya tetap saja merasa malu. "Udah, deh, kamu bangunin abang kamu aja."

Senyum puas Netta sunggingkan. Dia senang menggoda bundanya. "Cie, Bunda malu, cie."

"Netta ..., bangunin abang kamu." Wajah Jasmine memerah.

"Abang, tuh, enggak ada di kamarnya. Udah pergi dari kapaaan kali, Bun." Netta melapor. Arya memang tidak ada di kamarnya. Selesai mandi, Netta mencari Arya dan tak menemukannya di mana pun. Kamarnya sudah rapi tak ada jejaknya di sana.

Dahi Jasmine mengernyit. Dia melempar pandang ke sang suami. "Lho, tumben? Biasanya, dia masih ada di kamar, molor sampe pagi."

"Bun. Aku harus pergi."

Jasmine menoleh lagi ke arah Pras. Dia mengangguk. "Hati-hati, Yah."

"Iya. Ayah berangkat dulu. Assalamu 'alaikum."

"Wa'alaikum salam," balas mereka di depan pintu mengiringi kepergiannya.

"Idih, lo kenapa senyam-senyum mulu dari tadi?" Aura yang tengah memeluk boneka milik Netta mengernyit bingung. Pasalnya, sejak dia datang ke rumahnya, senyum Netta tidak pernah pudar dari bibirnya. *Apa jangan-jangan Netta sudah gila, ya?* pikirnya.

Netta menoleh ke arah Aura, matanya berbinar-binar memancarkan kebahagiaan. "Gue seneng pake banget, lho, Ra. Seneng pake banget," ulangnya sambil memeluk guling erat. "Lo tahu enggak kenapa?"

"Enggak. Lo aja enggak ngomong apa-apa."

"Gue kemarin kencan sama Kak Aiden," pekiknya senang, sedangkan Aura menaikkan alisnya sebelah.

"Terus?"

"Kok, terus? Ya, lo harusnya ikut seneng, dooong!"

"Ya, gue harus gimana, sih, Net? Kan, wajar kalau kalian kencan." Aura malah mengganti topik. "Eh, abang lo ke mana, Net? Kok, dari tadi gue enggak lihat. Bunda sama Ayah juga mana? Tumben banget rumah ini sepi."

"Enggak tahu. Abang udah pergi dari pagi. Ayah kerja. Bunda pergi entah ke mana."

Aura manggut-manggut. Dia meletakkan dagunya di atas kepala Teddy Bear cokelat di dekatnya.

"Udah? Gitu aja? Malah nanyain abang gue dibandingin komentar soal kencan gue? Ah, udahlah ..., lo enggak asyik."

Tawa Aura keluar karena merasa berhasil membuat Netta *badmood*. "Cieee ..., yang ngambek. Cepet amat ngambeknya, Bu."

"Tahu!"

"Maaf, deh, maaf. Sekarang, lo ceritain, deh, lo berdua kencan ke mana." Aura pada akhirnya bertanya dan mati-matian menahan tawanya.

"Bodo! Males gue cerita."

Aura terus berusaha membuat Netta bercerita. Dia sekarang jadi penasaran soal kencan Aiden dan Netta.

Namun, Netta masih ngambek, lalu HP-nya bersenandung nyaring. Dia mengambil HP dengan malas, senyumnya muncul kembali saat melihat siapa yang mengiriminya pesan.

AidenGalihPrasaja Lg ap?
ArnettaZahra_P Lagi kumpul bareng Aura aja kak. Kakak lagi apa?
AidenGalihPrasaja Sma. Udah makan?
ArnettaZahra_P Belum kak, masih nungguin Haru bawain makanan. Lagi kumpul dimana?

Lima menit, sepuluh menit, tapi belum juga ada balasan dari Aiden. Cuma di-*read* doang. Netta melempar HP-nya ke samping dan mengenai kening Aura.

"Aw! Sakit. Kalau mau lempar HP, tuh, lihat-lihat!" semprot Aura sambil mengelus keningnya yang dia yakini memerah.

"Ah, bodo!" Netta membuang muka. Dia kira Aiden bisa memperbaiki *mood*-nya, tapi sebaliknya.

Aura mencibir, tapi tak bisa membalas apa-apa. Dia diam, membiarkan Netta bersama *mood*-nya yang buruk. Lalu, keduanya sibuk dalam pemikirannya sendiri, hingga suara bel rumah Netta berbunyi.

"Woy, Net! Ada tamu, tuh!" Aura menggoyangkan tubuh Netta hingga gadis itu bangkit dengan tampang kesal.

"Lo, kan, bisa, Ra. Paling juga Si Haru yang datang."

"Lo, kan, tuan rumahnya, sana bukain! Gue mau tiduran." Aura mengibaskan tangannya sambil memosisikan tubuhnya terlentang.

Netta mencibir dan mau tak mau keluar untuk membukakan pintu untuk seseorang yang terus memencet bel rumahnya.

"Iya, tunggu sebentar!" Netta buru-buru berjalan ke arah pintu. Saat membuka pintu, dia melengos. "Lo kenapa mencet bel segala, sih? Tinggal masuk aja," semburnya melihat Haru dengan tampang tak berdosa berdiri di depannya.

"Gue males buka. Kan, lo tuan rumah." Haru langsung masuk, melewati Netta yang sedang memberikan pelototan kepadanya. "Aura mana?" tanyanya sambil menaruh makanan yang dibelinya ke atas meja makan.

Netta menggeram kesal, *kenapa gue punya sahabat kayak gini banget, sih?* "Lagi di atas."

"Panggilin sana, Net. Gue udah laper." Haru menarik kursi dan menjatuhkan dirinya di sana.

Tangan Netta sudah gatal ingin mencakar Haru, tapi suara bel terdengar lagi, membuat dia mengurungkan niatnya. "Lo aja yang panggil, gue mau bukain pintu." Netta berbalik dengan langkah lebar. *Siapa lagi, sih, yang datang?*

"Kak Aiden?" ucapnya saat melihat siapa yang ada di depannya saat ini. Matanya mengerjap, tanpa sadar melihat Aiden dari atas sampai ke bawah.

"Udah puas lihatinnya?" tegur Aiden yang melihat Netta masih juga belum bersuara sejak menyapa.

"Eh, ketahuan, ya, Kak. Maaf, ya." Netta menunduk malu. Terpesona dengan penampilan Aiden. Sepertinya, apa pun yang dikenakan oleh cowok itu selalu pas di matanya. "Kakak ada apa ke sini?

Aiden tersenyum, "Emangnya enggak boleh ke rumah pacar?"

Netta menggeleng, "Bukan gitu, Kak. Tapi, kan, tadi Kakak bilang lagi kumpul juga, kok, ke sini?"

"Aku ke sini cuma mau kasih kamu ini aja." Aiden menyerahkan kantong plastik putih ke Netta

7

dan membuatnya bingung. "Makan. Jangan suka telat makan. Aku langsung pergi, ya. Salam sama semua orang di rumah," lanjutnya dan mengepit hidung Netta sebelum berlalu.

"Makasih, Kak."

Netta melihat Aiden yang berbalik dengan senyum semringah. Meski sempat jengkel oleh Aiden sebelumnya, tapi tak menyangka bahwa Aiden bisa bersikap seperti ini kepadanya. Berasa jadi perempuan istimewa.

Netta tengah sibuk memelototi buku matematika yang memusingkan. Beberapa kali dia mencorat-coret, tetapi belum ketemu jawabannya. Dia menghela napas. "Gue nyerah."

"Arya?! Kamu ini apa-apaan?!" Bentakan itu membuat Netta berjengit kaget. Tak usah menunggu lagi. Dia langsung turun, mencari tahu keributan apa yang sedang terjadi. Netta menoleh ke kanan kiri. Mereka tak ada di ruang keluarga. Hanya satu tempat. Di ruang kerja sang ayah. Dengan kaki yang diangkat perlahan, Netta mendekat ke arah pintu kerja Ayah. Kupingnya ditempelkan di daun pintu.

"Jawab, Arya?! Kenapa baju kamu bau alkohol!?"

Mata Netta melebar. *Sejak kapan?!* Dia terus menempelkan kupingnya. Tapi, bukannya mendengar kelanjutannya, malah mendengar suara pintu terbuka.

"Kamu ngapain di sini?"

Netta mendongak, cengar-cengir kepada Arya. "Abang kenapa?" Pertanyaan itu meluncur begitu saja. Dia memandang Arya tanpa berkedip. Ada bau aneh yang baru Netta cium dan baunya memuakkan.

"Bukan urusan kamu. Minggir!" Arya mendorong Netta ke samping. Mata Netta terus mengikuti Arya hingga cowok itu menghilang di dalam kamar dengan suara *blam* yang kencang.

Ada sesuatu yang aneh. Arya tak pernah bersikap dingin kepadanya seperti tadi dan abangnya itu tidak pernah minum *alkohol.*

"Kamu dari kapan di sini, Dek?"

Netta menoleh dan mendapati orangtuanya dengan ekspresi kecewa. "Baru, kok, Bun. Tadi, Abang kenapa?"

"Enggak apa-apa. Kamu tidur sana, jangan sampai besok kesiangan." Jasmine mengelus rambut Netta. Senyuman yang diberikan olehnya, sangat berbeda di mata Netta. Namun, Netta tidak tahu apa yang membuat senyuman itu berbeda.

"Tapi, aku penasaran Bun. Abang ...."

"Netta, masuk ke kamarmu. enggak usah mikirin Arya, dia baik-baik saja." Kali ini, Netta menoleh ke arah Pras yang tengah memijit pangkal hidungnya. *Sebenarnya, apa yang terjadi di sini? Apa yang enggak gue tahu?*

"Netta!" Pras menatap putri kecilnya itu tajam, membuat Netta menunduk.

"Iya. Netta ke kamar." Netta berbalik meninggalkan kedua orangtuanya dengan beribu pertanyaan dalam benaknya.

"Mas ...?" Jasmine memegang pundak suaminya. "Kamu ...."

"Jangan bahas. Biar aku yang mikirin." Pras melepaskan tangan Jasmine yang ada di pundaknya. Lalu, masuk ke kamarnya.

Jasmine menghela napas. Dia mengikuti Pras masuk kamar dan sudah tidak tahu bagaimana caranya mengurangi keras kepala Pras saat ini.

Chapter 15

"Netta, bangun. Pacar kamu udah di bawah!" teriak Arya di depan pintu. Netta yang baru tidur beberapa jam dengan kesal membuka matanya. Dia langsung berjalan cepat ke arah pintu dan membukanya kasar.

"Kamu, ya, kalau dengar pacar aja langsung bangun. Dasar! Cepet mandi! Jadi cewek, kok, males?" Arya berbalik berjalan meninggalkan Netta, tapi langkahnya terhenti ketika Netta memegang lengannya.

"Abang, Netta mau tanya." Netta menghampiri Arya. "Abang tadi malam ke mana?"

Arya terdiam. Wajah hangatnya berubah menjadi dingin. "Bukan urusan kamu! Cepet mandi!" Arya berjalan melewati Netta, tak berminat menjelaskan kepadanya sama sekali.

Netta menoleh. Dia menghela napas. Ada sesuatu yang aneh. Benar-benar aneh, pikirnya.

Di bawah, Arya langsung mendapatkan pertanyaan dari sang bunda. "Lho, adekmu mana, Bang? Lama banget. Kasian Nak Aiden nungguin lama," tanya bundanya sambil melirik ke arah tangga, berharap anaknya itu muncul sekarang juga.

"Lagi mandi. Bun, Yah, Arya berangkat dulu." Arya menyampirkan ranselnya. Mencium tangan kedua orangtuanya.

"Kamu enggak sarapan dulu?"

"Enggak, Bun," tolak Arya. "Gue duluan." Dia menyempatkan diri menepuk pundak Aiden sebelum bergegas pergi.

Hampir setengah jam, Netta baru turun dari kamar. Dia masuk ke ruang makan dengan kerut di dahi.

"Dek, kamu mau ngelamun berapa lama lagi? Ayo, makan! Kasian pacar kamu nungguin lama," tegur Jasmine membuat Netta menoleh ke arah samping dan *nyengir*.

Netta menarik kursi di samping Aiden. "Maaf, Bun. Maaf, Yah, Kak."

"Enggak apa-apa." Aiden tersenyum memaklumi.

"Nanti lagi lanjutin pacarannya, ya. Sekarang, sarapan dulu," ucap bundanya yang sukses membuat sejoli itu berpaling dengan ekspresi berbeda. "Nak Aiden enggak usah malu-malu, ya. Anggap aja rumah sendiri."

"Ayah belum berangkat kerja?" tanya Netta di sela-sela sarapannya.

Pras melipat koran yang dia baca. "Bentar lagi, Sayang." Dia tersenyum manis kepada anak kesayangannya itu.

"Tumben, Yah?" Dia menengadah menatap ayahnya, yang menatapnya dengan mata berair. "Ayah kenapa? Ayah nangis?"

"Enggak, kok. Uang bulanan kamu masih ada?"

"Masih, kok, Yah. Kenapa? Ayah mau kasih tambahan?"

Pras tertawa. Mengeluarkan dompetnya dan memberikan selembar 50 ribuan. "Ini buat tambahan kamu."

"Enggak, Yah. Masih cukup, kok, uang Netta." Dia menggeleng cepat.

"Ambil aja, Sayang."

"Mas, uang itu kan—"

Entah sengaja atau tidak, kata-kata Jasmine yang terpotong sukses membuat semua orang di ruangan itu penasaran.

"Kenapa sama uang ini, Bun?" tanya Netta.

"Enggak. Bukan apa-apa." Pras menyerobot ucapannya. Dia menatap tajam Jasmine.

"Ayah, sebenarnya ada apa?" Netta jadi hilang selera makan. Dia yakin bahwa ada yang tidak beres dengan semua ini.

"Enggak ada apa-apa. Bunda kamu salah paham. Udah, sana kamu berangkat, nanti telat. Aiden, saya titip anak saya."

"Iya, Om." Aiden mengangguk patuh.

"Yah ...?"

"Netta, berangkat sekarang!" perintah Pras. Tak ada kelembutan lagi, yang ada ketegasan dan perintah yang tidak bisa diganggu gugat.

Netta merengut. Dia berdiri, mengambil tasnya dan menyampirkan pada bahu kanan. "Ayah, Bunda, aku

berangkat." Dia mencium kedua tangan orangtuanya. "Ayo, Kak."

"Kamu kenapa?" tanya Aiden saat melihat wajah Netta muram di dalam mobil.

"Enggak apa-apa."

"Beneran? Kamu bisa cerita ke aku, kok."

"Beneran." Netta tersenyum. "Cepetan berangkat. Nanti telat."

Koridor sekolah selalu menjadi panggung pertunjukan romansa bagi pasangan Aiden dan Netta. Sudah menjadi santapan setiap hari bagi mata-mata di sepanjang selasar, menatap pasangan ini dengan berbagai interpretasi. Ada yang membuat mereka nyaman, ada pula yang tak mereka acuhkan.

"Mau aku anterin sampe dalem?" tanya Aiden di depan kelas Netta.

Netta menggeleng cepat. "Enggak, Kak, sampe sini aja."

"Yakin enggak mau dianter sampe dalam, *hm*?"

Lagi dan lagi Netta menggeleng tegas. Aiden tersenyum tipis. "Kalau gitu, aku pergi dulu, ya!" Perlahan, dia meninggalkan gadis itu.

"Cieee ..., yang dianter sama sang pangeran," ledek Aura begitu Netta duduk di bangkunya. Selama 4 jam pelajaran, tak henti-henti Netta tersenyum sehingga Aura pun tak hentinya menggoda.

"Ih, Aura, lo apaan, sih ...." Netta menunduk malu mendengar ucapan Aura itu. "Gue kira, Kak Aiden cuek, tapi ternyata *sweet* juga. Jadi iri gue, Net."

"Iya, gue juga enggak tahu dia bisa kayak gitu. Gue makin cinta sama Kak Aiden ...." *Ups!* Dengan cepat Netta menutup mulutnya, keceplosan. Diliriknya Aura yang ada di sampingnya, yang tengah menatapnya dengan pandangan menggoda.

"Cieee ..., yang udah cinta sama pacar, cieee ...."

Netta langsung membekap mulut Aura, berharap tidak ada seorang pun di kelasnya yang mendengar.

"Heh, anak-anak kecebong, kalian enggak mau ke kantin apa?"

Aura dan Netta menengadahkan kepalanya dan menemukan Haru tengah bersedekap dengan tangan yang disilangkan di dada. "Ya, maulah ...," jawabnya serempak, membuat cowok itu mendengus.

"Kalau kalian mau ke kantin, ngapain kalian masih di sini?" ucapnya kesal. "Yok, cepetan! Gue laper!"

"Kalian duluan, deh. Aku mau ke kelas Bang Arya." Netta merapikan mejanya, lalu bangkit. "Ketemu di kantin, ya!"

Netta berjalan cepat. Ada sesuatu yang mengganggu pikirannya. Akhir-akhir ini, Arya terlihat berbeda.

Langkahnya terhenti tepat di kelas XI IPS 1, kelas Arya. Dia mengamati keadaan kelas kakaknya yang masih ramai.

"Abang ke mana, ya?" Netta melongokkan kepala ke dalam kelas. Nihil, abangnya enggak ada.

"Lo ngapain kayak tokek gitu, Dek?" tegur seseorang yang juga menepuk pundaknya, membuat Netta menoleh terkejut, dan menemukan Daffa di sana.

"Kalau aku tokek. Kakak temennya tokek, dong! Kan, Bang Arya juga tokek."

Daffa tertawa. "Gitu aja ngambek. Ada apa? Kok, sampe nemplok-nemplok gitu?"

Netta menoleh sejenak, "Kak Daf, Kak Arya ke mana, ya? Kok, enggak ada di kelas?"

"Bukannya dia enggak masuk, Net?" Daffa membalas pertanyaan Netta dengan pertanyaan. "Katanya dia sakit. Masa, kamu enggak tahu?"

Netta menggeleng cepat. "Sakit? enggak, ah. Abang sehat walafiat. Abang tadi berangkat sekolah, kok, Kak. Serius enggak masuk?"

"Serius. Lo cari aja kalau enggak percaya. Tadi, Arya bilang dia izin enggak masuk karena sakit." Daffa mulai merasa aneh. "Kok, dia kayak gini, sih? Terus kalau dia berangkat dari rumah, tuh anak ke mana?"

"Gue juga enggak tahu, Kak." Netta menghela napas berat. Netta enggak tahu kalau Arya sekarang menjadi tukang bohong. *Sebenarnya, Abang itu kenapa?*

"Mungkin, dia ada sesuatu yang penting," ujar Daffa berpikiran positif. "Lo tenang aja. Dia pasti enggak apa-apa." Padahal, Daffa juga penasaran.

Meski masih ragu, Netta mengangguk. "Kak Daf. Nanti kalau Kak Arya muncul atau hubungin Kakak, kabarin aku, ya. Sumpah, aku khawatir sama Kak Arya."

"Iya, pasti," jawabnya diiringi senyuman menenangkan. "Lo mendingan ke kantin, deh. Mumpung jam istirahat masih sisa."

"Iya, deh, Kak. Netta ke kantin dulu kalau gitu. Nanti kabarin, ya. Makasih, Kak Daf."

Daffa memandang punggung Netta menjauh. Dia menghela napas. Ada satu hal yang belum bisa dia beri tahukan kepadanya. Arya akhir-akhir ini memang tidak pernah masuk sekolah lagi. Gara-gara pernyataan Netta itu, Daffa semakin yakin sahabatnya itu mengalami sesuatu.

"Kenapa muka lo kusut banget, Net? Ada masalah?" tanya Aura setelah mengamati air muka Netta selama makan siang.

"Enggak ada, kok." Netta melanjutkan makan siangnya. *Sebenarnya, Arya ke mana, sih?* Netta terus menduga-duga apa yang sedang Arya lakukan sebenarnya. Arya benar-benar berbeda. Arya mulai berubah, pikirnya.

Haru dan Aura melempar pandang. Mereka yakin bahwa Netta sedang menyembunyikan sesuatu.

"Boleh gabung enggak? Boleh, lah, ya ...." Kalimat itu membuat semua orang di depan meja mendongak. Aiden, cs. muncul.

"Duduk *aelah*, Kak. Sok minta izin aja," cibir Aura, membuat Arjuna dan Ridho tertawa ngakak.

"Biar resmi, gitu." Ridho langsung duduk diikuti para sahabatnya. "Netta sayang, kamu kenapa nunduk gitu? Kok, Aa Aiden-nya dicuekin?"

"Diem aja kenapa, sih, Dho?" Cinta memelotot. Heran, kenapa mulut Ridho itu kayak cewek. Cerewet abis.

Ridho yang dipelototi begitu, malah memberikan senyuman manis. "Cie, yang cemburu. Tenang, Aa langsung diem, kok. Jangan melotot-melotot gitu, ya, Sayang."

Netta hanya tersenyum tipis melihat tingkah laku kakak kelasnya. Dia lalu menoleh ke arah Aiden. "Hai, Kak," sapanya.

"Kamu kenapa?" tanyanya.

"Enggak kenapa-kenapa, kok, Kak."

"Soal tadi pagi?"

"Ah. Enggak-enggak." Netta mengibaskan tangannya. Menyangkal ucapan Aiden. "Aku serius enggak apa-apa, Kak."

Netta belum bisa membaca ekspresi Aiden. Marahkah? Kesalkah atau gimana? Dia masih mengamati pergerakan Aiden.

"Kebiasaan. Makan ini aja. Ini aku aja yang makan." Aiden menukar piring makanan miliknya dengan milik Netta. "Makan."

Bisa apa lagi Netta, selain melakukan apa yang dimintanya. Baru mau makan satu suap, suara yang selalu membuat dia tak tenang muncul.

"Aiden, gue nyari-nyari lo, tahunya lo di sini. Kenapa enggak tungguin gue, sih?" ucap Bella dengan manja, yang langsung ditatap jengah oleh orang-orang di sana.

"Emang lo emaknya sampe Aiden perlu lapor segala?" cibir Arjuna.

Bella menatap Arjuna dengan kesal. "Maksud lo apaan, sih?"

Arjuna hanya mengedikkan bahunya, cuek. Bahkan, dia lebih memilih mencomot makanan Ridho yang ada di sampingnya.

"Mau lo apa, Bel?" potong Aiden. Dia melepaskan tangan Bella yang melingkari lengannya. Dia benar-benar risi. Dia menatap Bella dengan pandangan yang tak pernah dia berikan selama ini. Tatapan dingin, tanpa ekspresi.

Bella menoleh ke arah Aiden dan melunakkan ekspresinya. Bibirnya manyun. "Temenin gue makan, yuk, Den!" Bella memasang tampang memelas, ditambah dengan kedipan matanya.

Aiden menyentakkan tangan Bella lagi. Membuat gadis itu memandangnya tak percaya. "Gue enggak bisa. Lo makan sendiri aja," tolak Aiden. Dia sudah tak

peduli dengan sikapnya kepada cewek ini. Dia benar-benar muak.

"Lo kenapa, sih, beda banget sekarang, Den?" Dia langsung menoleh ke arah Netta. "Ini pasti gara-gara dia, kan? Cewek gatal yang suka ngerebut cowok orang?!"

Netta yang sejak tadi diam, kaget mendengar ucapan Bella. Pikirannya yang saat itu sedang kacau, semakin kacau saja dengan kalimat Bella yang menyakitkan.

Aura yang tak terima sahabatnya dibentak menggebrak meja. "Heh, denger, ya, Nona Sok Cantik. Emang lo pantes sama Kak Aiden? Enak aja lo bilang sahabat gue gatal! Ngaca, woy, ngaca!"

"Heh, gue enggak pernah ngomong sama lo, ya! Jadi, jangan sok ikut campur."

"Masalah lo gitu kalau gue ikut campur? Denger, ya, gue enggak terima sahabat gue lo hina kayak gitu." Aura memandang Bella penuh amarah, tak peduli semua mata di kantin memperhatikan pertengkarannya.

Netta yang tahu bagaimana sifat Aura, langsung menarik tangan gadis itu untuk menghentikannya. "Udah, Ra, malu dilihatin orang." Meski, dia sendiri tak suka dengan perkataan Bella, Netta bingung harus bagaimana.

Aura menggeleng tegas. "Enggak bisa. Gue harus kasih pelajaran sama nenek nyebelin ini." Disentaknya tangan Netta, membuat gadis itu hampir terjungkal kalau saja tidak dipegang oleh Aiden.

"Kamu enggak apa-apa?" tanya Aiden saat melihat pucatnya muka Netta.

"Heh, emang temen lo aja kegatelan suka ambil cowok orang! Denger, ya, Nona-Nona. Aiden itu cuma jadiin lo pelarian doang sampe Lisna balik! Yang dia cinta itu cuma sahabat gue aja! Denger enggak?!" cecar Bella tanpa ampun, membuat semua di meja itu menatap Aiden meminta penjelasan.

"Cukup, Bella!" bentak Aiden. Bella mematung seketika. Ini pertama kalinya Aiden membentaknya.

"Apa, Den, apa? Gue bener, kan? Lo emang enggak suka sama cewek ini." Bella menunjuk Netta, tersenyum sinis. "Yang lo suka dan cinta cuma Lisna doang, kan? Iya, kan? Lo cuma jadiin dia pelarian doang!" cecar Bella beruntun sambil menunjuk Netta, yang wajahnya sudah memerah menahan tangis. Aiden hanya bisa terdiam.

"Lo bisa lihat sendiri, kan, Aiden enggak bisa jawab? Makanya, lo sadar diri, Nona, jangan mengharap terlalu tinggi! Kalau jatuh bakal sakit." Setelah itu, Netta berjalan menjauh meninggalkan yang lainnya sibuk dalam pikiran masing-masing.

"Gu ... gue duluan."

"Netta," panggil Aiden lembut. "Gue bisa jelasin."

Pada saat kata-kata itu meluncur dari bibir Aiden, tersirat kebenaran dalam ucapan Bella tadi. Tanpa menjawab, Netta meninggalkan kantin dengan air mata.

Netta terus terisak. Dia tak memedulikan ponselnya yang terus berbunyi. "Kak Aiden jahat, gue benci sama lo, Kak!" ucapnya di sela-sela tangisan. Ternyata, benar dugaannya, Kak Adien tidak memiliki perasaan yang sama.

Memang belum ada kejelasan dari Aiden. Tapi, melihat reaksinya saat kejadian itu membuatnya yakin bahwa ucapan Bella benar adanya. Katakan dia kekanakan, tetapi mendengar dirinya hanya dijadikan pelampiasan sangatlah menyakitkan. Netta memeluk lututnya semakin erat, berusaha meredam tangisan yang semakin lama semakin besar. Kemudian, dia merasakan tepukan pelan di kepalanya.

"Dek?"

Netta mendongak. Daffa.

Netta ingin Arya di sini. Dia ingin abangnya di sini.

Daffa menghela napas, bingung harus melakukan apa. Setelah mendengar kabar dari Haru, dia langsung menelepon Arya. Sayang, HP-nya tidak aktif.

"Netta. Menurut gue lebih baik lo dengerin penjelasan Aiden dulu." Daffa mulai berbicara. Cowok itu ikut duduk di samping Netta. "Gue tahu lo pasti sakit hati. Tapi, semuanya itu ada alasannya."

Netta masih terdiam. Isakan tangisnya mulai mereda. Daffa melanjutkan kata-katanya. "Lo tahu kalau ada Arya di sini, dia udah bikin bonyok cowok lo, Net. Tapi sayang, anak kampret itu enggak tahu ke mana. Jadi, anggap aja gue yang gantiin. Boleh."

"Enggak." Netta langsung menoleh ke arah Daffa.

"Ya, udah. Berhenti nangis. Udah kayak bebek yang enggak dikasih makan."

Netta masih belum menanggapi.

"Gue tahu gimana perasaan lo, Dek. Tapi, gue saranin lo dengerin pendapat dia, ya. Enggak semua yang diucapkan oleh orang lain itu bener, dan enggak selamanya salah. Dan kalau lo cuma terima informasi orang mentah-mentah, gue yakin lo bakal nyesel pada akhirnya."

Netta terdiam mendengarkan kalimat Daffa. Mencerna kalimat Daffa itu dalam.

Meja Netta terlihat hening. Tak ada suara apa pun terdengar. Aura tak mengucapkan satu kata pun saat Netta kembali ke kelas diantar Daffa. Dia tahu bahwa Netta butuh waktu. Jadi yang bisa dia lakukan adalah melirik ke arah Netta diam-diam.

"Kita bertemu minggu depan."

Penutupan dari sang guru membuat semuanya semangat memasukkan peralatan belajar ke tas masing-masing. Dan, langsung keluar kelas saat guru sudah meninggalkan mereka.

Aura sudah ingin bertanya, tepat ketika Haru mendahuluinya, "Selesaiin masalah lo, Net. Gue sama Aura balik dulu. Kalau dia nyakitin lo lagi, hubungin gue langsung. Gue enggak segan-segan bikin perhitungan

sama dia." Haru menunjuk ke arah Aiden yang sudah berada di depan kelas mereka. Dia menarik Aura meninggalkan sepasang manusia itu untuk menyelesaikan masalahnya.

Aiden mendekati Netta dengan kedua tangan di dalam saku. Pandangannya lurus ke arah Netta yang menunduk. "Aku mau jelasin semuanya. Kamu denger, ya," pinta Aiden saat dia sudah duduk di samping Netta.

"Yang dibilang Bella itu benar. Aku cuma jadiin kamu pelampiasan."

Netta yang mendengar itu sontak menengadahkan kepalanya dengan pandangan terluka. Awalnya, dia berharap bahwa pikirannya salah. Ternyata, benar, cowok itu hanya memanfaatkannya. *Dasar bodoh kamu, Net.*

"Lo tega, Kak. Bener-bener tega. Gue enggak nyangka lo bisa ngelakuin hal kayak gitu. Dan, bodohnya, gue jatuh sama permainan lo." Netta sudah tak tahan.

"Aku belum selesai, dengerin dulu." Aiden memegang kedua tangan Netta. "Netta, dengerin aku dulu. Awalnya begitu, Net, tapi sekarang aku beneran sayang sama kamu."

Netta tersenyum meremehkan. "*Hahaha,* lo kira gue mau dibohongin lagi sama lo? Enggak. Lepasin gue! Pokoknya, gue enggak mau tahu, kita putus!"

Aiden menegang mendengarnya. *Putus?* Kata yang sampai saat ini belum dipikirkan lagi sejak dia jatuh cinta kepada cewek di hadapannya ini. Enggak, dia

enggak bakal melepaskan Netta. "Aku enggak bakalan mutusin kamu. Aku sayang banget sama kamu."

"Kenapa? Toh, gue cuma alat pelarian lo doang, kan?" Netta menatap Aiden dengan berani. Suaranya terdengar parau saat mengatakan kalimat yang sukses membuatnya sakit hati. Mungkin tidak benar, tapi cowok itu juga tidak menyangkal. Air matanya kembali menetes, membuang muka, tak mau terlihat lemah di depan Aiden.

"Jangan ngomong kayak gitu." Aiden menggenggam erat tangan Netta. "Aku beneran sayang sama kamu." Dia mengucapkan dengan sepenuh hati.

Aiden melepaskan tangan Netta dan menangkup wajah pacarnya itu untuk menatap ke arahnya "Jangan nangis." Diusapnya wajah Netta yang basah karena air mata. "Net, lihat aku. Aku minta maaf, *please give me one more chance.*"

Netta menatap iris mata Aiden. Dia menghela napas. Dan, mengangguk. Dia tidak bisa membohongi perasaannya saat ini.

Senyum Aiden mengembang, saat melihat pacarnya itu mengangguk meski samar. Itu sudah cukup bagi dia. "Makasih, Net, makasih. Aku cinta kamu." Dia terus menggenggam tangan Netta dan merasa lega.

Netta mengangguk. Mungkin, Netta cewek bodoh, yang langsung memaafkan Aiden yang sudah jelas-jelas mempermainkannya. Namun, tak ada salahnya memberi kesempatan kepada cowok yang dicintainya itu.

Netta terus-menerus menatap tangannya yang berada dalam genggaman Aiden. Dia tidak menyangka bahwa Aiden mengakui bahwa dia mencintainya, meski awalnya Aiden hanya memanfaatkan dirinya. Yang terpenting adalah Aiden sekarang telah benar-benar mencintainya.

"Kok, senyum-senyum sendiri? Bagi-bagi, dong, senyumnya." Aiden menarik dagu Netta agar dia bisa menatap manik mata gadisnya itu.

"Apaan, sih, Kak. Kalau mau senyum, ya, udah senyum aja," ucapnya sambil mengulum senyum, mendengar ucapan Aiden itu.

Aiden mengacak-acak rambut Netta. "Ya, kan, beda kalau ngelihat senyum pacar sendiri, jadi tambah semangat senyumnya."

Astaga, kenapa Aiden jadi kayak gini, sih? Bikin melting *tahu enggak?* "Enggak usah gombal." Netta membuang mukanya ke arah lain, sementara Aiden melihat itu semakin gemas.

"Siapa yang gombal, sih? Aku, kan, ngomong jujur apa adanya," jawab Aiden santai sambil mengeratkan genggaman. "Mau makan, apa langsung pulang?"

"Pulang aja, cape."

"Ayo, naik kalau gitu." Aiden mengulurkan tangan kirinya kepada Netta, untuk membantu pacarnya naik ke atas motor.

Netta dengan senang hati menerima tangan pacarnya itu. Entah mengapa, kata itu sekarang terasa

lebih indah didengar. Setelah duduk di belakang Aiden, Netta memegang pinggang Aiden untuk berpegangan.

"Tangan satunya."

"Ha?" Netta tak mengerti ucapan Aiden.

"Tangan satunya, Ai," ucap Aiden sambil menoleh ke belakang. Malu-malu, Netta meletakkan tangannya yang lain, yang awalnya digunakan untuk memegang *handle* jok belakang.

"Ai?" tanya Netta bingung. Apa cowok itu salah menyebutkan namanya? Karena, dia sama sekali tidak memiliki unsur Ai dalam namanya.

"Iya. Itu nama kesayangan aku ke kamu. Dari *aishiteru*." Aiden tersenyum, lalu menyalakan mesin dan menjalankan motornya.

Begitu Netta berpamitan romantis dengan Aiden di depan pagar, Netta pun berjalan masuk ke rumahnya. Bibirnya masih menyungging senyum teringat perjalanan pulang yang menyenangkan barusan. Ketika pintu rumahnya terbuka, sosok Haru dengan senyum lebar muncul di depan hidungnya. "Udah selesai masalahnya?"

"Lo ngapain di sini?" tanya Netta heran. *Enggak ada SMS atau telepon, nih anak udah nongkrong aja di rumah orang.* Netta jadi curiga. "Ayah sama Bunda mana?"

"Enggak ada orang di rumah lo, Net. Semua kosong. Tadi, gue ke sini pas banget Tante Jasmine pergi," lapor Haru lancar.

"Ke mana? Kok, gue enggak dikasih tahu?" Dia mengecek ponselnya dan benar saja tak ada satu pun pesan yang dia peroleh.

"Lha, terus, lo ngapain ke rumah gue, Ru?" selidik Netta sekali lagi, tetap curiga karena makhluk ini tiba-tiba jadi juru kunci rumah. "Lo juga ngapain ke rumah gue?" lanjutnya begitu melihat Aura juga sudah selonjoran di sofa ruang tamunya.

Aura cengar-cengir. Netta mendengus. Dia menjatuhkan tubuhnya ke samping Aura, mencopot sepatunya.

"Hari ini, gue sama Haru taruhan soal lo bakal putus apa enggak," jawab Aura dengan santai.

Netta melempar bantal sofa tepat ke muka mereka berdua.

"Emang sahabat kurang ajar kalian berdua. Sahabatnya lagi sakit hati, malah kalian berdua taruhan. Wah, wah, wah ..., enggak nyangka," ucapnya sambil geleng-geleng kepala.

"Maaf, Net, maaf. Kita khilaf, sumpah," ucap Aura. Tapi, wajahnya tak menunjukkan penyesalan.

"Maaf, ya, Netta sayang, Abang dipaksa sama sahabat kamu yang satu ini," sambung Haru. Mimiknya seperti tertindas.

Netta memutar bola mata, malas. Kesal, sih, tapi dia juga enggak bisa tahan tawanya saat melihat dua orang itu menampilkan wajah memelas. Dan, bertahun-tahun kenal Haru dan Aura, mana mau dia percaya dengan ekspresi menipu keduanya.

"Tahu, ah. Pulang sana!"

"Yah, yah, kok, diusir? Sini, deh, gue kasih kabar yang bagus pas lo pergi dari kantin. Tahu enggak, Haru tadi hampir ngamuk di sana." Kalimat Aura itu sontak membuat Netta penasaran setengah mati, pasalnya Haru itu jarang marah. Tapi, sekalinya marah serem abis.

"Kok, bisa?"

"Bisa, dong. Lo kira seorang sahabat enggak marah apa kalau sahabatnya sendiri dijadiin pelarian? Syukur dia masih pakai otak," jelas Aura panjang lebar.

Netta menatap dua orang itu dengan tatapan haru, kekesalannya menguap entah ke mana. "Makasih, Bang Haru, Adek seneng, deh." Netta melemparkan pelukan sayang dari jauh.

"Jadinya enggak diusir, kan?" Haru menatap Netta dengan pandangan berbinar-binar.

Netta menjauhkan badannya dengan jijik dan menyilangkan tangannya, "Serem lihat muka lo, Ru. Enggak, lah. enggak jadi ngusir. Sebab, kalian berdua harus, kudu, wajib traktir gue."

Kalimat itu sontak mendapatkan protes dari kedua sahabatnya.

"Ya, udah, kalau enggak mau, pulang *gih*!"

"Iya, deh, iya, gue traktir kalian berdua sepuas-puasnya," kata Haru akhirnya.

"Makasih, Abaaang ...." Netta melempar lagi pelukan jauh.

"Omong-omong, tentang Abang," Aura memperhatikan isi rumah, "Abang lo belum pulang, ya?"

"Belumlah. Orang rumah gue sepi gini," sungut Netta. "Lagian, abang gue enggak tahu pergi ke mana. Tadi, dia bolos."

"Bolos?!" pekik Aura.

"Entah. Udahlah, jangan bahas itu." Netta menyandarkan punggungnya. Matanya terpejam. "Jadi, kalian berdua ngapain ke sini?"

"Numpang makan!" jawab mereka serempak.

Arya masuk ke rumahnya tepat pukul 2.00 pagi. Tubuhnya terasa remuk. Tempat pertama yang dia tuju adalah kamar adiknya. Dengan hati-hati, dia berjalan menaiki tangga, tanpa membuat suara. Dia membuka pintu berwarna cokelat dengan hati-hati. Senyum lega dia tunjukkan untuk gadis yang tengah tidur dengan pulasnya.

Dengan hati-hati, dia berjalan menghampiri Netta. Adiknya terlihat damai dan sangat manis. Dia mengulurkan tangannya mengusap kepala adiknya. Dia khawatir kepada adiknya setelah membaca *chat* dari Daffa. Aiden nyaris membuatnya kembali ke sekolah dan memberi perhitungan. Namun, sayang, dia tidak bisa mewujudkannya karena ada sesuatu yang harus dia lakukan.

"Kamu sama Bunda dua wanita yang Abang sayangi. Apa pun Abang lakuin buat kebahagiaan kalian." Dia berujar pelan. Dia menunduk memperbaiki selimut Netta, sebelum pergi dari situ.

Chapter 16

Keluarga Prasetya sudah duduk manis di atas kursi masing-masing. Mereka tengah menyantap makanannya.

"Bunda, kok, tumben cuma ini lauknya?" Netta bersuara. Dia merasa aneh dengan keheningan yang tercipta.

Jasmine yang tengah sibuk menyantap makanannya terhenti. Mendongak ke arah Netta. "Emang kenapa? Kamu enggak suka?"

"Bukan gitu, Bun. Aku, kan, cuma tanya aja." Netta langsung merasa tak enak. Dia menunduk lagi.

"Bunda, lain kali beli lauk banyakan dikit, ya. Usahain ada ayam." Suara Pras terdengar. "Nanti, aku kasih uang tambahan."

Netta benar-benar merasa tak enak.

"Enggak apa-apa. Makan aja. Bunda enggak maksud marah."

Netta manggut. Enggak berani menjawab.

"Tadi malam, kamu pulang jam berapa, Arya?" Kali ini, Arya yang mendongak dan menatap ayahnya.

"Jam dua." Arya menjawab singkat.

Pras menghela napas, mencoba mengatur emosinya. "Kamu ke mana aja? Kenapa sekarang kamu sering pulang pagi?"

"Ngerjain tugas di rumah temen, Yah." Arya bangkit menyampirkan tasnya. "Kamu mau bareng enggak?"

Netta terkejut. "I-iya ikut." Netta bangkit dan langsung mencium tangan kedua orangtuanya.

Semua tampak sibuk menyalin tulisan di papan tulis. Tak ada yang berani berucap sepatah kata pun. Mereka tak berani mengambil konsekuensi kena "oleh-oleh" dari guru *killer* di kelasnya. Setiap kali guru itu melewati meja, banyak yang berucap doa agar tak dipanggil atau mendapatkan pertanyaan tiba-tiba.

"Daffa," panggilan lembut, tapi mencekam itu membuat Daffa menoleh ke samping.

"Iya, Bu?" Daffa menegakkan tubuhnya.

"Teman sebangku kamu, Arya, ke mana? Saya lihat beberapa kali dia tidak ikut pelajaran saya."

"Dia masih ada urusan keluarga, Bu." Daffa berbohong. Padahal, dia enggak tahu Arya ke mana, dengan siapa, dan sedang berbuat apa. Dia hanya berusaha menyelamatkan Arya dari hukuman. Daffa memperhatikan reaksi Bu Endah, guru *killer* sekaligus BK di sekolahnya.

"Kasih tahu dia untuk menghadap saya lusa. Kalau tidak, siap-siap untuk tinggal di rumah selama

seminggu. Dan, silakan jelaskan kepada teman-teman kamu tentang semua yang sudah saya jelaskan tadi."

Daffa di-*skakmat*. Bagaimana bisa menjelaskan kalau dia sendiri tidak memahami apa yang diterangkan Bu Guru sedari tadi.

"Kamu ...." Perkataan Bu Endah terpotong oleh suara bel yang mengalun indah. Semua orang di kelas serempak mendesah lega.

"Kita bertemu minggu depan." Bu Endah berjalan ke mejanya, merapikan buku dan langsung keluar.

Tak perlu waktu lama. Semua murid kelas XI IPS I berhambur ke luar kelas. Begitu juga Daffa, yang langsung melesat ke arah kelas X-III. "Net, sini!" panggilnya sesampainya di tempat tujuan.

"Kenapa, Kak?"

"Gue mau nanya sesuatu, nih. Tapi, kita ngomong di tempat lain, ya!" Daffa membawa Netta ke taman belakang, tepatnya ke bangku yang ada di dekat pohon besar di sudut.

"Mau ngomong apa, Kak?" Netta menoleh ke arah Daffa, keningnya mengernyit.

"Sebenernya, abang lo ke mana, Net?" tanya Daffa serius. "Dia enggak masuk lagi hari ini."

"Heh, seriusan, Kak?" Mata Netta melebar. "Tadi, dia sama gue, kok, berangkatnya, serius." Bahkan, Arya yang mengantarkan Netta ke kelas.

"Iya, gue serius."

Benar dugaan Netta, ada yang salah dari Arya. Sesuatu yang dia sembunyikan dari dirinya maupun keluarga.

"Dia enggak pernah cerita gitu ke lo, Net?"

Netta menggeleng cepat. "Abang udah beda sekarang. Dia sering pulang malam. Gue udah jarang ketemu dia di rumah, kecuali pas sarapan. Tadi, waktu dibonceng juga gue sempet nanya soal itu, eh, malah dibilang itu bukan urusan gue, Kak." Netta menghela napas, mengendalikan diri. "Kak, emangnya Kak Arya udah berapa kali bolos? Soalnya, setiap pagi dia selalu berangkat sekolah."

Daffa menghitung dalam hati. "Cukup sering, lah, Net. Ya, udah, deh, gue pamit dulu. Kalau ada *update* soal Arya, *please* kabarin gue." Daffa mengacak rambut Netta dan berlalu dari sana.

"Kamu kenapa?" Aiden menepuk pundak Netta. Sudah beberapa kali dia melihat gadisnya melamun.

"Enggak apa-apa."

Jawaban itu yang selalu Aiden dapat. Dia akui bahwa dia memang tidak peka dengan perasaan cewek. Namun, apa yang terjadi kepada Netta itu kentara. Semua orang pasti curiga.

Ini sudah keberapa kalinya Aiden melihat Netta melamun. Sepanjang waktu, tampaknya yang Netta lakukan hanyalah melamun.

Di lain sisi, Netta hanya bisa tersenyum menghadapi dugaan orang-orang.

Arya itu ke mana? Dia sudah mengirim beberapa pesan, tapi belum juga dibalas. *Arya enggak tahu apa bahwa orang-orang di sini khawatir? Kalau Arya diem-diem ikut komplotan anak nakal gimana?*

"Kita pulang." Aiden mendorong kursi hingga menimbulkan decitan. Tangannya menarik tangan Netta, membawanya keluar dari sana.

Mungkin itu yang terbaik, batin Netta. *Toh, berdiam diri di sini juga tak akan memberikan jawaban apa-apa.*

Chapter 17

Sekumpulan cowok terlihat membentuk sebuah lingkaran, dengan camilan di tengah-tengah dan sebuah buku di depan masing-masing.

"Woy, nomor 10 minta!" Ridho menoleh ke kanan dan kiri, mencari orang yang akan memberikan jawaban untuknya. "Jahat lo semua!" umpatnya saat tak ada tanggapan dari siapa pun. Dia mendengus. "Gue sumpahin, ya, pinter kalian pindah ke gue semuanya!"

"Banyak omong lo, Dho." Daffa melemparkan bukunya kepada Ridho, yang ditangkap dengan kedua tangannya.

"*Thanks*, Daf. Lo baru aja nyelamatin seseorang dari kehancuran abadi," candanya. Dikecupnya Daffa dari jauh sebagai tanda terima kasih.

"Daf, apa Arya ada masalah?"

Daffa menoleh ke arah Aiden yang ternyata sedang mengamatinya sedari tadi. "Arya? enggak tahu gue, tuh anak sampai sekarang masih belum ada kabarnya."

"Cewek gue aneh akhir-akhir ini." Aiden memulai topiknya. "Gue yakin ada kaitannya sama abangnya. Apa ini gara-gara kejadian di kantin kemarin?"

Daffa mengangkat bahu. "Akhir-akhir ini, tuh anak emang suka bolos. Itu yang gue pikirin dari kemarin. Mungkin, Netta juga mikirin hal yang sama."

"Lo enggak nanya gitu ke Arya?"

"Gimana mau nanya kalau ketemu aja susah," jawab Daffa. Dia menghela napas. "Gue bingung mau cari ke mana. Netta bilang, Arya selalu pulang malam. Pagi-pagi juga berangkatnya ke sekolah. Tapi, tiap mau dihubungin, enggak bisa."

"Lo kayak cewek ditinggal sama cowoknya aja, Daf!" ledek Arjuna. "Terus, tindakan lo gimana? Gue jadi penasaran. Selain karena gue kasihan sohib gue dicuekin sama ceweknya, gue juga kasihan sama lo yang galau ditinggal sohib merangkap pacar. *Hehehe* ...."

Alih-alih tersinggung, Daffa justru tertawa tanpa suara. Dia melirik Aiden yang masih pada posisi sama.

"Kalian lagi ngomongin Arya? Arya Adya Prasetya? Kakaknya Netta?" Suara Ridho memecah keheningan yang sempat tercipta. "Kenapa ama dia? Gue sering lihat dia, kok."

"Di mana?"

"Kenapa lo enggak bilang dari tadi?"

"Kan, gue lagi ngerjain tugas. Lo mau gue dimarahin sama emak lo kalau enggak ngumpulin?!" Ridho tak ingin disalahkan. "Gue sering lihat dia di pengkolan dekat Jalan Samudra. Dia enggak sendirian, tapi sama cewek naik motor. Dan, ceweknya ganti-ganti. Dia lagi ada urusan keluarga katanya, kan? Keluarga dia cewek

semua, ya?" Ridho menjelaskan sambil mencomot camilan.

Daffa kini benar-benar berpikir. *Apa masalah Arya bisa berubah seperti ini?* Dari bolos, sampai pergi dengan cewek-cewek berbeda, dua hal yang sangat tidak mencerminkan seorang Arya.

Terlihat beberapa motor berjalan beriringan. Kepala pengendara menoleh ke kanan dan kiri, mencari sesuatu yang mengganggu pikiran mereka. "Eh, itu bukannya dia?" Suara dari belakang membuat motor paling depan menginjak rem, diikuti motor lainnya, hingga menimbulkan decitan yang nyaring.

"Bisa enggak, sih, ngasih tahunya enggak tiba-tiba?" omel Arjuna, membuka helm dan memelotot ke Ridho yang ada di depannya.

Ridho mencibir. "Eh, syukur-syukur gue kasih tahu. Kalau gue diem aja, kita mesti keliling sekali lagi!"

Arjuna tidak menanggapi, dia melepaskan helm. "Turun, Dho!" perintahnya. "Daf, lo mau samperin Arya?"

"Iya." Daffa langsung berjalan ke arah sahabatnya yang telah membolos beberapa hari ini.

Daffa menepuk pundak Arya. "Ar?" panggilnya, membuat cowok di depannya menoleh ke belakang.

Arya yang tengah mengobrol, menoleh, "Oi, Daf! Lo ngapain di sini?" Arya melirik ke belakang Daffa dan menemukan Aiden, cs. di sana.

"Gue enggak sengaja lewat. Lo ngapain di sini? Main mulu. Sekolah, oi. Bu Endah nyariin lo, tuh. Lo disuruh ke BK."

Mendengar kata sekolah, kehangatan yang Arya keluarkan langsung sirna. Ekspresi cowok itu berubah. "*Sorry*, gue masih sibuk. Kalau lo enggak ada urusan lagi, lo cabut aja."

Daffa menghela napas, sepertinya taktiknya salah. "Ar, sebenarnya lo ada masalah apa, sih, Ar? Kalau lo ada masalah cerita ke gue, lah .... Lo tahu Netta khawatir sama lo akhir-akhir ini?"

"Bukan urusan lo. Jangan sok ikut campur urusan gue." Arya mengatakannya dengan nada datar. "Lo mendingan pergi dari sini, gue sibuk."

Daffa menatap punggung Arya dengan nanar. Dia berbalik menghampiri Aiden, cs.. "Kita balik aja."

"Lo gagal?"

"Menurut lo?" Daffa mengambil kunci motor dalam sakunya. "Kalian cabut aja, gue mau langsung balik."

"Daf, dia udah dikasih tahu tentang masalahnya?"

"Enggak. Dia bilang bukan urusan gue." Daffa men*stater* motornya.

"Terus, lo nyerah?"

"Kalau Aiden punya masalah, lo bakal nyerah?" tanya balik Daffa kepada Ridho.

"Ya, enggak, lah. Meski, mereka pengin gue tuker, gue enggak setega itu buat nyerah."

Daffa mengangguk. "Gue juga enggak bakal nyerah, lah. Dia sohib gue dari dulu. Tapi, gue mesti cabut. Den, lo harus kasih Netta semangat. Tuh anak, khawatir banget sama Si Arya." Setelah mengucapkan itu, Daffa langsung meninggalkan Aiden, cs.. Kalau Arya memang tidak mau memberitahukannya, yang dia lakukan hanya menunggu cowok itu sendiri yang cerita.

Netta menengadahkan kepalanya, melihat ke arah jam dinding. Pukul 10.00 malam. Kalau kemarin-kemarin dia selalu ketiduran, hari ini tidak akan. Dia sudah cukup tidur siang dan energinya penuh. Dia harus tahu mengapa kakaknya itu berubah. Harus. PR sudah dikerjakan, enggak ada lagi halangan yang membuat dia membatalkan niatnya meminta penjelasan. Cukup beberapa hari ini dia penasaran dengan sikap abangnya. Dia tidak mau tersiksa lagi.

Semenit, 5 menit, hingga 1 jam belum ada tanda-tanda Arya pulang. Netta lelah menunggu di depan jendela. Namun, demi mengetahui permasalahan Arya, dia harus terjaga. Setelah hampir 3 jam menunggu, ketika matanya sudah hampir terpejam, suara motor terdengar. Netta buru-buru keluar kamar. Menuruni tangga dengan hati-hati.

Satu anak tangga lagi, dia sudah akan menginjak lantai dasar. Namun, langkahnya terhenti, saat mendengar suara ayahnya yang menyiratkan amarah. Netta mengurungkan niat, dia diam di sana. Dan, mata Netta terbelalak mendengar kalimat per kalimat yang diucapkan oleh Arya. Kalimat yang membuat dia merasa sangat bersalah.

Chapter 18

Pras menatap Arya penuh amarah. Tangannya sudah mengepal di kedua sisi tubuhnya. "Kamu dari mana, Arya Adya Prasetya?!"

"Main, Yah. Sekarang, Arya mau tidur." Arya berjalan melewati Pras. Dia tidak ingin berbicara kepada sang ayah untuk malam ini.

"Arya?! Ayah lagi bicara sama kamu!" Pras berbalik. Dadanya naik turun, emosinya sudah tak bisa ditahan. Sejak kapan anaknya jadi kurang ajar seperti ini?

"Ayah mau ngomong apa?"

"Bilang yang bener, kamu dari mana?! Kenapa jam segini baru pulang?!

"Yah, enggak ada pertanyaan lain?" Arya menguap dengan tenang.

"Pertanyaan itu pun belum kamu jawab!" Pras menunjuk Arya dengan jari yang bergetar. "Kamu kira Ayah enggak tahu kerjaan kamu di luar?! Kamu bolos setiap hari. Main-main sama orang-orang yang enggak jelas. Gonta-ganti cewek. Ke kelab? Sejak kapan kamu ke kelab, hah?! Ayah enggak pernah ngajarin kamu main ke tempat kayak gitu!"

Arya memberikan tatapan malas. "Kalau Ayah udah tahu, ngapain tanya?"

Kemudian, sebuah tamparan langsung mendarat di pipi Arya. Bukan ayahnya, tapi sang bunda.

Jasmine memandang Arya dengan tatapan kecewa. Air matanya menetes. "Sejak kapan kamu jadi anak kurang ajar kayak gini, Arya?!"

"Bunda." Salah satu hal yang paling Arya benci adalah membuat bundanya menangis. Apa pun yang terjadi dia tidak ingin membuat sang bunda menangis. "Bunda, Arya mohon jangan nangis."

"Sikap kamu yang bikin Bunda nangis." Jasmine menggenggam tangannya sendiri. Sebenarnya, dia tidak ingin bersikap kasar kepada anaknya. Namun, Arya benar-benar keterlaluan. "Kenapa kamu kurang ajar sama Ayah? Apa salah Ayah sampai kamu bersikap kurang ajar seperti itu?!"

Arya menghela napas sembari menutup matanya sejenak sebelum menjawab. "Bunda tanya kenapa sikap Arya kurang ajar? Arya kayak gini karena Ayah juga!" Arya membuka matanya, menoleh dengan mata yang menyiratkan kekecewaan kepada sang ayah.

Pras terkesiap mendengar pernyataan Arya. "Karena Ayah? Emang Ayah ngelakuin apa sampai kamu bersikap kurang ajar seperti ini?"

"Karena, Ayah menganggap Arya masih kecil, enggak ngerti permasalahan di keluarga ini." Perkataan Arya membuat Pras dan Jasmine kaget.

"Maksud kamu apa? Kamu jangan ngaco, Arya."

"Aku enggak ngaco Bunda. Kalau memang Arya dianggap, kenapa Ayah sembunyiin kalau Ayah sudah di-PHK dari kantornya?" Satu kalimat yang langsung menohok hati kedua orangtuanya.

"Kamu ngomong apa, Arya?"

Arya tersenyum sinis. "Enggak usah berkelit lagi, Yah. Aku udah tahu semuanya." Emosi Arya mulai tersulut. "Untuk apa Ayah pura-pura pergi ke kantor padahal udah enggak kerja? Kenapa Ayah enggak kasih tahu kami kalau keluarga kita udah enggak punya penghasilan? Kenapa kemarin waktu Arya tanya ada apa Ayah malah berbohong sama Arya?!" Arya terdiam sebentar. "Arya paham kalau Ayah menutupi ini dari Netta. Tapi, waktu Arya tawarin buat bantu Ayah waktu itu, kenapa Ayah malah bilang, 'Urusin aja sekolahmu!' Arya, tuh, mau bantu Ayah!"

Jasmine bergetar mendengar pernyataan anaknya.

"Arya pengin jadi tulang punggung di keluarga ini juga, Yah. Bantuin Ayah. Melindungi Bunda dan Netta. Apa di mata Ayah Arya enggak akan mampu?!" Arya mengeluarkan semua unek-uneknya.

"Arya, Ayah enggak pernah mikir kayak gitu. Ayah kamu ...."

"Jasmine, berhenti." Pras membuka suaranya. Dia memijat pangkal hidungnya. "Kamu tahu kenapa Ayah enggak mau kamu ikut campur soal ini?" Pras menatap Arya. "Karena ini urusan Ayah, bukan urusan kamu. Ini bukan kewajiban kamu. Yang perlu kamu lakukan cuma sekolah, jadi orang yang sukses. Biarkan jalan

menuju sukses itu Ayah bangun sendiri supaya kamu nyaman dan terjamin. Bukan malah ngambek dan pergi keluyuran enggak jelas. Ayah kepala keluarga di sini. Ayah yang bertanggung jawab dengan semua masalah di keluarga ini. Kamu, Jasmine, dan Netta adalah tanggung jawab Ayah. Ayah yang bertanggung jawab untuk melindungi kalian. Ayah yang bertanggung jawab untuk mencukupi kalian."

"Mas, Arya enggak ...."

"Dan, kamu Bunda," potong Pras. Dia menatap Jasmine dingin. "Bunda kira Ayah enggak tahu kalau Bunda meminjam uang dari Bu Anis?! Ayah masih bisa cukupi semua kebutuhan Bunda dan anak-anak. Ayah peringatkan, jangan pernah Bunda minjem uang sama siapa pun!"

Jasmine menunduk. Dia tidak menyangka suaminya bisa tahu. Dia meminjam uang bukan karena merasa suaminya tidak mampu, dia hanya ingin membantu.

"Ayah egois tahu, enggak? Ayah nyalahin Arya sama Bunda. Kita ini satu keluarga. Enggak semua beban harus Ayah tanggung sendiri."

"Kamu masih kecil, Arya. MASIH kecil, ngerti?!" bentak Pras. "Ini terakhir kalinya Ayah lihat kamu kelayapan, Arya. Ayah akan ambil tindakan tegas kalau tingkah kamu masih sama buruknya kayak begini!" Pras berlalu dalam emosi yang memuncak.

"Arya." Jasmine menoleh ke arah anak laki-lakinya yang masih terlihat marah. "Boleh Bunda ngomong?"

"Bunda mau ngomong apa?"

"Mungkin, kamu kecewa sama Ayah. Tapi, yang kamu harus tahu, Ayah kamu ngelakuin itu semua, biar kalian enggak cemas. Dia cuma mau kamu fokus sama sekolah kamu, enggak mikirin masalah ini semua. Bunda harap kamu mengerti, ya." Jasmine mengelus pipi Arya. "Dan, maaf karena Bunda tampar kamu."

Arya mengambil tangan bundanya, menggenggamnya erat. "Arya akan mencoba mengerti."

Netta yang mendengar itu semua merasa tubuhnya lemas. Dia benar-benar merasa bersalah. Dalam benaknya berputar kejadian beberapa waktu lalu saat ayahnya memberikan tambahan uang jajan dan ketika Netta bercanda soal lauk. Benar-benar anak yang bodoh.

Chapter 19

"Kamu dengar saya, Arya?!" bentak Bu Endah kepada murid yang ada di depannya. Cowok yang dahulu selalu bersikap baik.

"Iya, Bu. Saya dengar," Arya menjawab kalem.

Bu Endah menarik napas gusar. "Saya tahu kamu anak baik dan ada alasan kenapa kamu berubah jadi seperti ini. Saya tidak tahu kamu ada masalah apa. Tapi, kamu harus pikirkan orangtua kamu yang bayarin kamu sekolah. Tolong jangan disia-siakan kesempatan belajar ini." Bu Endah menatap Arya penuh selidik. "Sekarang, kamu silakan keluar dan kerjakan tugas yang saya berikan. Sekali lagi kamu meninggalkan kelas tanpa alasan jelas, kamu saya skors seminggu. Orangtuamu akan saya panggil."

Arya mengangguk patuh. Dia berdiri tanpa banyak kata. Ini pertama kalinya dia masuk sekolah setelah lama membolos. Perkataan gurunya terngiang dalam benaknya. Dia meringis. Pandangannya jatuh kepada Netta, memperhatikan adiknya itu dalam diam. Senyum itu, yang akan terus dia jaga. Adiknya tidak boleh sedih,

bagaimanapun caranya senyum itu harus selalu muncul menghiasi wajah adiknya.

"Lo di sini, Ar? Gimana sama Bu Endah?" Daffa mendekati Arya. Wajahnya terlihat santai, tapi Arya tahu temannya itu khawatir.

"Biasa aja. Cuma ultimatum diskors," jawabnya santai. Dia menoleh lagi ke arah Netta, tapi gadis itu sudah hilang.

Daffa mengangguk. "Nih. Minum dulu, Ar." Dia menyodorkan botol air mineral kepada Arya.

"*Thanks.*" Arya meraih dan meneguknya. Memikirkan cara membantu ayahnya membuat Arya tidak bisa tenang. "Daf, lo izinin gue. Gue mau cabut."

"Oke. Nanti, gue kabarin kalau ada tugas." Daffa tidak berani bertanya lebih lanjut. Dia masih menunggu Arya sendiri yang menceritakannya.

Arya mengangguk. Dia berjalan beriringan dalam diam ke arah kelasnya. Mengambil tas dan langsung pergi dari sana. Percuma dia sekolah, pikirannya tidak ada di sini.

Arya mengelap peluhnya yang menetes. Hari ini, terik matahari sangat menyengat melebihi hari kemarin. Dia mengibaskan kerah bajunya yang basah. Rambutnya lepek karena keringat.

"Minum dulu, Bang!" Ferry melempar botol air mineral kepada Arya yang langsung ditangkapnya.

"Muka lo suntuk banget. Bukannya lo habis nganter Si Syila?"

"Karena itu gue makin puyeng." Arya menyiramkan sisa air minum ke kepalanya, lalu mengibaskannya sebentar.

"Lagian, sih ... udah anter Citra, langsung nganter Syila. Ngejar setoran, Mas?"

"Gue emang lagi kejar setoran, kalau-kalau lo lupa." Arya menatap Ferry dengan senyum miring.

"Ah, iya, sih." Ferry mengakuinya. Dia menatap Arya lekat. "Ar, lo enggak kasihan sama orangtua lo kalau bolos terus? Gue, sih, enggak masalah, gue cuma mau ngomong gitu doang."

Arya menghela napas. "Gue ngelakuin ini juga karena orangtua gue."

Arya melemparkan botol air mineral yang kosong ke tong sampah di dekatnya. Dia sering bolos bukan karena bermain. Dia bekerja, mengumpulkan uang untuk keluarganya secara diam-diam. Dia masih sekolah. Yang bisa dia lakukan hanya bekerja secara acak. Dari tukang parkir di kelab, tukang ojek yang penumpangnya lebih banyak cewek, seperti Syla dan Citra, pacar sewaan saat ada cewek yang harus ketemu mantan, pelayan kafe milik Doni teman Ferry, dan masih ada lagi pekerjaan lain. Itu semua untuk keluarganya. Dia memutuskan bekerja setelah merasa ayahnya menganggap dirinya tak pantas membantu keuangan keluarga.

"Terserah lo aja. Gue enggak berhak buat maksa lo berhenti." Ferry berdiri. "Lagian, sejak lo gabung grup ojek kita, pemasukan kita meningkat. Tapi, Ar, setiap

orangtua mau yang terbaik buat anaknya. Mereka enggak biarin lo bantuin supaya lo enggak mesti ngelakuin yang lo lakuin sekarang."

Arya terdiam mendengarnya. Kesadarannya kembali saat ada yang menepuk pundaknya.

"Ojek? Tolong anterin saya ke ... lho, Arya?"

"Daffa. Lo ngapain di sini?" Arya turun dari motornya, menatap selidik ke arah Daffa.

"Lo jadi tukang ojek?"

"Iya. Kenapa emangnya?"

Daffa kehilangan kata-kata. "Enggak apa-apa. Gue ... anterin gue ke warung Pak Somad. Ayo, Pak, cepetan saya sudah telat."

"Sialan! Cepetan, gue ojek sibuk!" Arya memasang helm dan menyalakan mesin motor.

"*Elah.*" Daffa naik ke boncengan seraya kembali sibuk mengotak-atik ponselnya. Sepanjang perjalanan, keduanya sibuk dengan pikiran masing-masing.

"Daf."

"Ya?" Daffa menoleh ke arah Arya dengan pandangan bertanya. Mulutnya penuh dengan mi putih.

"Salah enggak, kalau gue ngerasa enggak dianggep mampu sama bokap?"

Daffa menelan mi itu cepat. "Kenapa lo bilang kayak gitu?"

Arya terdiam sebentar, membuang napas dengan gusar. "Bokap gue di-PHK. Kebetulan gue nguping soal ini dan waktu gue ngajuin diri buat bantuin, bokap gue enggak setuju. Gue, kan, udah gede. Apa gue enggak punya hak buat bantuin keluarga?"

Belum ada respons dari Daffa. Arya bertanya sekali lagi. "Menurut lo gimana, Daf? Gue salah?"

"Lo enggak salah, Ayah lo enggak salah." Daffa akhirnya berbicara. "Lo kecewa sama ayah lo, tuh, wajar. Tapi, lo juga harus lihat dari sudut pandang orangtua lo juga, Ar." Daffa menggeret mangkuk baksonya. "Lo lihat mangkuk ini? Apa yang lo liat dari mangkuk ini?"

Arya memperhatikan mangkuk itu. "Gue lihat ada ayam jago. Kenapa emang, Daf?"

Daffa lalu memutar mangkuknya 180 derajat. "Sekarang, apa yang lo lihat di sini? Masih ada ayam jago? Enggak, kan? Sama kayak keputusan bokap lo. Lo enggak tahu apa yang ada dalam pikiran ayah lo waktu nolak tawaran lo. Lo cuma ngelihat dari sudut pandang lo sendiri. Sudut pandang lo sama bokap lo beda. Cuma salah satu dari kalian yang lihat ayam jago, yang lainnya enggak sama sekali."

Daffa memberi jeda, membiarkan Arya berkontemplasi. Kemudian, Daffa melanjutkan, "Semua orangtua enggak bakal mau ngelihat anaknya kesusahan, Ar. Saran gue buat lo, sebelum lo mutusin ataupun nyimpulin sesuatu, coba lo lihat dari sudut pandang berbeda. Biar lo bisa ngerasain apa yang dirasain sama orang lain."

Tiba-tiba, Arya terdiam. Dia masih mencerna kalimat Daffa. Dia menepuk pundak Daffa sambil tersenyum lebar. "Makasih, Daf. Lo emang sohib gue. Dan, *sorry* soal yang kemarin."

"*Selow*. Gue bukan makhluk yang suka *baper*." Daffa mengibaskan tangannya kepada Arya.

Keduanya kemudian tertawa lepas. Arya merasa sudah lama tidak tertawa seperti ini. Dia akhirnya lega. Dia sadar, seharusnya dia sadar bisa mengerti dengan keinginan ayahnya. Bukan masalah egois, tapi ini semua memang untuknya dan Netta juga.

Chapter 20

"Kalau lo pelototin terus, enggak bakal kelar, tuh, tugas."

"Maaf," cicit Netta. Beberapa hari ini, Netta memang jarang fokus. Kalimat ayahnya membuat konsentrasinya berkurang di sekolah. Dia mendongak lagi saat ada yang menepuk kepalanya.

"Enggak usah minta maaf." Kali ini, Aura yang berbicara. Cewek itu memelotot ke arah Haru yang dibalas cengiran. "Dasar cowok sableng." Aura kembali menoleh ke arah Netta dengan penuh perhatian. "Lo mau balik? Balik aja, Net. Serius ini enggak apa-apa."

Aura tersenyum, memaklumi sikap Netta. Diajak bicara tidak nyambung, bahkan selalu melamun.

"Net. Gue serius. Lo balik *gih*, gue anterin." Haru mendekat ke arah Netta. "*Sorry* barusan gue cuma bercanda. Lo tahu, kan, gue kayak gimana."

Netta mendongak, tersenyum tipis. "Enggak apa-apa. Gue yang salah. Gue kebanyakan ngelamun sekarang. Gue bawa pulang, ya, nanti gue kerjain."

"Enggak. Biar gue sama Aura aja." Haru menatapnya lembut.

"Iya, Net. Lo tenang aja. Tapi ...," Aura menyela sejenak, "lo enggak mau ceritain ke gue atau Haru tentang sesuatu gitu? Misalnya, apa yang lo lamunin?"

"Kalian juga sebenarnya udah tahu, kan?" tebak Netta. Dia mencoba memancing Haru dan Aura sejauh mana mereka sudah menyimpulkan masalahnya.

"Iya, gue sama Aura tahu." Haru bersuara, bersedekap, menyandarkan tubuhnya ke punggung sofa di ruang tamu rumah Aura. "Kita ngelakuin ini karena kita peduli sama lo, Net. Kita bukan pengin campurin urusan lo, tapi kita emang benar-benar peduli sama lo."

"Ya, udah, kalau kalian tahu, kenapa kalian masih nanya gue?"

"Karena, kita mau dengar dari mulut lo sendiri," jawab Aura tegas. "Lo mau cerita?"

Netta terdiam sebentar, sebelum berucap, "Intinya, apa pun yang kalian berdua tahu benar adanya. Dan, gue bingung gimana cara bantu bokap gue. Gue ada sedikit tabungan yang mau gue kasih ke Ayah, tapi gue takut. Beberapa hari yang lalu, Abang berantem sama Ayah, gara-gara Ayah enggak izinin dia bantuin. Sampai saat ini, mereka masih perang dingin. Gue mau bantuin banget, tapi gue takut."

"Kalau lo mau bantu, ya, bantu aja," sahut Haru ringan. "Tapi, lo jangan maksa buat diterima bantuannya. Mungkin, enggak semua orang pengin dikasih bantuan. Mungkin, *bonyok* lo bener-bener enggak mau lo kesusahan. Wajar, kan?"

Netta terpana mendengarkan kata-kata Haru. Seulas senyuman muncul di bibir Netta. "Makasih, Ru. Makasih juga Aura." Haru senang bisa membantu sahabatnya itu. Dia dan Aura sempat berniat mengumpulkan uang untuk membantu Netta, tapi mereka pikir bukan itu yang Netta butuhkan. Mereka hanya perlu memberikan dukungan kepadanya.

"Bentar!" teriak Netta sambil menuruni tangga. Tangannya mengusap rambutnya yang masih basah. Sepulangnya dari rumah Aura, Netta langsung berendam air dingin, menyegarkan tubuhnya dari rasa lelah. "Tunggu bentar! Astaga." Netta tergesa-gesa menuju pintu yang terus diketuk tanpa jeda. Matanya melebar saat melihat Aiden yang mengetuk pintu rumahnya. Kostum basket, lengkap dengan tas selempang di pundak.

"Kak Aiden ngapain ke sini?"

Aiden menyerahkan kantong plastik kepada Netta. "Makan. Kalau kamu sakit, aku sama yang lain khawatir." Aiden menghela napas dan meraih tangan Netta. "Percaya, semua bakal baik-baik aja, Ai."

Netta hanya bisa mengangguk pasrah. "Makasih, Kak. Kakak dari latihan?"

"Iya. Di rumah sama siapa?"

"Sendiri. Semuanya belum pulang."

"Oke, HP *on* 24 jam. Telepon kalau ada apa-apa. Sekarang, aku langsung pulang. Ingat, jangan terlalu berpikir macem-macem." Aiden menepuk kepala Netta berulang kali sebelum pergi.

Netta memandang kepergiannya, lalu tersenyum kecil. Netta tahu bahwa cowok itu peduli.

Pras menjatuhkan dirinya ke kursi tempatnya biasa duduk. Wajahnya terlihat sangat lelah.

"Mas. Aku mau ngomong sesuatu." Suara Jasmine membuatnya menoleh.

"Mau ngomong apa?"

"Tapi, Mas enggak usah marah, ya." Dia juga menoleh ke arah Netta dan Arya yang berada di sisi lain ruangan.

"Apa?"

Jasmine menyodorkan amplop ke depan suaminya. Pras memandang curiga. "Itu uang tabungan Netta. Netta mau bantu masalah ...."

"Berhenti, Jasmine." Pras mengangkat sebelah tangannya. "Aku tahu kamu mau ngomong apa. Netta, ambil tabungan kamu, itu uang kamu." Pras mengucapkannya dengan tegas. Netta mengangguk. Dia sudah menduga.

Pras memijat pangkal hidungnya. Pusing. Dia bukan tidak menghargai bantuan anaknya. Pras tidak ingin membebankan masalah ini kepada anak-anaknya.

"Dengarkan Ayah. Ayah menghargai bantuan kalian. Tapi, di sini Ayah masih sanggup membiayai semua kebutuhan kalian. Sekali lagi, semua ini tanggung jawab Ayah sebagai kepala keluarga di sini. Yang kalian perlu lakukan adalah jalankan peran kalian masing-masing. Bunda sudah punya *job desc*-nya, Arya sama Netta juga sama. *Job desc* kalian adalah fokus belajar di sekolah. Nah, Ayah punya *job desc* untuk mendukung *job desc* kalian semua. Dengar kamu, Arya?"

Arya menoleh dan mengangguk mantap. "Iya, Yah. Arya ngerti. Arya minta maaf. Maaf karena enggak dengerin Ayah. Maaf udah bersikap yang enggak-enggak." Dia tersenyum tulus.

"Satu lagi yang Ayah mau omongin." Semua mata langsung mengarah kepada Pras. "Ayah baru dapat kabar baik dari sebuah perusahaan. Kalau jadi, Ayah akan bekerja di sana. Jadi, kalian enggak perlu mikir-in bagaimana bantu Ayah," jelasnya dengan wajah semringah. Mendengar itu mereka tampak bahagia.

Pelukan secara serempak tertuju pada Pras dan tak lupa ucapan selamat.

Chapter 21

Aiden memasuki rumahnya yang bercat putih dan berpagar hitam, menjulang tinggi. Ditaruhnya motor ke dalam garasi, lalu memasuki rumah dengan jalan santai. Senyum tipis tampak di kedua sudut bibirnya, saat pikirannya melayang pada wajah Netta yang merona setiap berada di dekatnya.

"Cieee ..., yang senyum-senyum sendiri, kayaknya ada yang habis nge-*date,* nih," goda sang mama saat melihat anak laki-lakinya.

Aiden terkekeh seraya menghampiri mamanya yang sedang bersantai di depan televisi. "Tahu aja, Ma." Diciumnya tangan sang mama seraya duduk di sampingnya.

"Kapan, nih, dikenalin sama Mama? Kan, Mama pengin kenal sama cewek yang udah bisa buat anak Mama ini senyum lagi."

"Iya, Ma. Nanti, aku kenalin, deh."

"Tapi, kamu serius, kan, sama pacar kamu sekarang? Soalnya, Mama enggak mau kamu nyakitin perempuan, meskipun Mama tahu kamu pernah disakitin sama perempuan."

Aiden menegang, selanjutnya dia tersenyum lembut. "Aku sayang banget sama pacar aku, Ma, sangat. Kalau masalah dulu, aku usahain buat lupain dia. Meski, sampe sekarang masih ada sedikit perasaan buat dia."

"Kamu udah besar, jadi tahu mana yang baik, mana yang enggak. Udah sana, ganti baju, mandi, makan. Langsung istirahat, ya."

Sesampainya di kamar, Aiden langsung meraih HP dan mengetikkan SMS untuk kekasihnya.

Di belahan lain Bumi, Netta menggerakkan tubuhnya mencari benda yang bergetar.

> ***From: My Boy***
> *Makasih udah buat aku bisa ngerasain jatuh cinta lagi, dan dari detik ini sampai seterusnya yang ada di hatiku kamu, Ai. I Love You Arnetta*

Seperti ada ribuan kupu-kupu yang mengepakkan sayapnya di dalam perut Netta saat ini. Dengan cepat, dia membalas pesan itu.

> ***To: My Boy***
> *Makasih juga karena Kakak udah membuat aku ngerasain jatuh cinta yang sebenarnya. Dan aku berharap Kakak tidak mengecewakan aku. I Love You Too, Aiden.*

Setelah mengetikkan itu Netta kembali berbaring di tempat tidurnya dan menutup wajah yang sudah memerah dengan selimut.

Sementara, Aiden tersenyum simpul saat membaca balasan dari pacarnya itu. Tidak bisa dimungkiri ada saja ketakutan bahwa dia mungkin akan melukai gadis itu. Namun, dia akan berusaha untuk tidak menyakiti Netta, sekarang ataupun seterusnya.

Aiden membuka *Twitter* dan menemukan *mention*-an seseorang kepadanya.

> **@applepie_** I'll be there soon Bi,
> Miss you so much. **@Aiden_F**

Dia tahu betul siapa yang mengirim *mention* itu. Lisna. Gadis yang meninggalkannya tanpa alasan, gadis yang dulu menyita pikirannya setiap hari, dan gadis yang membuatnya bersikap dingin kepada banyak gadis lain.

Tanpa mau memikirkan alasan yang membuat gadis itu kembali, Aiden membanting HP ke atas tempat tidur, lalu berbaring untuk meyakinkan diri bahwa hatinya sudah dimiliki oleh Netta. Hanya gadis itu seorang, dan berharap jika dia bertemu lagi dengan Lisna perasaannya tidak akan kembali lagi.

Aiden menghela napas untuk kesekian kalinya. Dia benar-benar tidak bisa berkonsentrasi. Setiap ingin melupakan kalimat di *Twitter* itu, semakin sering pula kalimat itu membayang-bayanginya. Dengan cepat, dia

meraih kunci motor di atas nakas dan keluar kamar. Dia membutuhkan udara segar.

Aiden bergegas menuruni tangga, membuat kemeja yang sengaja tidak dikancingkannya berkibar, menampilkan kaus polos berwana putih. Aiden pergi tanpa meminta izin kepada orangtuanya.

Dengan kecepatan penuh, dia mengendarai motor melewati jalan yang lumayan ramai. Aiden berhenti di depan rumah dua lantai yang sederhana. Dilepasnya helm, bergegas menuju pintu depan, lalu mengetuknya dengan pelan. Gadis yang menjadi pacarnya beberapa minggu belakangan ini menyambutnya.

Netta mengucek-ngucek matanya beberapa kali melihat siapa yang berada di hadapannya. Ditatapnya cowok beriris mata cokelat terang itu dengan saksama.

"*Ehem,* udah puas ngelihatinnya?"

Netta salah tingkah digoda seperti itu. "Kakak, ngapain ke sini?"

Bukannya menjawab, cowok itu malah memegang erat tangan Netta dan terus menatapnya. Netta tersentak kaget karena mendapatkan perlakuan itu tiba-tiba. Apalagi, dia baru bangun tidur, belum sempat mandi.

Setelah merasa lega, Aiden melepaskan genggaman tangannya. Dia sudah yakin di mana hatinya berlabuh. Dia berharap perasaannya tidak akan mengabur begitu saja meski tengah bertemu dengan masa lalunya.

Netta memandang Aiden dengan kening mengerut. Aiden membalasnya dengan pandangan yang sulit diartikan.

"Kenapa, sih, Kak? Ada masalah apa?" tanya Netta.

Aiden menggeleng, lalu mengusap pipi gadis itu pelan. "Enggak apa-apa, aku cuma kangen aja."

Semburat merah mulai muncul di kedua pipi Netta. "Apaan, sih, Kak. Orang lagi serius juga. Lagian, tadi udah ketemu, kan?"

"Mana orang rumah?" tanya Aiden setelah Netta mempersilakannya masuk.

"Semuanya lagi keluar. Ada acara enggak tahu di mana. Lupa." Netta memiringkan kepalanya menatap Aiden. "Kak, serius, ih, mau ngapain ke sini? Enggak mungkin, kan, cuma mau bilang kangen aja? Kan, bisa lewat telepon."

"Kamu enggak suka kalau aku ke sini?" Aiden menatap balik Netta dengan pandangan bertanya, "Kalau enggak suka, aku bisa pulang."

"Kok, malah ngambek? Aku cuma nanya aja."

Aiden menghela napas. Dia mengelus rambut Netta dengan penuh kasih sayang, memberikan senyuman terhangat yang pernah diberikannya. "Kamu pacar aku, Ai. Tolong jangan mempertanyakan rasa kangen aku. Kalau aku bela-belain datang ke sini demi ngelihat senyum kamu, aku seriusan kangen."

"Dan, aku pengin kamu tahu bahwa aku bener-bener sayang sama kamu. Aku berharap kamu percaya aku apa pun yang terjadi."

Netta mulai curiga tiba-tiba pacarnya berbicara seperti itu. "Kakak mau ninggalin aku, ya?" tebak Netta, asal.

Aiden menggeleng. "Bukanlah. Aku enggak bakal ninggalin kamu sama sekali. Kenapa, sih, ngomong gitu?"

"Terus, kenapa ngomong kayak gitu?"

"Enggak kenapa-kenapa. Aku cuma mau kamu tahu kalau aku sayang sama kamu, sampai kapan pun. Dan, aku enggak akan pernah ninggalin kamu sama sekali. Jadi, jangan berpikiran lagi aku mau ninggalin kamu."

Netta menatap mata cokelat itu dalam-dalam, mencoba mencari-cari kebohongan di sana. Namun, dia tidak menemukannya. Akhirnya, Netta mengangguk.

Aiden tersenyum lega. "Udah, percaya aja sama aku. Aku ke sini juga mau ngajak kamu jalan. Kita nge-*date*, yuk!"

"Nge-*date*?" ulangnya. "Tapi, aku belum mandi."

"Ya, udah, aku tungguin. Sana, mandi. Dandan yang cantik, ya!" ucapnya, lalu mendorong Netta untuk pergi dari hadapannya. Dia terkekeh melihat Netta yang cemberut pergi menuju kamarnya.

Aiden menutup matanya perlahan, mencoba menetralkan perasaannya yang sempat tidak keruan. Ya, dia sudah memilih dan dia enggak boleh melukai orang yang sudah dipilihnya. Karena, dia benar-benar mencintai gadis ini, Arnetta.

Chapter 22

Aiden memperhatikan Daffa, Sang Ketua OSIS yang tengah berbicara membahas kegiatan apa saja yang akan dilaksanakan dalam rangka memperingati ulang tahun sekolah.

Sesekali, dialihkan pandangannya ke jam tangan, lalu menghela napas. Gara-gara rapat ini, dia harus meninggalkan gadisnya di luar.

Menyadari hal itu, dia tersenyum kecil. Sudah sejak lama tidak pernah bersikap seperti ini, terlebih sejak ditinggalkan oleh Lisna. Tidak pernah lagi membiarkan cewek mana pun mendekatinya. Namun, tidak menyangka semua itu bisa berubah ketika bertemu Netta. Meski, awalnya gadis itu hanya dijadikan pelarian, tapi gadis itu tanpa sadar sukses mencairkan hatinya, menghiasi hari-harinya.

"Oke, gue harap semuanya bisa kooperatif demi kesuksesan acara ini."

Ucapan Daffa disambut tepuk tangan semangat dari peserta rapat OSIS di ruangan, termasuk Aiden yang setengah pikirannya berada di luar ruangan. Tanpa menunggu lagi, Aiden meraih tas dan menyampirkannya ke bahu kiri.

"Lo ke mana, buru-buru banget?" tanya Cinta.

"Pulang," jawabnya singkat.

"Paling ketemu pacar," celetuk Arjuna. Aiden tak memedulikannya.

Netta celingukan mencari sosok Aiden yang sejak tadi belum keluar dari ruang OSIS, padahal jam sudah menunjukkan pukul 2.00 siang. Dia sudah bosan menunggu di sana. Baterai HP-nya pun habis karena dipakai main *game*. Haru dan Aura sudah pulang, meninggalkannya sendiri karena mengira Netta akan langsung dijemput Aiden.

Netta yang sedang sibuk dengan pikirannya tersentak kaget ketika seseorang mengelus rambutnya pelan.

"Maaf lama, ya, Ai." Aiden menjatuhkan tubuhnya di samping Netta yang kini menatapnya cemberut.

"Aku udah lumutan di sini," sindir Netta sambil menggembungkan pipinya. "Kalau tahu lama begini, aku pulang sama Kak Arya aja."

Aiden menusuk-nusuk pipi gadis itu gemas. "Jangan gitu dong, Ai. Aku, kan, pengin pulang sama pacar."

Pipi yang menggembung itu tiba-tiba memperlihatkan semburat merah. Rasa bosan dan kesalnya kini berubah menjadi bahagia.

"Pulang, yuk!" ajak Aiden. Saat tangannya sudah diraih oleh Netta, dia pun bangkit dan berjalan meninggalkan sekolah.

"Kak Aiden, ayo, masuk!" Netta menarik lengan Aiden saat cowok itu hendak pamit. Aiden menghela napas, lalu menuruti kemauan gadisnya masuk rumah.

"Netta pulang!" ucap Netta setelah membuka pintu rumah. "Kak, duduk di sini dulu, ya!"

"Ada, Nak Aiden, toh?" ucap Bunda saat melihat Aiden sudah duduk di ruang tamu. Aiden tersenyum sambil bangkit dan mencium tangan Bunda.

"Maaf ganggu, Tante."

Bunda Netta mengibaskan tangannya. "Enggak ganggu, kok. Malah, Tante seneng. Ah, iya, Aiden juga ikut makan bareng, ya!"

Terpaksa, Aiden menerima tawaran itu. Saat sudah berada di ruang makan, tatapannya jatuh kepada Arya dan ayah Netta yang serempak memandangnya.

"Langsung duduk aja, Den. Gue enggak bakal makan lo, kok," canda Arya sambil terkekeh kecil.

Aiden geleng-geleng mendengar candaan itu. Sambil tertawa, menyalami Arya dan ayahnya. Selang beberapa menit, muncullah Netta.

"Maaf lama, Kak."

Aiden menggeleng. "Enggak apa-apa." Aiden mendorong sedikit kursi di sampingnya untuk Netta duduki. Netta tersipu mendapat perlakuan seperti itu.

"Aiden jangan malu-malu, ya, anggap rumah sendiri." Bunda Netta tersenyum ramah. Aiden yang mendengarnya membalas dengan anggukan. "Netta, jangan malah asyik ambil makan sendiri, dong. Ambilin juga buat Aiden."

Netta mau tak mau mengambil piring Aiden "Kak Aiden mau makan apa?"

"Enggak usah, Ai, aku bisa ambil sendiri, kok."

Bunda berdeham. Netta menyadari bahwa Bunda sedang menggodanya melalui tatapan genit. Pasti gara-gara Aiden memanggilnya "Ai" barusan. "Kak Aiden mau makan apa?" tanya Netta bersitegas, tak membiarkan Aiden mengambil makanannya sendiri.

"Terserah aja."

Inisiatif, Netta mengambil beberapa lauk yang ada di meja makan.

"Cieee ..., *istriable* banget lo, Net," celetuk Arya yang sukses mendapatkan lemparan remasan tisu tepat di mukanya.

"Udah, jangan bercanda. Enggak enak sama tamu," lerai ayah Netta.

"Enggak apa-apa, Om. Saya, sih, nyantai aja, cuma bercanda."

"Bercanda apa serius pengin jadi suaminya Netta? Kesempatan Anda menjawab cuma satu kali, Bung!" canda Arya lagi.

Tentu saja, Aiden menjawabnya dengan candaan lain. "Yaaah ... penginnya, sih, jadi ayah dari anak-anaknya Netta."

Arya yang sedang minum langsung menyemburkan air dari mulutnya. Jasmine langsung mencubit Arya seraya memarahinya.

"Enggak sopan."

"Ya, maaf, Bun. Enggak nyangka aja *most wanted* di sekolah Arya candaannya kayak gitu. *Hahaha.*"

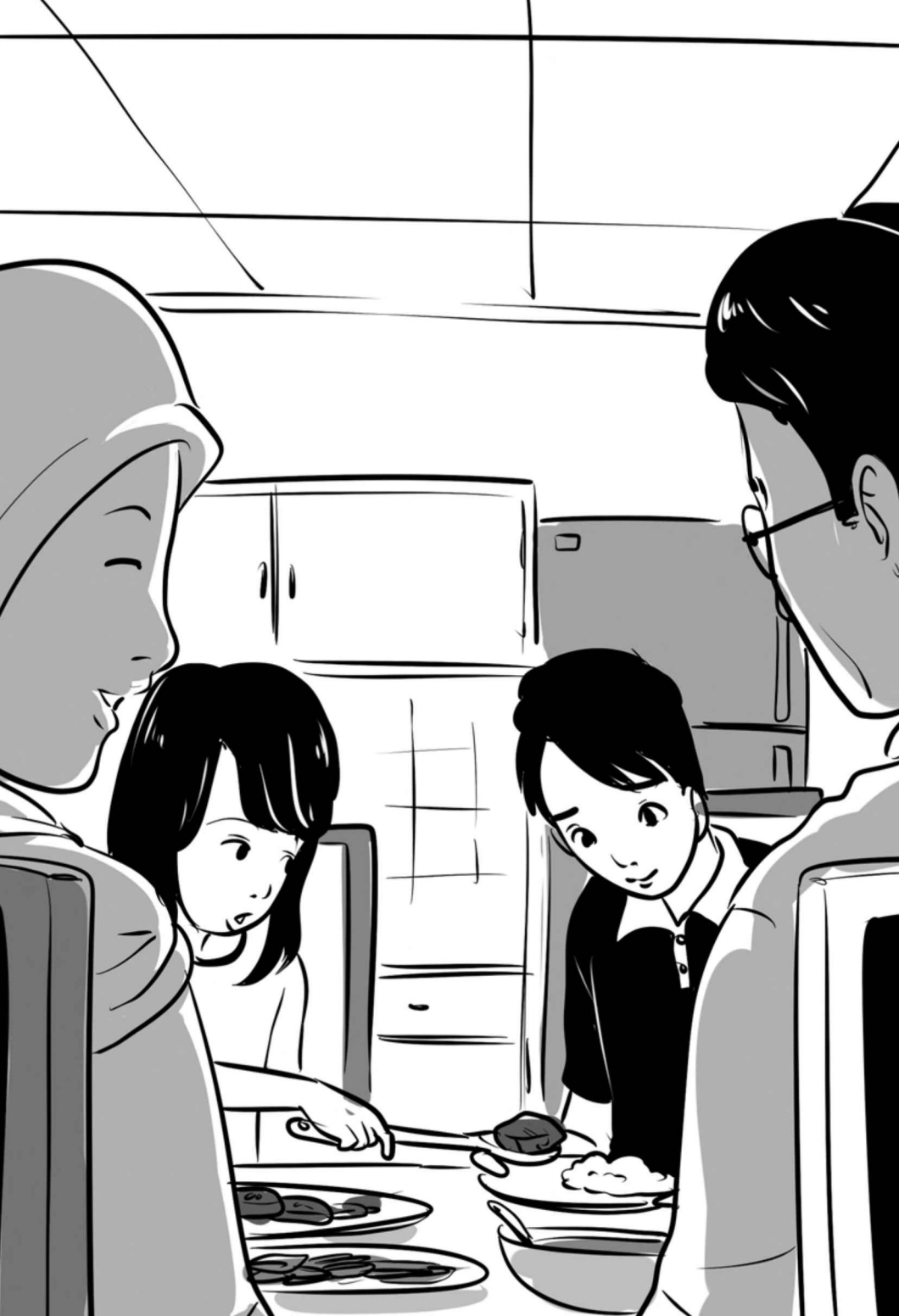

"Gue juga enggak nyangka, *most wanted* sekolah gue jorok kayak gini," balas Aiden, agak pelan.

Netta geleng-geleng kepala melihat mereka berdua, "Ini, Kak, buat hapus air di muka Kakak." Diulurkan tisu ke arah Aiden.

Makan siang itu berlangsung hangat dan ceria. Arya dan Aiden terus-menerus bercanda, membuat suasana ruangan menjadi ramai. Pras dan Jasmine berkali-kali tersenyum melihat keakraban dalam ruang makan mereka. Apalagi, Netta yang merasa senang karena Aiden bisa berbaur bersama keluarganya.

Netta mengantar Aiden ke luar rumah setelah cowok itu berpamitan dengan kedua orangtua serta abangnya.

"Makasih, ya, udah diajakin masuk. Keluarga kamu asyik." Aiden melemparkan senyum lebar. "Lain kali, aku ajak kamu ke rumah, ya. Mama pengin ketemu kamu."

"Mamanya Kak Aiden?"

"Iya. Mau enggak?"

Netta menggeleng cepat, "Aku malu sama gugup."

Aiden tertawa. "Kenapa harus malu, Ai? Kamu cantik dan kamu pilihan aku. Giliran aku, dong, buat ngenalin kamu ke Mama."

"Lihat entar, deh. *Hehehe.*"

"Iya, iya, nyantai aja. Tapi, aku pegang janji kamu, ya. Oke, sekarang aku pulang dulu. Nanti, aku telepon."

Aiden mengelus rambut gadisnya sebelum berlalu meninggalkan rumah Netta. Sementara Netta hanya tersenyum tipis, lalu berbalik memasuki rumah. Dia sangat berharap bahwa hari-hari manisnya akan terus berlanjut.

Chapter 23

Netta masih sibuk dengan pajangan novel yang ada di depannya. Saking seriusnya, gadis itu tak menyadari bahwa seorang cowok tengah mengangkat HP untuk memotret dirinya.

Aiden tersenyum kecil. Apa yang dia lakukan siang ini benar-benar baru. Dulu, saat bersama Lisna, dia ogah-ogahan mengantar ceweknya belanja. Namun, sekarang dia menghabiskan 1 jam di dalam toko buku tanpa mengeluh sama sekali. Anehnya, dia merasa sangat senang bisa melihat ekspresi kekasihnya yang sangat serius.

Netta tiba-tiba berjinjit untuk mencoba meraih sebuah novel berjudul "*Friend Zone*" yang diletakkan tinggi-tinggi di atas rak.

Baru saja Netta berencana untuk melompat seperti kodok, seulur tangan mendahuluinya untuk mengambil novel.

"Ini yang mau diambil?" Aiden menyerahkan novel dari rak itu.

Netta mengangguk senang karena Aiden secara inisiatif membantunya. "Iya, Kak. Makasih, ya. Maaf ngerepotin."

Aiden tersenyum "Enggak apa-apa. Udah selesai milihnya atau ada lagi?" Di tangan Aiden, sudah ada sepuluh buku yang dipilih Netta sejak tadi.

Netta menggeleng, "Enggak ada, Kak. Ini semua udah cukup."

Aiden mengangguk dan membawa tas belanja berisi novel ke kasir terdekat. "Sehabis ini makan dulu, ya."

Netta sempat melihat Mbak-Mbak Kasir menatap genit ke arah Aiden. Dia jadi ingin memeluk Aiden untuk memamerkan bahwa cowok kece ini miliknya seorang.

"Total semuanya 450.000. Masnya suka banget, ya, sama novel *romance*?"

"Saya suka apa yang pacar saya suka," ucap Aiden dingin tanpa menunjukkan ekspresi. Mbak-mbaknya menunduk malu.

Netta di samping Aiden tersenyum puas. Dikeluarkannya dompet dan mengambil uang sesuai dengan jumlah yang disebutkan tadi. Namun, belum saja uang itu diterima oleh Mbak-Mbak Kasir, Aiden mengulurkan kartu ATM lebih dahulu.

"Lho, Kak? Kenapa pake kartu Kakak? Ini aku ada *cash*. Lagian, aku yang belanja." Netta menghalau kartu Aiden dan langsung mengulurkan uang tunai. "Mbak, enggak usah pake itu. Ini aja."

"Enggak usah, Mbak. Pake debit saya aja. Enggak apa-apa, Ai. Taruh lagi uang Ai di dompet."

"Ini, Mas, silakan ketik pinnya." Mbak-Mbak kasir telanjur mengulurkan mesin EDC kepada Aiden. Netta

terlambat. Mau enggak mau, menaruh kembali uangnya ke dalam dompet.

Aiden menggenggam tangan Netta begitu transaksi selesai, kemudian menarik Netta keluar.

"Kak Aiden, aku ganti aja, ya, uangnya. Aku beneran enggak enak." Netta memelas menatap Aiden yang tengah fokus berjalan.

Aiden berhenti dan menoleh. "Enggak usah, Ai. Aku yang mau bayarin kamu, jadi enggak usah enggak enak."

"Tapi, kan, Kak ...." Ucapannya terpotong ketika mendengar suara cewek memanggil.

"Aiden!"

Netta merasakan ketegangan ketika menoleh ke sumber suara. Gadis yang memanggil Aiden tadi berdiri di samping Bella, kakak kelasnya. Sontak hatinya gelisah.

Netta terbelalak saat cewek itu menghambur memeluk lengan Aiden dengan erat, membuat genggaman tangannya terlepas dari Netta. Dan, saat Aiden mengucapkan sebuah nama, Netta merasakan hatinya mencelus.

"Lisna?"

Aiden mengangkat tangannya untuk memegang tangan gadis itu. Netta yang melihat itu hanya tersenyum getir. Baginya, Aiden memancarkan tatapan rindu. Bahkan, cowok itu lupa Netta masih di sini.

"Aiden, gue kangen sama lo!" Lisna semakin memeluk lengan Aiden erat. Dia tidak peduli orang-orang memperhatikan mereka.

Aiden terpana atas kemunculan Lisna yang tiba-tiba. Ketika pandangannya jatuh ke arah Netta, kesadarannya pulih. Dengan cepat, dia melepaskan genggaman Lisna dan menatap gadis itu dingin. "Bukan urusan gue kalau lo kangen gue apa enggak."

Aiden menghampiri Netta seraya memunggungi Lisna. "Maaf, Ai." Hanya itu yang bisa dia ucapkan.

Belum juga Netta menjawab, suara Lisna kembali terdengar.

"Bi, kenapa kamu dingin banget, sih, sama aku?" Lisna kembali memegang lengan Aiden, yang langsung dihempaskan oleh cowok itu.

Aiden tidak mengindahkan ucapan Lisna. "Ai, kita pergi!" Aiden menarik Netta menjauhi tempat itu. Namun, baru beberapa langkah, tangan Lisna kembali menarik lengannya.

"Aku tahu kamu marah sama aku karena aku pergi tiba-tiba. Tapi, *please* kasih aku waktu buat jelasin semuanya," ucap Lisna dengan nada memelas.

Netta yang sejak tadi diam, akhirnya bersuara, "Kak, dengerin dulu penjelasan Kak Lisna, ya. Aku enggak apa-apa." Meski nyatanya, dalam hati Netta, ada setumpuk rasa takut bahwa Aiden akan terjebak lagi dalam masa lalunya.

Aiden menatap Netta dengan tatapan selidik. Dia menghela napas seraya menoleh sedikit ke arah Lisna. "Oke, gue dengerin. Lo mau ngomong di mana?"

"Kita ke sana aja, ya," tunjuk Lisna ke arah koridor yang lumayan sepi pengunjung.

"Kamu tunggu sini, ya, Ai." Aiden meninggalkan Netta.

Netta menatap tak rela, tetapi dia enggak boleh egois. Sekuat tenaga menekan emosinya yang ingin keluar sekarang juga.

"Gue udah bilangin lo dari kemarin. Tapi, lo enggak mau dengerin gue. Jadi, siap-siap aja lo ditinggalin sama Aiden," cibir Bella sambil menatap Netta dengan pandangan meremehkan.

Netta menatap kakak kelasnya itu dengan pandangan kosong. Tidak tahu harus merespons apa. Semakin memikirkan apa yang akan terjadi, semakin dia merasa sakit.

Sepuluh menit berlalu, Netta merasa Aiden sudah pergi terlalu lama. Netta berjalan mendekati koridor itu, berniat mengawasi dari jauh.

Dia menghela napas. Setelah mengesampingkan segala pikiran negatif, Netta mengintip. Tubuhnya menegang seketika saat melihat pemandangan di sana. Aiden menggenggam erat tangan Lisna dan menatapnya mesra. Entah, apa yang Aiden ucapkan, tetapi dia yakin itu kata-kata manis. Matanya membelalak, ketika Aiden menyentuh pipi Lisna lama.

Keinginannya untuk menahan emosi menguap entah ke mana. Dengan cepat, dia meraih kantong plastik yang berisikan novelnya dan berlalu dari sana, meninggalkan Bella yang tengah menampilkan senyuman kemenangan.

Netta masuk taksi dengan cepat. Setelah mengucapkan alamatnya, dia menumpahkan air mata tanpa suara.

Netta memasuki rumahnya dengan mata sembap. Tidak peduli lagi apa yang akan ditanyakan oleh keluarganya nanti.

"Lho, Dek? Kamu pulang sendiri? Mana Aiden?" tanya Arya yang tanpa sengaja melihat adiknya tiba di rumah tergesa-gesa. Arya menghampirinya dan terbelalak ketika melihat mata adik kesayangannya.

"Kamu kenapa, Dek. Kamu disakitin Aiden?"

Netta yang tidak bisa menahan tangisannya, langsung memeluk kakaknya. Rahang Arya mengeras seketika. Emosinya memuncak. Dia tidak mengatakan apa-apa lagi, membiarkan gadis itu menangis sepuas-puasnya. Cewek mana yang tidak merasa sakit ketika melihat cowoknya dengan cewek lain dan cewek itu adalah masa lalu cowoknya. Bisa dibayangkan bagaimana rasa sakitnya.

Kepalanya terasa berat. Netta terkejut mendapati dirinya kini sudah berada di dalam kamar.

Matanya mencari HP. Tidak ada di atas nakas, lalu dia memeriksa tas yang tadi dia gunakan.

Keningnya mengerut ketika melihat ada puluhan SMS dan panggilan telepon tidak terjawab dari Aiden.

SMS 1
From: *My Boy*
Kamu di mana Ai? Kenapa tiba-tiba pergi?

SMS 2
From : *My Boy*
Ai, please angkat telepon.
Aku khawatir sama kamu.

Beneran kamu khawatir, Kak? Atau, pura-pura khawatir? Entah, mengapa Netta berpikir seperti itu. Dibukanya SMS selanjutnya.

From : My Boy
Ai, maaf kamu kecewa sama aku. Tapi,
aku bisa jelasin semuanya.

Hanya sampai SMS ketiga Netta sanggup membaca. Matanya kembali berkaca-kaca. Dilemparkannya HP ke samping tempat tidur. Dia menenggelamkan kepalanya di bantal dan menangis lagi sepuas-puasnya, menumpahkan semua perasaannya.

Chapter 24

Aiden terus-menerus menghubungi nomor yang sudah dia hafal, tetapi tetap tak ada jawaban. Aiden mengerang frustrasi. Setelah selesai berbicara dengan Lisna, Netta menghilang. Bella mengatakan bahwa Netta pulang duluan, tentunya setelah melihat "kemesraan" Aiden bersama Lisna.

Matanya tertutup mencoba menekan emosi. Kalau Aiden tahu jadinya akan seperti ini, lebih baik dia membawa Netta ikut mendengarkan penjelasan Lisna. Dicobanya lagi menghubungi Netta meski tahu tak akan ada ada jawaban yang signifikan.

"*Bukannya gue udah bilang. Lo enggak usah hubungin adik gue lagi?*" sapa seseorang dengan dingin di ujung telepon. Aiden tahu itu Arya.

"Gue mau jelasin semua ke Netta. Gue mohon kasih teleponnya ke Netta," ucap Aiden memelas. "Gue udah ceritain semua ke lo, Ar. Jadi, gue mohon sama lo."

Aiden dapat mendengar helaan napas dari seberang. *"Kalaupun, gue kasih telepon ini ke Netta, belum tentu dia mau terima. Jadi, lebih baik lo nyerah aja."*

Aiden menendang kerikil-kerikil di sekitarnya dengan kesal. Dia enggak akan menyerah sampai kapan pun karena Netta hanya miliknya dan untuknya.

Netta menatap makanannya tanpa selera. Kalau bisa, dia tidak ingin masuk sekolah karena tidak ingin bertemu Aiden.

Orangtuanya menatap sang anak dengan pandangan khawatir. Mereka tahu apa permasalahannya karena Arya sudah cerita. Abangnya menatap adiknya itu dengan pandangan tak terbaca. "Dek, makan *gih*. Entar mag kamu kumat. Atau, mau Abang suapin? Sini," ucapnya sambil meraih makanan adiknya itu.

Netta menggeleng dan menghentikan usaha kakaknya. "Enggak, Bang, aku bisa makan sendiri. Maaf, Netta udah buat semuanya khawatir."

"Udah putusin aja pacarmu itu. Supaya kamu bisa fokus lagi ke belajar. Kalau ujung-ujungnya begini, mendingan jangan pacaran aja," sungut Pras emosi.

Pintu depan diketuk. Arya langsung berdiri menghampiri orang yang tidak ada kerjaan pagi-pagi sudah bertamu. Rahangnya mengeras ketika melihat siapa yang datang. Aiden. Arya langsung bersedekap dan menatap Aiden tajam.

"Lo mau ngapain ke sini?"

Aiden menatap balik Arya dengan tatapan memelas "Gue mau ketemu Netta. Dia ada, kan?"

Arya berdecak. "Lo mau ngapin lagi, sih?" Arya menyandarkan tubuhnya ke pintu. "Udah, enggak usah repot-repot lagi usaha. Kalau lo enggak sayang sama dia, putusin dia."

"Gue udah bilang sama lo, Ar. Gue sayang sama dia."

Arya mengeluarkan seringaiannya. Baru saja mau membalas ucapan cowok itu, suara sang bunda terdengar mendekat.

"Siapa, Bang? Kok, enggak disuruh masuk?" Jasmine menoleh ke arah sang tamu dan tersenyum tipis. "Lho, Aiden? Masuk, yuk! Mau jemput Netta, ya?"

Aiden mengangguk. Dengan sopan mencium tangan Jasmine, "Iya, Tante, Netta-nya ada, kan?"

"Ada, tuh, lagi sarapan. Ayo, masuk! Abang enggak sopan ngelihatin tamu kayak gitu." Bunda menatap tajam ke arah Arya seraya geleng-geleng kepala.

Netta yang tengah makan, terbelalak kaget mendapati bundanya berjalan bersama sosok yang semalaman kemarin dia resahkan.

Bunda yang merasa Aiden dan Netta membutuhkan waktu bicara, langsung menggeret Netta dan Aiden ke ruang tamu. Dicegahnya Ayah dan Arya dari menguping pembicaraan sejoli itu, meski ujung-ujungnya Bunda mengintip juga.

Bukannya menyelesaikan masalah, Netta malah bangkit dan berjalan melewati Aiden meninggalkan ruang tamu. Aiden menghela napas, lalu mengikuti gadisnya dari belakang.

"Aku minta maaf, Ai. *Please,* jangan bersikap kayak gini."

"Sikap kayak gini gimana, Kak? Aku enggak ngerti. Lagian, Kakak udah bahagia, kan, sama Lisna yang Kakak tunggu-tunggu? Aku enggak apa-apa," balas Netta dengan suara yang dibuat seyakin mungkin.

"Kebahagiaan aku sama kamu, bukan sama dia. Bukannya aku udah bilang aku udah milih kamu? Dan, aku enggak akan ninggalin kamu."

Air mata Netta yang sudah terasa habis semalaman, kini kembali keluar. Dia berhenti berjalan, tetap memunggungi Aiden. "Kakak enggak perlu hibur aku. Aku tahu, Kakak masih sayang sama dia, kan?"

"Aku bukan sedang menghibur kamu, Ai. Dengar, dia itu cuma masa laluku, enggak lebih. Kisahku bareng dia sudah selesai jauh sebelum kita bikin kisah baru. Kisah saat ini. Kalau apa yang kamu cemaskan adalah soal aku pegang tangan dia kemarin, itu sebatas menenangkan dia dari perpisahan kami. Dia nangis karena aku bakal ninggalin dia selamanya. *Please,* percaya."

Netta menatap Aiden dengan mata sembapnya. Setengah hatinya ingin percaya, tetapi setengahnya lagi ragu.

"Aku tahu ini sulit buat kamu. Tapi, dengerin aku. Aku sayang sama kamu. Hanya kamu."

Netta tertegun ketika melihat mata cowok itu mulai berkaca-kaca. Dia pernah mendengar dari bundanya bahwa ketika cowok menangis berarti dia sedang berkata jujur. Hal itu membuat perasaannya tak me-

nentu. Tanpa sadar, dia mengangguk dan mulai tersenyum kecil.

"Aku juga sayang banget sama Kakak. Tapi, aku pengin Kakak tetap jujur sama aku."

Aiden membalas senyuman Netta. "Aku berkata jujur, Ai. Aku beneran sayang sama kamu. Dan, aku berharap enggak ada kata 'putus' keluar dari bibir kamu. Karena kalau, iya, aku yakin aku bisa mati gara-gara ditinggal orang yang aku sayang."

"Dasar gombal!" Netta memukul pelan lengan Aiden dan tak bisa menyembunyikan senyumannya. "Tapi, Kakak harus jelasin semuanya, ya. Aku enggak mau tahu."

"Iya, aku bakal kasih tahu, kok, semuanya tanpa ada yang ditutup-tutupi. Tapi, nanti, ya, sekarang kita ke sekolah. Udah hampir jam tujuh, nih. Kakak kamu juga udah nungguin di pintu, tuh."

Tanpa mereka sadari, adegan tadi ditonton oleh keluarga Netta seraya mengintip dari jendela depan. Senyum mengembang di sudut bibir sang bunda.

Chapter 25

"*Elah*, ini anak malah ngelamun. Ikut nonton tanding basket, yuk!" ajak Aura. Hari ini adalah hari di mana sekolah mereka mengadakan perlombaan menyambut hari jadinya.

Netta memutar bola mata. "Siapa, sih, yang ngelamun? Ayo, deh. Gue juga bosen enggak ngapa-ngapain."

"Enggak ngapa-ngapain? Sejak pagi aja udah pacaran, kan? Bikin iri tahu enggak."

"Makanya, cari pacar sana, biar enggak iri."

"*Ck*, gue, kan, mau tunggu abang lo, Net. Kapan, sih, dia pekanya?"

Netta tertawa. "Lo mau nunggu sampe kapan pun, kayaknya abang gue enggak bakalan peka, deh. Soalnya, lo bukan tipe dia."

Aura merengut kesal, meski ujung-ujungnya dia tertawa. "Iya, juga, sih. Tapi, gue jamin bentar lagi, abang lo bakal *ngeh* kalau gue suka sama dia."

"Alah, enggak–" ucapannya terpotong ketika melihat Bella mengadang langkah mereka menuju lapangan basket. "Kak, permisi, saya mau lewat."

Bella malah maju dan menatap tajam ke arah Netta. "Heh, cewek gatel. Masih belum kapok juga, ya? "

"Maksud Kakak apa, ya?"

Bella tertawa sinis, "Enggak usah sok polos, lah." Didorongnya Netta hingga gadis itu limbung ke belakang. Jika bukan karena Aura memegang lengannya, mungkin dia sudah jatuh.

Aura melihat Bella dengan pandangan emosi benar-benar tidak rela sahabatnya diperlakukan seperti itu.

"Ngapain lo ngelihatin gue kayak gitu?!" sentak Bella.

"Lo yang ngapain dorong-dorong Netta kayak gitu?!" balas Aura.

"Lo masih mau temenan sama dia? Cewek murahan yang ngerebut pacar orang?"

Netta semakin menundukkan kepalanya dalam-dalam, tak berani menatap siapa pun. Dia bisa mendengar bisikan-bisikan sekitar.

"Ngerebut?! Heh, lo, tuh, nge-*skip* tiga hari MOS atau gimana? Mati suri dulu baru balik lagi ke Planet Bumi pas awal semester, ya? Jelas-jelas Kak Aiden lagi jomblo waktu temen gue nembak dia. Dan kalau Kak Aiden terima tembakannya, salah gue? Salah temen gue? Atau, temen-temen SD gue?" Aura menantang Bella seraya berkacak pinggang.

Muka Bella memerah karena marah. "Jaga itu mulut, dasar adik kelas enggak sopan! Enggak pernah diajarin sopan santun emangnya, hah?! Aiden itu milik temen gue, semua orang tahu itu. Dan, gue enggak mau

temen gue terluka karena temen lo yang enggak tahu diri ini main tikung seenaknya!"

Aura mendengus sambil memutar bola mata. "*Oh Em Ji* ... cape, deh, *Siiist.* Ke laut aja kalau *excuse*-nya masih kayak begitu. Lo yakin yang lo lakuin itu atas nama temen lo? Bukan karena lo juga SUKA sama Kak Aiden, hah? Kisah cinta lo yang *pathetic* itu udah terkenal, bahkan sejak gue masih SMP, belum sedikit pun masuk sekolah ini. Semua orang udah tahu, *keleeeus*!"

Mulut Bella mangap lebar seperti ikan mujair. Kerumunan di sekitar mereka semakin ramai.

"Lo jangan asal ngomong, ya! Gue udah enggak suka sama Aiden. Udah gue bilang, gue lakuin itu buat sahabat gue. Dan, lo harus tahu, temen lo itu ngerayu Aiden buat ninggalin Lisna!"

Aura tertawa merendahkan. "*Fix*, deh, ini anak nge*skip* hari pertama MOS, bahkan mungkin berminggu-minggu setelahnya."

"Alah, dasar emang ini cewek mura—"

Kata-kata Bella terpotong karena tubuhnya mendadak limbung ke belakang. Arya dan Haru muncul di antara mereka. Bahkan, Arya mendorong bahu Bella menjauh dari Netta dan Aura.

"Kalian berdua waras?! Gue ini cewek, woi! enggak berhak kalian dorong-dorong!" teriak Bella marah.

"Lo mau cewek atau genderuwo pun, gue enggak peduli," ucap Arya dingin.

Bella menelan ludah mendapati Arya bersikap sedingin itu kepadanya. Awalnya, dia ingin membalas

lagi, tetapi tatapan Arya benar-benar menyeramkan. Perlahan-lahan, dia berjalan ke belakang sedikit demi sedikit karena Arya mendesaknya mundur. Dari belakang, Haru menambahkan, "Bukannya gue udah peringatin lo, jangan bertindak macam-macam lagi sama Netta? Lo lupa?"

"Lagi?" Arya mengerutkan kening. Matanya menatap nyalang ke arah Bella, yang kini ketakutan.

"Iya, Kak. Sebelumnya juga pernah. Kayak barusan juga."

Mendengar informasi itu, Arya benar-benar kehilangan kesabaran. "Haru, Aura, Netta, kalian pergi ke lapangan basket sekarang juga. Biar gue yang urusin dia." Ketiganya menurut tanpa banyak bicara. Keramaian bubar satu per satu karena pertandingan basket akan dimulai lagi. Kini, hanya ada Arya dan Bella di situ, berdiri berhadapan dalam suasana tegang.

"Kenapa lo sekarang diem? Bukannya lo pengin ngoceh kalau Netta murahan?"

Dengan berani, Bella membalas, "Dia emang murahan. Kalau bukan murahan, terus apa? Cewek yang ngelakuin apa pun, demi mendapatkan cowok, itu bukannya murahan, ya?"

"Persis kayak lo, kan?" Arya melemparkan senyum sebelah seraya maju lebih dekat ke Bella, mendorong gadis itu hingga tersudut di depan dinding. "Gue enggak tahu apa yang lo pahami soal proses jadiannya Netta sama Aiden. Mungkin, bener kata Aura, lo nge-*skip* awal semester jadinya lo enggak tahu gimana mereka

sampai pacaran. Tapi, gue enggak peduli lo paham atau enggak. Gue cuma pengin lo jaga omongan lo."

"Kenapa lo belain dia kayak gitu, sih? Apa lo juga udah dirayu sama dia?!"

"Lo, tuh, *stupid* apa gimana, sih, Bel? Dia adik gue! Apanya yang belum jelas?"

Bella hanya bisa menelan ludah. Tak ada yang bisa dia katakan hingga Arya menyatakan peringatan terakhirnya.

"Kalau sampai ada berita soal lo ngebikin Netta nangis, gue bakalan cari perhitungan sama lo."

Bella benar-benar tidak menyangka Arya bisa bersikap dingin dan mengerikan. Dia akan semakin sulit untuk menghancurkan perasaan Netta.

Aiden yang tengah siap-siap untuk bertanding, langsung menghampiri Netta.

"Aku dengar ribut-ribut tadi. Katanya kamu disamperin Bella?" tanyanya dengan nada khawatir.

Rahangnya mengeras ketika mendengar penjelasan yang keluar dari bibir Aura. "Ai, kamu enggak usah pikirin omongan Bella. Aku sayang sama kamu, bukan karena kamu ngerayu aku. Tapi, karena aku beneran udah jatuh hati sama kamu."

Netta merasakan ketenangan ketika mendengar ucapan Aiden. "Tapi, Kak, aku takut semua orang juga menganggap aku godain Kakak. Habisnya, waktu

MOS itu Kakak tiba-tiba aja mengiakan tembakan aku. Padahal, Kakak enggak pernah biarin cewek mana pun deketin Kakak. Pasti orang-orang mikirnya ke sana kemari."

"Semua kejadian waktu MOS itu adalah keputusan aku. Bukan karena pengaruh kamu atau siapa pun. Kamu jangan takut karena aku selalu ada buat kamu. Dan ...," Aiden memiringkan wajahnya, menatap Netta, "... aku milik kamu dan kamu milik aku."

Chapter 26

"Gue tahu cowok lo cakep, tapi enggak usah dilihatin kayak gitu juga." Celetukan Arjuna itu sukses membuat Netta memalingkan muka karena terkejut. Sepanjang pertandingan, Netta nyaris tidak berkedip menatap Aiden.

"Apaan, sih, Kak."

"Bercanda, Net, bercanda. Oh, iya, gue denger Bella ngelabrak lo, ya? Bener?"

Netta mengangguk samar. "Iya, Kak. Gue enggak tahu gue salah apa sama Kak Bella. Kenapa dia terus-terusan anggap gue kegatelan ...."

"Enggaklah. Justru Bella yang rada-rada. Dia emang kayak gitu dari dulu, selalu ngelabrak cewek yang suka sama Aiden. Alasannya, sih, klise karena 'temen'. Tapi, gue sama anak-anak tahu kalau dia suka sama Aiden sejak dulu. Semua orang juga tahu."

"Tadi juga Aura bilang begitu. Serius, ya, Kak?"

Arjuna mengangguk. "Iya. Tapi, lo tenang aja, soalnya hati Aiden udah kepentok sama lo. Jadi, enggak usah cemas."

Netta lagi-lagi tersipu, kalau ada *pintu ke mana saja*, dia mungkin sudah pergi ke Antartika.

"Kalian berdua ngomongin apa, sih?" Aiden muncul di depan mereka dengan badan penuh keringat dan napas ngos-ngosan.

"Ngomongin masa depan gue sama Netta. Iya, kan, Net?" Arjuna menaikturunkan alisnya yang langsung mendapat hadiah getokan di kepala dari Aiden.

"Cemburu .... Cieee, Aiden cemburu, cieee ...," goda Ridho yang bergabung kemudian bersama teman-temannya yang lain.

Aiden mendelik dan melempar botol minum yang dipegangnya ke arah cowok berambut cepak itu. "Kalian semua berisik!"

Netta memukul lengan Aiden dengan rasa sayang, memintanya supaya jangan terlalu kejam kepada Ridho.

"Sekarang, Netta udah berani mukul cowok, ya. Nakal," celetuk Daffa, tiba-tiba muncul dalam kerumunan.

"Kak Daffa apaan, sih? Kok, jadi ikut-ikutan?" Netta menggembungkan pipinya dengan manja, menatap kesal ke arah Daffa yang kini sedang tertawa. Daffa malah mengacak-acak rambutnya.

Aiden menatap adegan itu dengan rasa cemburu, dia tak menyangka bahwa hubungan Daffa dan Netta sangatlah dekat seperti itu.

"*Ehem*," deham Aiden, menyela Netta dan Daffa dari melakukan lebih dari itu.

Dengan cepat, Aiden menarik lengan Netta dan membawanya duduk agak jauh dari Daffa. "Kamu tunggu di sini, jangan ke mana-mana." Aiden berdiri karena waktu istirahat sudah habis. Mereka harus kembali bermain di lapangan.

Sementara Netta tidak tahu bahwa Aiden sedang menahan rasa cemburunya.

"Lo sayang banget, ya, sama Aiden?" Pertanyaan itu keluar dari mulut Daffa yang entah sejak kapan sudah mendekati Netta lagi.

"Iyalah, Kak. Gue sayang banget sama dia."

Daffa menghela napas dan menatap Netta dengan pandangan dalam. "Gue udah terlambat kalau gitu," gumamnya pelan, tanpa sadar perkataannya itu terdengar oleh telinga Netta.

Netta mengerjapkan matanya, "Kak Daffa tadi ngomong apa?"

Daffa menggeleng cepat "Enggak ngomong apa-apa. Udah, dukung aja sana pacar lo. Kasian dari tadi dia ngelirik-lirik sini aja, berharap dukungan dari lo."

Netta cemberut, cowok di samping ini benar-benar bisa mengalihkan topik dengan cepat. Dan, benar saja saat kepalanya menoleh ke arah Aiden, pandangannya bertabrakan dengan tatapan Aiden.

Netta tersenyum seraya mengacungkan kepalan tangannya ke atas, "Semangat!"

"Net?"

"Iya, Kak?" Netta menoleh lagi ke arah Daffa.

"Kalau lain kali, gue telepon atau SMS, lo masih bales, kan?"

Ha? Netta melongo. "Ya, iyalah, Kak. Apa yang bikin Kakak berpikir aku enggak akan balas? Ih, Kak Daffa aneh."

Daffa tertawa kecil, meratapi kebodohannya melontarkan pertanyaan itu. Suara hatinya berhenti berpikir macam-macam ketika disadarinya kelasnya menang. Bahkan, gadis di sampingnya sudah melonjak kegirangan.

Aiden menghampiri Netta dan segera duduk di sampingnya. "Heh. enggak usah pacaran dulu. Sorak sorai dulu, sana!" Arjuna menepuk pundak Aiden.

Aiden tertawa kecil di sela-sela minumnya. Jujur, dia langsung menghampiri Netta karena tidak rela kekasihnya berada dekat dengan Daffa. "Gue balik duluan, ya. Mau istirahat. *Bye.*" Daffa mengambil tasnya dan berlalu meninggalkan tempat itu. Tidak lupa, Daffa mengacak rambut Netta sebagai salam perpisahan. "Net, bilangin sama Arya, entar gue ke rumah."

Netta mengangguk sambil merapikan rambutnya.

"Lo kayaknya deket banget sama Netta," ucap Aiden tiba-tiba dengan nada datar.

Daffa tertawa, "Iyalah, orang gue kenal sama dia udah lama. Kan, gue temen kecilnya Arya. Jadi, gue udah kenal sama Netta sejak dia masih orok. Udah, ah, gue balik duluan, ya!" Daffa meninggalkan tempat itu tanpa menoleh lagi.

Chapter 27

"Kak, kok, kita ke sini? Enggak pulang?" tanya Netta heran, ketika menyadari Aiden yang memboncengnya membawa motor ke arah berbeda.

"Ikut aja bentar," jawabnya pendek.

Tak terasa, mereka sudah tiba di sebuah rumah berwarna putih dengan gerbang hitam yang menjulang tinggi.

Aiden mengedikkan kepalanya untuk memberitahukan bahwa mereka sudah sampai. "Ai, ayo, turun."

"Ini rumah siapa, Kak?"

"Rumah aku. Ayo, masuk!" Aiden menuntun motornya memasuki halaman rumah. Dia menaruh motor kesayangannya ke garasi, berderet dengan motor-motor lainnya.

Netta yang mendadak gugup setengah mati, seakan tidak mendengar ucapan Aiden barusan. Dalam kepalanya dipenuhi pertanyaan tentang apa yang akan dia lakukan nanti atau apa yang harus dia bicarakan.

"Jangan *nervous*. Keluargaku enggak bakal makan kamu, kok. Kami bukan keluarga vampir," ucapnya

dengan tawa kecil. Digandengnya Netta untuk masuk ke rumah.

"Kamu duduk sini dulu, ya. Aku mau ke kamar bentar. Ganti baju."

Netta menggembungkan pipinya dengan panik. "Jangan lama-lama, ya!"

Aiden mengangguk, lalu meninggalkan Netta sendiri di ruang tamu.

Netta tidak tahu apa yang harus dilakukannya di sini. Tanpa sengaja, dia melihat ke arah pigura-pigura yang ada di ruang tamu. Dia bangkit dan melihat satu per satu kumpulan foto di situ. Tiba-tiba, pandangannya terhenti pada sebuah foto.

Ditatapnya lekat-lekat foto itu. Ada perasaan sakit ketika melihat sosok Aiden tertawa bahagia bersama teman-temannya. Bukan sekadar teman sebenarnya. Itu Lisna. Aiden merangkul Lisna. Mereka tampak bahagia. Keduanya tertawa lebar. Dengan jelas, pancaran dua pasang mata itu menunjukkan perasaan saling menyayangi. Netta cemburu, sangat cemburu.

Netta kembali duduk di atas sofa. Perasaan gugupnya berubah menjadi amarah. Dikeluarkan HP dari dalam tas dan mulai memainkan *game* untuk mengalihkan emosinya. Samar-samar, dia mendengar suara seseorang mengobrol dari luar. Sesosok wanita anggun sedang menatapnya dengan pandangan heran.

"Siang, Tante," sapa Netta, berdiri, lalu berjalan ke arah wanita itu seraya mengecup punggung tangannya.

"Siang. Kamu Netta, ya? Yang sering dibicarain Aiden?"

Netta mengangguk malu, "Iya, Tante, saya Netta. Maaf siang-siang begini mengganggu."

Mama Aiden mengibaskan tangannya. "Enggak apa-apa, kok, enggak ganggu. Malah, Tante seneng akhirnya bisa ketemu kamu. Ayo, Sayang, masuk. Aiden ke mana? Aduuuh ..., bener-bener keterlaluan, ya. Masa, kamu belum disuguhi minuman, sih? Kamu mau minum apa, Sayang?"

Netta menggeleng dengan cepat. "Enggak usah repot-repot, Tante."

"Enggak apa-apa, Sayang. *Orange juice* suka, kan?"

Mau enggak mau, Netta mengangguk.

Mama Aiden berlalu dari ruang tamu bertepatan dengan Aiden turun dari tangga. Netta terpesona melihat penampilan Aiden yang baru. Saat dia melihat rambut Aiden yang masih acak-acakan dan sedikit basah, membuat kadar kegantengan Aiden bertambah.

"Kamu udah ketemu Mama?" tanya Aiden seraya duduk di samping Netta.

Netta mengangguk kaku. Dari tempatnya duduk, dia bisa mencium aroma Aiden. Wangi *mint*.

Mereka berdua duduk secara canggung selama beberapa menit di sana. Berpegangan tangan dan melihat satu sama lain. Untuk ukuran pasangan yang sudah jadian berminggu-minggu, momen ketika berdua seperti ini anehnya malah membuat mereka malu-malu kucing.

"Ehem!" Dehaman mamanya itu sukses membuat Aiden dan Netta melompat menjaga jarak. Mama Aiden tertawa geli.

"Entar lagi, ya, pacarannya, minum dulu," ucap mama Aiden. "Akhirnya, kamu dibawa ke sini sama anak nakal ini. Sering-sering ke sini, ya, temenin Tante."

Netta mengangguk. "Iya, Tante. Nanti kalau lagi enggak sibuk saya main-main ke sini."

Sejak pertama melihat Netta, entah kenapa mama Aiden menyukai gadis itu. Lebih menyukainya dibandingkan Lisna. Jauh dalam lubuk hatinya, berharap Aiden tidak menyakiti Netta karena dia dapat melihat gadis ini terlalu baik, rapuh.

"Ah, iya, kalian baru pulang. Pasti lapar, kan? Makan dulu, yuk!" Mama Aiden menarik Netta untuk mengikutinya. Netta hanya menurut.

"Den, pantas kamu sayang banget. Orang cantik kayak gini," celetuk mama Aiden saat mereka sedang makan bersama.

Aiden tertawa renyah, sedangkan Netta menunduk. "Ya, dong, tapi bukan karena dia cantik, Ma. Tapi karena dia sayang sama Aiden."

"Emang kamu beneran sayang sama Aiden, Sayang?"

Netta mengangguk, "Iya, Tante."

"Tuh, kan, Ma, apa—" ucapan Aiden terpotong karena HP-nya berbunyi. "Aku angkat telepon dulu."

Netta memperhatikan Aiden yang tengah berbicara dengan seseorang. Tebersit rasa cemas dalam hatinya

ketika mengingat cowok itu mengangkat telepon dengan tergesa dan agak menjauh. Namun, dia tidak boleh berpikiran jelek terhadap Aiden. Ditepisnya pikiran itu dan mulai memfokuskan diri pada makanannya.

"Udah, biarin aja, Sayang. Ayo, lanjut lagi makannya," ajak mama Aiden.

"Iya, Tante."

"Ai, kamu mau langsung pulang sehabis ini atau ke mana dulu?" tanya Aiden tiba-tiba sekembalinya dari menelepon.

"Pulang aja, Kak. Kalau Kakak ada urusan, aku bisa pulang sendiri, kok."

"Aku yang anterin kamu, lah. Aku enggak mau kamu kenapa-napa."

"Aku udah gede gini, Kak."

"Iya, tapi kamu kayak anak kecil. Gemesin!" Dicubitnya pipi Netta sebentar.

"Ehem, kok, Mama berasa jadi jomblo, sih?"

Aiden tertawa kecil sambil buru-buru memeluk ibunya.

"Ya, udah, aku pulang langsung sehabis ini, ya, Kak. Soalnya udah hampir sore takut dicariin orang rumah."

Aiden mengangguk dan membiarkan Netta menyelesaikan makan siangnya. "Aku anterin Netta dulu, ya, Ma."

"Saya pamit pulang, ya, Tante."

"Iya, hati-hati di jalan, ya. Tapi, janji, kalau ada waktu ke sini. Soalnya, Tante seneng banget kamu main ke sini, Sayang."

"Kalau gitu, Aiden pergi dulu, Ma." Aiden mencium tangan sang mama dan menggandeng tangan Netta ke luar rumah.

"Tunggu sebentar, Ai," ucapnya saat mendengar HP-nya berdering menandakan pesan masuk.

Netta yang awalnya ingin menjawab ucapan Aiden, tanpa sengaja pandangannya jatuh pada HP cowok itu. "Iya," jawabnya lirih. Cowok itu masih belum memberikan reaksi, malah semakin fokus. Netta menghela napas.

"Ai, kok, diem aja?" tanya Aiden dalam perjalanan mereka ke rumah Netta.

"Aku enggak apa-apa, kok, Kak."

"Kalau ada apa-apa, kamu bisa cerita. Atau, aku ada salah?"

"Kakak enggak ada salah, kok. Aku cuma ngantuk aja."

"Dasar." Aiden terkekeh dan kembali fokus pada kemudinya, tanpa menyadari raut muka Netta yang sekarang.

"Kakak mau mampir dulu?" tanya Netta begitu mereka tiba di rumah gadis itu.

"Aduh, kebetulan enggak bisa. Aku ada urusan sebentar."

"Urusan apa?"

Aiden menaikkan alisnya sebelah, lalu mengeluarkan senyum miring. "Cieee, yang mulai pengin tahu urusan aku, cieee ...."

"Ya, udah, kalau enggak mau kasih tahu. Hati-hati di jalan, ya."

Setelah melihat gadisnya masuk rumah, Aiden berlalu memacu motornya.

Netta melihat kepergian Aiden dengan tatapan tak terbaca melalui jendela ruang tamunya. Lagi-lagi, dia hanya bisa menghela napas.

Chapter 28

Netta menggapai-gapai bagian lain tempat tidurnya, mencari benda yang bergetar. Tanpa melihat siapa yang menelepon, diangkatnya panggilan itu.

"Halo?"

"*Kamu udah tidur, ya?*" ternyata Aiden.

"*He-em*, kenapa, Kak?" Matanya terarah pada jam yang ada di atas nakas. Pukul 10.00 malam, berarti dia sudah tidur hampir 2 jam.

"*Emang harus pake alasan buat telepon pacar sendiri?*"

"Ya, enggak sih, Kak. Cuma penasaran aja."

"Dasar. Ya, udah, lanjut tidur aja, aku cuma mau bilang aku kangen kamu."

"Apaan, sih, Kak. *Lebay* tahu enggak? Tapi, aku juga kangen sama Kak Aiden."

"Iya, Sayang. Aku seneng banget bisa denger kata-kata itu dari bibir kamu. Dan, aku mau besok denger lagi dari kamu." Dengan manis Aiden melanjutkan, "Sleep well, My Angel."

Telepon pun ditutup.

Suasana perlombaan hari ini semakin riuh, dikarenakan yang bertanding adalah tim-tim *most wanted* dari sekolahnya. Tentu saja yang membuat riuh adalah *fans* dari cowok-cowok *most wanted* itu. Siapa lagi kalau bukan Aiden, Arya, Arjuna, dan Daffa.

Jika cewek-cewek di sana sangat menggebu-gebu dalam memberikan dukungan, beda halnya dengan Netta. Gadis itu malah menatap dua tim yang bertanding dengan bimbang. Kalau memilih untuk mendukung Aiden, dia tidak enak kepada Arya. Begitu juga sebaliknya.

"Lo, ya, cuma milih buat dukung aja, kayak disuruh milih hidup atau mati," keluh Haru.

Aura cekikikan mendengarnya. "Alah, lo kayak enggak tahu Netta aja, Ru. Es krim aja kalau semua rasa favoritnya ada, pastilah galaunya selangit."

"Terus aja, ngolok! Terus!" sahut Netta sambil menggembungkan pipi.

"Ngambekan banget, sih, sahabat gue yang satu ini." Haru mencubit pipi Netta sebelah kanan dan Aura mencubit pipi Netta sebelah kiri.

"Kalian, sih, nyebelin banget."

Ketiga sahabat itu, kembali fokus pada pertandingan. Terlihat kedua tim saling merebut bola dengan sengit. Sesekali, Netta menatap kesal ke arah gerombolan cewek yang menyuarakan nama pacarnya dengan genit, sama halnya dengan Aura yang mendengar nama Arya dipadukan dengan panggilan sayang.

Setelah pertandingan selesai, Netta beserta kedua sahabatnya turun dari tribun menuju segerombolan cowok yang tengah asyik mengobrol.

"Abang, selamat, ya ...! Menang!" Netta langsung memeluk tubuh sang kakak dengan erat. Arya terkekeh.

"Makasih, ya, Adekku Sayang."

"Gue enggak dipeluk, Net?" celetuk Daffa, yang langsung mendapat hadiah lemparan botol dari Aiden. "Elah, Den. Bercanda kali, bercanda."

Sikap Aiden itu membuat semuanya geleng-geleng kepala.

"Udah, *gih* samperin pacar kamu. Kasian habis kalah, tuh," ledek Arya, membuat Netta memukul pundak cowok itu sebelum pergi dari sana.

"Abang jahat, ih!"

"Kamu enggak usah deket-deket sama Arya. Aku enggak suka," bisik Aiden tiba-tiba.

Butuh beberapa menit untuk mengolah kalimat Aiden dalam kepalanya. Dia merasa ada yang salah dan tidak seharusnya diucapkan oleh Aiden. "Enggak mungkinlah aku enggak deket sama Bang Arya. Orang dia abang aku. Gimana, sih, Kak?"

Aiden hanya mengangkat bahunya cuek, "Pokoknya aku enggak suka. Kamu itu milik aku. Titik."

Jelas, Netta mengabaikan peringatan itu. Baginya, rasa cemburu kepada Arya adalah hal paling enggak masuk akal. Dipisahkan sejauh apa pun, hubungan Netta dan Arya akan lebih dekat dibandingkan Netta

dan Aiden. Jadi, Netta menganggap Aiden sedang bercanda.

"Dek, Abang mau makan sama temen-temen. Mau ikut?" ajak Arya tiba-tiba.

Netta mengangguk, lalu menoleh ke arah Aiden. "Kakak mau ikut?"

Tanpa berpikir panjang, cowok itu mengangguk.

"Kalian berdua ikut juga, kan?" tanya Netta ke sahabat-sahabatnya.

"Oooh ... masih inget sama kita berdua, toh? Kirain lupa. Abisnya, tadi pacaran mulu," sindir Haru. "Bercanda, Net. *Elah.* Kita berdua ikutlah. Soalnya ada yang ngebet pengin pergi sama Kak Ar—aw! Sakit!"

"Kenapa?" Arya memandang dua orang itu bergantian. Tadi, dia merasa namanya disebut.

Aura menggeleng dengan cepat. "Enggak ada apa-apa, Kak."

"Udah pada siap, belum? Kita berangkat sekarang, ya! Gue udah lapar, nih!" celetuk Daffa.

Mereka semua tiba di restoran dekat sekolah mereka. Saat Aiden hendak turun dari motornya, HP-nya bergetar, itu membuat pergerakannya terhenti.

Netta yang melihat itu, langsung berdiri di samping Aiden yang tengah serius membalas SMS-nya. Cowok itu kaget melihat Netta yang memperhatikannya sejak tadi, membuatnya langsung memasukkan HP.

"Kenapa, Kak?" tanya Netta, sambil memperhatikan wajah Aiden yang terlihat khawatir.

Aiden bukannya menjawab. Dia malah berkata, "Ai, aku ada urusan mendadak. Jadi, enggak bisa ikut makan. Maaf, ya!"

Netta terdiam sebentar sebelum menjawab, "Iya, Kak, enggak apa-apa. Mau pergi sekarang?"

"Iya. Maaf, ya, Ai. Tapi, habis urusanku selesai, aku langsung ke rumah kamu, ya."

Lagi-lagi, Netta mengangguk mengiakan. Dan, memberikan senyum lebar ke arah Aiden. "Iya, Kak, enggak apa-apa. Udah *gih* pergi, kasihan yang nungguin Kakak."

"Maaf, ya, Ai." Aiden pergi meninggalkan Netta dengan senyuman yang semakin memudar dari bibir gadisnya itu.

"Lho, pacar lo mana, Net?" tanya Aura.

"Enggak bisa gabung, katanya. Ada urusan mendadak. Gue udah dipesenin belum?"

"Udah, Dek. Nih, Daffa tadi yang pesenin," jelas Arya sambil menyodorkan nasi goreng dan jus jeruk ke hadapan Netta.

Netta mengangguk dan tersenyum ke arah Daffa. "Makasih, ya, Kak."

"*Selow*, Net. Kayak ama siapa aja," balas Daffa.

"Kak Daffa perhatian banget, sih, sama Netta. Suka, ya?" canda Aura sambil menaikturunkan alisnya, menandakan dia sedang menggodanya.

"*Hahaha*, gue, kan, emang harus perhatian sama Netta. Soalnya, dia udah gue anggap adik sendiri. Ya, enggak, Net?"

Aura cengengesan melihat Netta mengangguk menjawab pertanyaan Daffa. Beda dengan Haru dan Arya, mereka memperhatikan sikap Netta yang terlihat aneh karena mereka yakin ada yang disembunyikan oleh gadis itu.

Chapter 29

Seperti janjinya tadi, Aiden datang ke rumah Netta masih mengenakan pakaian yang sama. Di tangan kanan Aiden ada sebuah boneka beruang berwarna cokelat. Diketuknya pintu rumah gadis itu beberapa kali. Jam menunjukkan pukul 7.00 malam dan itu belum terlalu malam, membuat dia berani untuk datang ke rumah Netta.

"Kakak ngapain ke sini?" sapa Netta polos ketika membuka pintu. "Habis dari mana?"

"Nanyanya satu-satu, dong, Ai." Dicubitnya hidung Netta dengan jail. "Sebelum aku jawab, ini buat kamu."

Netta memekik senang melihat boneka beruang itu. Dipeluknya boneka itu dengan erat, membuat Aiden tersenyum senang.

"Suka?"

"Banget. Makasih, ya, Kak!" balasnya dengan senyum mengembang. "Ayo, Kak, masuk!"

Pada saat mereka berdua sudah duduk, Netta kembali bertanya kepada Aiden, "Kakak sebenernya dari mana? Kok, baru pulang?"

"Aku baru pulang dari urusan aku. Barusan baru beres, jadi sebelum ke rumah, aku mampir dulu ke rumah kamu. Seperti janjiku."

"*Hehehe* ..., iya, ya."

"Maaf, ya, Ai, kalau aku datangnya lama."

Netta mengangguk pelan, meski di dalam hatinya merasa tak puas dengan jawaban Aiden. Netta tahu cowok itu tengah menutupi sesuatu. "Enggak apa-apa, Kak. Oh, iya, Kak, mau minum apa?"

"Enggak usah, Ai, aku langsung pulang aja. Aku ke sini juga karena kangen aja sama kamu."

Cewek mana yang enggak seneng kalau pacarnya mengatakan kangen. Rasa senang itu tidak bisa menghilangkan sebuah perasaan yang Netta sudah rasakan beberapa hari ini.

"Aku juga kangen banget sama Kakak," balas Netta. Dia tidak bohong, memang sangat merindukan cowok ini. Merindukan semuanya. Wajahnya, senyumnya, dan lain sebagainya.

"Ya, udah, Ai, aku pulang dulu. Besok, aku jemput, ya," pamit Aiden sambil membetulkan rambutnya.

Netta mengikuti Aiden berdiri dan mengantarnya hingga ke motor cowok itu. Rasa gugup masih menyerangnya karena perilaku Aiden yang terkesan manis di matanya. "Ai, aku enggak akan bosan buat bilang bahwa aku sayang sama kamu. Dan, aku harap kamu selalu percaya."

"Iya, iya."

"Aku pulang, ya, Ai."

Netta mengangguk. Kemudian, dia menyadari sesuatu. "Eh, Kak, aku boleh tanya?"

"Ya?"

"Kalau boleh tahu, temen Kakak yang tadi, tuh, siapa?"

Jantungnya berdegup tak tenang menunggu respons Aiden. Dia memperhatikan cowok itu dengan saksama, melihat bagaimana respons atas pertanyaannya.

"Kamu enggak kenal." Satu kalimat singkat yang membuat Netta terpaku, lalu tersenyum. "Oke, aku pulang, Ai. Kamu enggak usah mikirin apa-apa."

"Tenang aja, Kak. Aku enggak bakal mikirin apa-apa, kok. Udah *gih* pulang, udah malem. Hati-hati, ya. Salam buat Mama."

Aiden tersenyum "Iya, Sayang. *Bye.*" Aiden mengendarai motornya meninggalkan Netta.

"Lo kenapa, sih, diem banget hari ini?" tegur Aura.

Netta menggeleng. "Gue enggak apa-apa. Cuma lagi malas ngomong aja."

Ada yang aneh, pikir Aura. Dia tahu betul bagaimana karakter Netta. Kalau Netta bilang *enggak apa-apa,* berarti Netta *apa-apa.* Cewek selalu tahu urusan beginian, "Ya, udah kalau lo enggak apa-apa. Eh, tapi, kenapa tadi lo enggak bareng cowok lo? Biasanya, kan, lo kayak prangko, nempel terus."

Netta hanya mengangkat bahu, "Gue juga enggak tahu. Tadi pagi, dia tiba-tiba bilang enggak jadi jemput karena ada sesuatu hal. Jadi, gue nebeng Bang Arya."

Aura manggut-manggut. Semakin besar pula keyakinannya bahwa Netta dan Aiden mungkin sedang ada masalah. Karena, nada yang dipakai oleh Netta, terkesan lemah, sedih, dan marah.

"Kantin, *nyok*? Laper gue!" ujar Haru yang tentu saja disanggupi oleh Aura dan Netta. Tiga sekawan itu pergi menuju kantin.

"Eh, tapi bentar, ya. Gue mau ke kamar mandi dulu." Netta langsung ngacir ke arah toilet yang berada tak jauh dari sana. Baru saja membuka pintu toilet, dia lagi-lagi diadang oleh Bella.

"Kenapa lagi, Kak?" tanyanya malas.

"Lo emang enggak tahu diri, ya, jadi cewek. Enggak malu apa jadi perusak hubungan orang?"

"Saya enggak pernah ngerusak hubungan siapa-siapa, Kak." Netta mulai berani membela diri.

"Jangan pura-pura bego, deh!" sentak Bella. "Nih, gue masih baik sama lo. Jadi, gue kasih foto itu, biar lo sadar kalau lo itu ngerusak hubungan Aiden sama Lisna!"

Bella melemparkan sebuah foto dari saku roknya ke hadapan wajah Netta, kemudian hengkang dari sana tanpa banyak kata lagi.

Netta menatap foto yang ada di atas lantai, dengan penuh rasa cemas meraihnya. Saat dia bisa melihat dengan jelas foto itu, hatinya terasa teriris. Air matanya

perlahan keluar. Selembar foto yang memperlihatkan kemesraan Aiden bersama Lisna di rumah sakit. Dan, itu sudah cukup memberikan jawaban atas pertanyaan yang terus menghantuinya selama ini.

Netta menutup wajahnya dengan selimut di UKS. Tubuhnya menggigil karena kelamaan berada di kamar mandi. Bukan tubuhnya saja yang merasa sakit, hatinya juga. Sebelah hatinya, memilih untuk percaya pada foto itu, tetapi sebelah hatinya menolak. Dan, pada saat itu, Netta akan memutuskan segalanya.

"Dek, kamu kenapa bisa kayak gini, sih?" Arya langsung menghampiri sang adik begitu mendengar kabar soal Netta.

Netta hanya menggeleng lemah, kepalanya terasa pusing. "Aku enggak tahu, Bang. Tiba-tiba aja menggigil."

Arya mengelus kepala adiknya. "Pulang aja, ya? Abang anterin."

Dengan pelan, Arya membantu adiknya bangun, memapahnya ke luar UKS. "Ceritain apa yang terjadi. Di mana kejadiannya? Kamu lagi ngapain?" tanya Arya dengan nada lembut.

"Aku ... aku tiba-tiba aja pusing, Kak. Enggak lagi ngapa-ngapain, kok."

Arya menghela napas. Dia tahu ada sesuatu yang disembunyikan oleh Netta. Kalau sang adik tidak mau

memberi tahu, maka dia yang akan mencari tahu dengan caranya sendiri.

"Kamu tunggu sebentar di sini. Abang ambilin tas kamu di kelas," ucap Arya, mendudukkan Netta di salah satu bangku dekat lapangan parkir.

Netta mengangguk dan langsung menyandarkan kepalanya ke dinding. Sungguh kepalanya terasa mau pecah. Ditutupnya kedua mata, mencoba menghilangkan rasa pusing yang mendera kepalanya. Terlebih lagi mengingat foto pemberian Bella, kepala beserta hatinya terasa sangat sakit. Baru beberapa menit menutup mata, dia kembali membukanya karena dirasakan ada yang mengelus rambutnya.

"Kamu, kok, bisa sakit, Ai?"

Sama seperti jawaban yang dia berikan kepada Arya, Netta menggeleng dan mengatakan bahwa dia tiba-tiba merasa sangat pusing.

Aiden menatap gadis yang ada di depannya dengan penuh kekhawatiran. Memperhatikan wajah Netta. Bibir yang selalu berwarna *pink,* kini pucat pasi. Badannya terasa panas.

"Kak?" panggil Netta seketika.

"Ya?"

Bukannya melanjutkan, Netta malah memperhatikan Aiden. Dalam kepalanya dipenuhi oleh pertanyaan-pertanyaan. Apakah benar cowok yang ada di depannya ini sama dengan cowok yang sedang menggenggam tangan Lisna mesra? Apakah cowok yang ada dalam foto itu adalah cowok yang selalu memberikan per-

lakuan manis kepadanya? Cowok yang selalu mengatakan bahwa dia menyayanginya? Dan, cowok yang memilihnya dibandingkan dengan masa lalunya? Apakah cowok itu adalah Aiden pacarnya? Ingin sekali dia mengatakan *tidak sama* dari pertanyaannya sendiri.

"Kenapa? Kamu mau nanya apa?"

Netta tersadar dari lamunannya. "Enggak apa-apa. Aku cuma mau perhatiin pacar aku aja."

Aiden tertawa kecil. "Kamu kayaknya sakitnya parah, deh. Kok, tiba-tiba sikapnya kayak gini?"

Netta mengeluarkan senyum tipis dan langsung menoleh ketika suara abangnya kembali terdengar. "Ayo, Dek!"

Seraya pamitan kepada Aiden dan menggendong Netta ke punggungnya, Arya mengatupkan rahangnya keras-keras. Dia akan mencari tahu mengapa adiknya bisa seperti ini. Pasti.

Chapter 30

Sudah beberapa hari Netta tidak masuk sekolah karena sakit. Sudah beberapa kali juga Aura, Haru, Aiden, dan Daffa menjenguk ke rumahnya. Misalnya hari ini, mereka bersama-sama datang untuk menjenguknya lagi. Hingga sore, hanya Aiden yang bertahan di kamar Netta.

"Ai, satu suapan lagi, ya. Biar cepet sembuh." Aiden mengarahkan sendok ke mulut Netta.

Netta menggeleng sambil menutup mulutnya. "Enggak, aku udah kenyang, Kak."

"Ya, udah, kalau gitu." Aiden menaruh kembali sendok dan mangkuk bubur ke atas nakas.

Aiden lalu membantu Netta berbaring dengan nyaman di atas tempat tidur.

"Aku kangen kamu, Ai. Cepet sembuh, ya. Biar kita berdua bisa jalan-jalan lagi."

"Bukannya seneng kalau aku sakit, jadi bisa selingkuh?"

Aiden mengernyitkan dahinya. "Kok, kamu ngomong gitu, sih?

Tak ada jawaban dari Netta, membuat Aiden gelisah. "Hei, lihat aku. Kamu kenapa, sih?"

"Aku, kan, cuma bilang aja, Kak. Siapa tahu Kakak lagi deket sama siapa gitu," ujar Netta sambil mengeluarkan cengirannya untuk mengaburkan perasaan sebenarnya.

"Tapi, aku enggak suka kamu mikir kayak gitu, Ai," balasnya tegas dan dingin.

Netta menghentikan cengirannya, lalu menunduk. "Maaf."

Aiden menghela napas. "Aku sayang sama kamu, Ai. Jadi, hilangkan pikiran kamu tentang itu." Setelah beberapa saat terdiam dalam keheningan, Aiden pun berkata, "Aku pergi dulu, ya, mau ke rumah temen."

"Temen apa temen, Kak?"

"Enggak usah cemburu, dong. Temen, kok. Kalau pacar, kan, yang ada di depan aku ini."

"Gombal."

Netta mengerjapkan matanya saat merasakan tubuhnya berguncang. "Kenapa, Bang?"

"Makan dulu, terus minum obat, Dek," ujar Arya lembut, sambil membantu adiknya bangkit dari tempat tidur.

"Oke. Sekalian aku mau mandi." Netta turun dari tempat tidur, tertatih-tatih berjalan ke kamar mandi.

Arya melihat adiknya dengan senyum mengembang. Dia merasa lega adiknya tidak sepucat beberapa hari lalu.

Perhatian Arya teralihkan ketika mendengar HP Netta berbunyi. Diraihnya HP itu dan keningnya mengerut ketika melihat notifikasi yang muncul di sana. Itu pesan *WhatsApp*. Nomornya belum terdaftar di kontak, tetapi ketika Arya membuka aplikasinya, dia bisa mellihat foto profil sang pengirim. Arya kenal betul foto siapa itu. Di *WhatsApp*-nya juga tertera kontak dengan foto itu.

Bella.

Lo emang cewek gak tahu diri, ya. Dasar murahan. Ini gue kirimin biar lo lebih percaya dan sadar kalau lo itu cuma sebatas pelarian dan biar lo bisa buka mata lo kalau Aiden selalu cinta sama Lisna

Pesan itu diikuti sebuah foto. Tanpa pikir panjang, Arya masuk ke *chat room* dan melihat isi pesan secara keseluruhan. Tangannya memegang HP dengan kuat, wajahnya memerah menandakan emosinya sudah di ambang batas. Ditaruhnya HP itu di tempat semula, kemudian melangkahkan kaki keluar kamar.

Netta yang merasa agak baikan turun ke ruang makan, berkumpul bersama keluarganya. Bundanya yang me-

lihat Netta berjalan ke arah mereka, langsung menghampiri anak gadisnya itu.

"Lho, Dek, kenapa turun? Kamu, kan, masih sakit." Arya membimbing Netta ke kursi di samping Arya.

"Aku udah sembuh, kok. Cuma panas aja, kan, bukan sakit yang berat. Jadinya, kalian enggak perlu khawatir."

"Bunda ngerti. Tapi, kan, tetep aja Bunda khawatir," balas Jasmine.

"Udahlah, Bun, kasian Netta-nya juga, kan. Enggak apa-apa, yang penting dia udah mendingan," timpal Ayah, menenangkan hati istrinya.

"Tapi, nanti kalau kamu pusing atau apa, kasih tahu Bunda langsung, ya!" perintah bundanya.

"Beres, Bun."

Saat ingin mengambil makanan, tiba-tiba sebuah piring penuh dengan nasi dan lauk pauknya terulur depan Netta.

Netta memutar bola matanya, "Aduh, Bang .... Kalau mau ngambilin, ya, kira-kira kali, Bang. Dikira perut aku karet apa makan segitu banyaknya?"

"Udah, makan aja apa susahnya, sih? Kalau mau cepet sembuh, kamu harus makan banyak, Dek."

"Iya, Dek, bener kata Abang. Makan yang banyak kalau kamu mau cepet ke sekolah."

"Bunda setuju sama Abang dan Ayah. Kasih asupan gizi yang banyak ke badan kamu, Dek."

"Tuh, denger, seharusnya kamu bilang terima kasih sama Abang," canda Arya. Netta hanya bisa mengangguk pasrah.

Diraihnya sendok dan mulai memakan sedikit demi sedikit makanannya sebelum bundanya berubah pikiran.

"Dek, gimana hubungan kamu sama Aiden?"

Pertanyaan yang tiba-tiba keluar dari mulut bundanya membuat Netta mematung. Ingin sekali dia mengatakan bahwa hubungannya saat ini sedang agak "meragukan". "Baik, kok, Bun."

"Bener, nih?" goda ayahnya.

"Ya, beneran, Yah. Masa, bohongan?"

Netta memilih jawaban itu, selain karena takut Aiden dipukul oleh sang abang, dia juga masih mempertimbangkan foto yang dikirim oleh Bella. Hanya mengingatnya saja, matanya terasa panas. Beginikah rasanya mencintai seseorang yang masa lalunya masih berusaha mengejar?

"Aku udah selesai makan. Makasih atas makanannya, Bun," ucap Arya yang langsung bangkit dari duduknya dan berlalu menuju kamar seraya membanting pintu dengan keras. Netta yang mendengar itu kaget, begitu pula kedua orangtuanya.

"Arya kenapa, sih? Bikin jantungan aja," celetuk bundanya itu.

Netta menatap pintu kamar abangnya yang bisa terlihat dari sana dengan jantung berdebar. Dia sadar ada perubahan sikap dari abangnya ketika kedua orangtuanya mulai membahas Aiden. Di dalam hatinya dia berdoa semoga Arya tidak sedang menyimpan rasa benci atau apa pun kepada Aiden.

Chapter 31

"Kamu yakin udah kuat buat sekolah, Dek?" Pertanyaan yang sudah beberapa kali dilontarkan oleh Arya kepada Netta sejak mereka masih di rumah.

"Abang enggak bosan apa nanya yang sama? Aku itu yakin pake banget, Bang."

"Kan, Abang cuma khawatir sama kamu, Dek," ujarnya sambil menepuk kepala Netta pelan. "Ah, iya. Nanti, kamu pulang sama Abang dulu, ya. Jangan sama pacar kamu."

Netta langsung menoleh heran. "Kenapa, Bang?"

"Pokoknya, jangan. Abang lagi enggak mau dibantah kali ini. Oke?"

"Abang aneh, deh."

Netta tidak memberikan komentar apa-apa lagi. Arya membiarkan perjalanan mereka ke sekolah berlangsung dalam diam. Arya pura-pura fokus pada kemudi, padahal dalam hatinya sudah merencanakan sesuatu untuk memberi perhitungan kepada orang yang telah membuat adiknya galau.

Netta berjalan ke taman belakang sekolah setelah berhasil kabur dari Aura dan Haru yang selalu menempel dan memaksanya pergi ke kantin. Bukan tidak ingin ke kantin, hanya saja saat ini dia membutuhkan tempat yang sepi dan tenang.

Namun, kedamaiannya terganggu ketika sebuah benda dingin menyentuh lengannya. Betapa terkejutnya dia melihat Daffa tengah tersenyum manis ke arahnya.

"Kak Daffa ngapain di sini?"

"Emang ada larangan buat main ke sini?"

Netta menggeleng, "Enggak juga, sih, cuma heran aja."

"Kamu sendiri ada di sini. Ngapain hayo? Udah makan belum?" Daffa mengulurkan sebuah kantong plastik berisi makanan.

"Ini buat Netta?"

"Iyalah, buat lo. Emang buat siapa lagi?"

"Makasih, ya, Kak." Tanpa ragu, Netta langsung membuka kantong plastik dan menemukan sebungkus nasi goreng di dalamnya.

Daffa tersenyum senang ketika melihat Netta perlahan-lahan menyantap nasi goreng yang dibawakannya. "Pelan-pelan kali, Dek. enggak usah buru-buru. Enggak ada yang mau rebut makanan lo." Dia memperhatikan gadis itu dalam diam. Rasa bahagia menyeruak dalam dadanya ketika melihat gadis itu sudah kembali seperti semula.

"Ah, enak, Kak. Makasih, ya," ujar Netta setelah selesai menghabiskan makan siang dari Daffa.

"Iya, santai aja. Eh, iya, lo ke sini enggak bilang Haru sama Aura? Kasihan, tuh, mereka nyari lo ke sana kemari kayak kehilangan anak," kekehnya geli.

"Ah, enggak apa-apa, Kak. Mereka aja yang *lebay*. Orang masih di sekolah ini."

"Iya, juga, sih. Ah, iya, bukan cuma dua orang itu aja. Tapi, pacar lo juga nyari-nyari tadi. Kayaknya marah, deh, karena lo enggak ngasih kabar kalau lo udah masuk."

Netta mengerjapkan matanya beberapa kali, "Kak Aiden?"

"Iyalah, emang pacar siapa lagi?"

Mendengar fakta itu, Netta terpana menatap udara kosong di depannya. Daffa memperhatikan Netta yang terdiam tiba-tiba.

"Jangan melamun kayak gitu, muka kamu jadi manis. Bisa-bisa gue pengin jadiin lo pacar."

Mendengar itu, Netta tersadarkan, "Kak Daffa ini ada-ada aja."

"Lho, kenapa? Gue, kan, cuma bilang pengin, bukan sekarang juga mau jadiin lo pacar. Atau, jangan-jangan, emang lo pengin juga dijadiin pacar? Hayo ...," ledek Daffa yang langsung mendapatkan pukulan cukup keras dari Netta.

"Gini, nih, kalau kelamaan jomblo. Cari pacar sana, Kak!" Netta langsung pergi meninggalkan Daffa yang kini tertawa.

"Tapi, sayangnya yang pengin gue ajak pacaran itu lo," gumam Daffa, entah didengar atau tidak oleh gadis yang sudah lama dia sukai itu.

Langkah Netta terhenti ketika melihat segerombolan orang berkumpul di koridor sekolah. Dengan rasa penasaran, dia menghampiri mereka.

"Ini ada apaan, sih?" Netta bertanya pada salah satu siswa yang berada di dekatnya.

"Gue enggak tahu. Kita ke sini gara-gara denger suara Kak Bella yang teriak-teriak di dalam kamar mandi. Kita mau bukain, tapi enggak ada yang berani bukain. Soalnya, tadi sempet keluar tikus dari sana," ucap gadis itu sambil bergidik ngeri.

Netta mengangguk, lalu menatap horor ke arah kamar mandi. Benar saja, tak beberapa lama Bella keluar dari sana dalam keadaan pucat pasi. Tubuhnya basah dan rambutnya sangat acak-acakan.

Namun, Netta tertegun ketika Bella menatapnya setajam parang saat dia melewatinya. Begitu Netta hendak berbalik, sebuah tangan mencengkeram tangannya erat. Aiden.

"Kenapa masuk sekolah enggak bilang-bilang?" Nada yang dingin masuk ke pendengaran Netta.

"Aku lupa, Kak. Kakak juga enggak balas SMS, kan? Aku kira lagi sibuk."

"Kalau kamu yang SMS enggak akan ada kata sibuk, Sayang."

"*Ck*, gombal. Biasanya, kan, selalu pergi entah ke mana."

"Kamu lucu kalau cemburu. Ya, udah, aku anterin ke kelas, ya? Enggak enak di sini."

Mereka berjalan bersisian menyusuri koridor, meninggalkan keramaian yang masih membahas tragedi Bella di kamar mandi. "Maaf, aku enggak bisa anterin kamu pulang hari ini, aku udah ada janji. Maaf, ya," ujar Aiden penuh penyesalan.

Netta tersenyum dan bernapas lega karena sebenarnya dia juga sedang dilarang oleh Kak Arya untuk pulang selain bersama dirinya, "Iya, Kak, enggak apa-apa."

"Ya, udah, aku ke kelas dulu, ya," pamit Aiden sesampainya di kelas Netta.

Netta menatap kepergian Aiden di koridor dengan kepala penuh pertanyaan. *Mengapa akhir-akhir ini dengan mudahnya Aiden meninggalkan gue? Kemarin-kemarin, dia bilang akan selalu bareng gue. enggak boleh sama laki-laki lain. Kan, aneh.*

"*Lebay* amat lo, baru ditinggal sama pacar udah kayak mau mewek gitu," ledek Aura, tiba-tiba muncul dari belakang Netta bersama Haru.

"Apaan, sih?" sahut Netta sambil meninggalkan mereka berdua kembali ke tempat duduknya.

"Jangan ngambek terus. Entar, jeleknya hilang, lho."

"Idih, yang ngambek siapa coba?"

"Ya, udah, kalau bukan lo yang ngambek, kita berdua aja yang ngambek. Jelasin, tadi lo ke mana?" tanya Aura penuh penekanan.

Netta menelan salivanya susah payah. "Gue ... gue ke taman belakang."

Aura menyipitkan mata menatap Netta seperti sedang menginterogasi pencuri. "Beneran?"

"Iya, beneran. *Elah,* masa kalian enggak percaya?"

"Emang enggak percaya," jawab mereka serempak.

Netta merengut kesal. "Jahat amat, sih, kalian."

Haru terkekeh, begitu pula Aura. "Denger, ya, sahabat gue yang paling gue sayang. Kita percaya lo ke mana, cuma kita khawatir aja kalau-kalau lo belum makan. Apalagi lo, kan, habis sakit, kita berdua enggak mau ada kabar bahwa lo tiba-tiba pingsan." Haru menjelaskan dengan penuh kelembutan yang dibuat-buat. Padahal, dia ingin menjitak kepala Netta karena tadi menghilang.

"Waduh, Ru, lo kayak emak-emak yang lagi nasihatin anaknya tahu, enggak?" celetuk Aura saat menyelesaikan acara bengongnya. Padahal, ucapan Haru itu benar adanya, tapi nada yang digunakan cowok itu yang membuat dia bengong setengah mati.

"Bodo amat," Haru tidak peduli. "Ngerti, kan, lo, Net? Sekarang, gue tanya lo udah makan apa belum?"

"Udah, kok, tadi dibawain nasi goreng sama Kak Daffa."

Haru mengangguk, lalu tersenyum senang. "Bagus kalau gitu, rencananya gue mau beliin lo makan habis ini kalau misalnya lo belum makan."

Mata Netta berkaca-kaca karena terharu, "*Sweet* banget, sih, lo jadi sohib. Ah, makin sayang, deh, gue sama kalian berdua."

"Kalau lo sayang sama gue, lo temenin gue, ya, hari ini. Ada sesuatu yang mau gue beli," ujar Aura sambil menatapnya dengan berbinar-binar.

Haru langsung menoyor kepala Aura, "Eh, lo pikun atau apa, sih? Lo lupa kalau Netta baru sembuh?"

"Enggak. Gue enggak lupa. Gue juga udah minta izin sama abang lo, kok. Awalnya, sih, Kak Arya enggak izinin karena katanya dia mau antar lo langsung ke rumah. Tapi, dengan kekuatan memelas gue yang udah level dewa, akhirnya Kak Arya izinin dengan syarat, gue mesti kabarin begitu acara kita selesai. Karena, Kak Arya bakal tetep anterin Netta pulang. *Hahaha* ...!" Aura tertawa penuh kemenangan. Haru dan Netta melongo mendengarnya.

Dan, di sinilah mereka bertiga sekarang, di sebuah mal menemani Aura mencari tas keluaran terbaru. Netta benar-benar takjub dengan Aura karena berani meminta izin ke abangnya demi sebuah tas.

"Udah nyerah aja, sih, Ra. Lo enggak cape apa keliling masuk beberapa toko dan mereka udah bilang habis."

Aura menggeleng keras, "Enggak, baru beberapa toko juga, sih. Kan, masih banyak toko di mal ini."

Haru bergidik ngeri ke arah Aura. "Heran gue sama tenaga cewek kalau masalah belanja, enggak pernah ada habisnya."

"Ya, udah, kalau gitu, kita istirahat aja. Habis itu kita cari lagi," usul Netta.

Sayangnya, langkah tiba-tiba berhenti dan senyum Netta menghilang ketika melihat seorang cowok yang sedang berpegangan tangan mesra bersama cewek di dalam restoran yang mereka tuju. Air matanya tanpa sadar menetes melihat adegan romantis itu. "Aiden?" ujar Netta lirih.

Chapter 32

"Aiden?"

Pandangan Netta tetap terfokus pada cowok yang sangat disayanginya itu. Hatinya terasa teriris, melebihi rasa sakit saat melihat foto yang dikirimkan Bella. Seharusnya, dari awal dia percaya kata-kata Bella.

Diraihnya ponsel miliknya dan memencet nomor yang sudah dia hafal, menunggu orang yang di seberang mengangkatnya.

"*Halo, Sayang, ada apa?*" tanya Aiden dengan lembut.

"Kak Aiden lagi di mana?" Netta mencoba mengatur suaranya supaya tidak terdengar sedang menangis.

"*Lagi di luar sama temen, Ai. Ada apa?*"

"Sama temen, ya?"

"*Iya. Kamu kenapa?*"

"Enggak kenapa-kenapa. Berarti aku salah lihat orang di restoran. Aku kira itu Kakak."

Cowok di restoran memutar kepalanya ke kanan dan kiri, mencari sosok Netta. Senyuman Netta terbingkai ketika pandangan mereka bertemu.

"Enggak usah ke sini, Kak," ujar Netta saat melihat cowok itu hendak bangkit menghampirinya. "Lebih baik, kamu temenin temen kamu itu, dan ...," ucapannya terputus.

"Ai, maaf," ucap Aiden lirih setelah berlari keluar restoran menghampiri gadis yang dia cintai itu. Namun, hatinya mencelus ketika melihat Netta menggeleng pelan.

"Aku mau kita putus, Kak," pinta Netta singkat. Jujur, dia juga sakit dengan keputusannya itu, tapi hatinya sudah tak sanggup lagi, "Ayo, Ru, kita balik aja."

"Kamu enggak serius, kan, Ai? Aku bisa jelasin semuanya." Aiden benar-benar frustrasi. Hatinya terasa sakit saat mendengar kata putus.

Dia kehilangan gadis yang benar-benar dia cintai dan menyesal karena tidak memberitahukan semuanya kepada gadis itu lebih awal.

Arya melirik jam tangannya entah sudah beberapa kali, rahangnya terlihat mengeras. Dia langsung turun dari motornya ketika melihat sebuah motor datang menghampiri. Tanpa banyak pikir lagi, "Bangsat lo! Gue udah peringatin lo jangan pernah nyakitin adek gue."

Arya menarik baju Aiden. "Kenapa lo diem, hah?!"

"Gue enggak maksud nyakitin adek lo, Ar!" balasnya dengan nada tinggi. "Gue enggak maksud. Gue sayang banget sama Netta."

Arya melepaskan cengkeraman kerah baju Aiden.

"Kalau lo enggak maksud nyakitin adek gue, terus maksud lo jalan sama mantan lo apa, hah?!"

Aiden terdiam, lalu menutup matanya. Dia tahu apa yang dia lakukan itu salah dan menyesal karena hal itu. Seharusnya, dia tidak melakukannya sejak awal. "Gue terpaksa, Ar! Terpaksa!"

Arya tersenyum sinis. "Terpaksa? Gue baru tahu orang terpaksa itu bisa pergi beberapa kali sambil pegangan tangan mesra!"

"Maksud lo apa pegangan tangan mesra?!?"

"Lo beloon apa pura-pura beloon, sih?!" Arya langsung melemparkan HP-nya ke arah Aiden.

Aiden menangkap HP itu. Matanya terbelalak tak percaya melihat gambar yang dimaksud. "Ini ...." Suaranya tercekat. Lidahnya kelu. *Kenapa Arya bisa mendapatkan foto ini?*

Arya mengeluarkan seringainya. "Sekarang, mau ngelak apa lagi, Den? Gue udah kasih kesempatan buat lo bahagiain adek gue, tapi gue salah karena memercayakan adik gue ke cowok berengsek kayak lo. Gue tahu itu bukan foto masa lalu lo sama Lisna. Itu foto baru-baru, kan?!" Arya menyambar HP-nya, lalu pergi dari sana.

"Netta tahu foto itu?"

"Tahu. Karena, foto itu gue ambil dari HP-nya. Bella kirim foto itu dan gue kali ini percaya ama dia," ujar Arya dingin, meninggalkan Aiden yang kini termenung.

Di lain tempat, Netta sedang disidang oleh kedua sahabatnya.

"Kenapa lo enggak pernah bilang foto ini ke kita berdua, Net? Lo enggak anggap kita sahabat, hah?" tanya Haru dingin.

Netta menunduk, dia tidak suka menghadapi Haru yang sedang marah seperti ini. Sama seperti ketika Arya marah dan itu adalah salah satu hal yang dia hindari sampai sekarang.

"Bukan gitu, Ru. Gue cuma ragu dengan foto itu dan gue enggak mau kalian marah karena foto seperti itu. Bisa jadi itu foto masa lalunya, kan? Waktu Kak Aiden masih sama Lisna."

"Meskipun begitu, lo harusnya tetep cerita ke kita berdua, Net!"

Air mata Netta kembali menetes.

Aura memeluk sahabatnya itu dengan erat. "Udah, Net, jangan nangis. Kita berdua enggak marah sama lo, cuma kecewa aja. Kenapa hal kayak gini lo enggak ceritain ke kita berdua? Jadinya, kan, kita enggak bisa bantu apa-apa."

"Maafin gue ...."

"Janji, lain kali lo enggak ulangin lagi? Apa pun masalahnya, lo harus cerita ke kita berdua."

Netta mengangguk mantap.

"Kita udah saling kenal lama dan udah sahabat dari lama juga. Jadi, kapan pun lo mau cerita ke kita, kita bakal setia, kok, dengerinnya."

"Iya, maaf."

Haru terkekeh, lalu merentangkan tangannya. "Sini, aku peluk kalian semua."

Aura dan Netta tersenyum, lalu mereka berpelukan bertiga, saling memberikan rasa hangat satu sama lain, dan saling menguatkan hubungan mereka bertiga.

Setelah acara mengharukan tadi, kedua sahabatnya pulang ke rumah mereka masing-masing dan itu membuat rasa hampa kembali menerpa Netta. Air matanya kini menetes ketika mengingat bagaimana kebodohannya yang masih menunggu kejujuran cowok itu. Dia hanya mendapatkan luka yang semakin besar pada akhirnya.

Layar HP-nya berkedap-kedip, memperlihatkan nama Aiden di sana. Ingin sekali dia mengangkatnya, tapi dia tidak ingin hatinya semakin sakit ketika mendengar suara cowok itu.

Klek.

Netta menoleh ke arah pintu yang tiba-tiba terbuka dan menampilkan Arya dengan penampilan acak-acakan. "Abang kenapa?"

Arya hanya menggeleng pelan. "Kamu enggak apa-apa, kan, Dek?"

"Netta enggak apa-apa. Abang kenapa, sih?"

"Maafin Abang enggak bisa jagain kamu."

Netta menggeleng. "Abang enggak salah. Yang salah itu aku. Seharusnya, aku tahu kalau Aiden itu enggak mungkin sayang sama aku. Seharusnya, aku sadar, sejak awal, hubungan kami hanya main-main. Hanya sebatas perintah senior buat nembak kakak kelas. Seharusnya,

aku enggak perlu masukin perasaan aku ke dalam hubungan ini." Sekuat tenaga, Netta menahan tangis. Arya jadi enggak tega.

"Kalau kamu mau nangis, nangis aja, enggak apa-apa. Keluarin semua yang kamu rasain."

Netta akhirnya kelelahan menangis dan tertidur di samping Arya. Cowok itu tersenyum tipis, membaringkan tubuh adiknya dengan nyaman, kemudian menyelimutinya. Arya menatap Netta lekat-lekat sebelum berjalan keluar kamar. Tanpa mereka berdua sadari, orangtua mereka melihat kejadian itu. Mereka sangat terharu melihat bagaimana Arya sangat melindungi Netta.

Keesokan harinya, ucapan Arya terbukti, dia mengekori Netta ke mana pun adiknya berjalan. Begitu pula Haru. Dua cowok itu seperti pengawal yang sudah siap melindungi sang ratu dari musuhnya. Netta dan Aura yang melihat itu hanya geleng-geleng sendiri.

"Bang, udahlah, enggak usah *lebay*, gini."

Arya memelotot. "*Lebay* dari mana? Abang cuma lindungi kamu dari cowok-cowok berengsek kayak mantan kamu kemaren itu!"

"Tapi, Bang ...."

"Netta, Abang enggak mau dibantah!"

Netta hanya menghela napas mendengarnya. Sementara teman-teman abangnya tertawa kecil melihat bagaimana protektifnya sang kakak.

Arya benar-benar melaksanakan ucapannya. Dia menghalangi Aiden ataupun teman-temannya mendatangi Netta.

"Lo ngapain nyamperin ke sini?" tanya Arya dingin.

"Gue cuma pengin ngomong sama Netta. Sebentar aja, Ar." Aiden memberikan tatapan mengunci ke arah Netta. Gadis itu hanya menunduk tak mau melihat Aiden. Hatinya belum siap untuk bertemu cowok itu.

"Netta, *please* dengerin gue." Tangan Aiden hendak meraih tangan Netta, tapi langsung ditepis oleh Haru.

"Gue rasa lo enggak perlu jelasin apa-apa ke adik gue. Gue peringatin lo, jangan pernah lo deketin adek gue lagi. Paham?!" Lalu, Arya mengajak rombongannya pergi dari sana.

Aiden menatap nanar kepergian gadisnya itu. Dia sangat menyesal. Ridho, Arjuna, dan Cinta menatap iba ke arah Aiden. Awalnya, mereka juga marah besar, tapi setelah mendengar penjelasan dari cowok itu, akhirnya mereka mengerti. "Sabar aja, Den. Lo tunggu dia tenang dulu. Baru lo jelasin semuanya," Arjuna menepuk pundak sahabatnya itu berkali-kali.

"Iya, kalau bisa lo tunggu Arya sama lain-lainnya tenang sebelum lo ngomong sama Netta. Karena kalau enggak, lo enggak bakal bisa ngomong sama Netta dengan bener," sambung Ridho.

"Udah, yuk, balik ke kelas aja. Daripada lo suntuk gitu mukanya." Cinta, tanpa menunggu respons, langsung meninggalkan sahabat-sahabatnya itu.

Aiden menghela napas menatap tempat di mana tadi Netta berdiri dengan pandangan kosong. Apa yang diucapkan oleh sahabat-sahabatnya itu benar adanya. Dia berdoa semoga saat kondisi lebih tenang, hati gadis itu masih untuknya.

Chapter 33

Keretakan hubungan Netta dan Aiden sudah tersebar ke seluruh penjuru sekolah. Bahkan, guru-guru pun tahu karena banyak muridnya membicarakan itu. Keduanya sama-sama hancur. Netta maupun Aiden merasakan kehilangan yang besar. Aiden sadar, dia salah dan hanya bisa melihat gadisnya itu dari jauh karena setiap ingin berbicara, gadis itu menghindar.

Aiden berjalan menuju perpustakaan. Kepalanya terasa pening dan sangat membutuhkan tempat yang sepi. Langkahnya berhenti, jantungnya berdebar melihat Netta dan Daffa berjalan bersisian, sukses membuat rasa cemburu Aiden memuncak.

Diam tapi pasti, dia memperhatikan keduanya. Saat gadis itu berbelok ke tempat tujuan, senyum tipis muncul dari bibirnya.

Netta merasa hari-harinya sangat hampa setelah dia memutuskan hubungannya dengan Aiden. Tidak bisa dimungkiri bahwa dia masih mencintai cowok itu, tapi apa mau dikata kalau hati sudah tidak bisa menyimpan rasa sakit lagi.

Netta menempelkan pipinya di meja, mencoba untuk tidur. Dia tak menyadari bahwa di sampingnya kini sudah ada seseorang yang menatapnya dengan kerinduan yang sangat mendalam.

"Kak Aiden ngapain di sini?"

Aiden tersenyum getir melihat reaksi Netta itu, "Emang salah kalau aku ke sini?"

Netta diam, merutuki dirinya sendiri karena selalu saja bertanya seperti itu. "Ya, enggak, sih. Kalau gitu, saya permisi dulu." Netta pun bangkit.

Aiden dengan cepat meraih tangan Netta, membuat gadis itu tak bisa ke mana-mana, "Netta, aku mohon kasih kesempatan buat aku jelasin semuanya."

Netta menggeleng. Bukan dia tidak ingin mendengar penjelasannya, dia hanya takut hatinya akan kembali tersakiti. "Enggak ada yang perlu dijelasin lagi. Karena, gue udah tahu semuanya." Dientakkannya tangan cowok itu, tapi gagal.

Netta terus berusaha melepaskannya, tetapi tak pernah berhasil.

"Aku tahu aku salah, Ai. Aku pergi dengan Lisna, itu sekadar menemaninya sebelum dia pergi ke luar negeri. Dan, itu permintaannya yang terakhir, Ai."

Netta muak dengan ucapan Aiden. "Omongan lo semua *bulshit*, gue enggak bakal mau percaya lagi. Kalau lo emang enggak selingkuh, kenapa lo enggak pernah ngomong sama gue? Gue bener-bener benci sama lo, Aiden." Air matanya keluar dengan deras. Tangannya mengentak lebih kuat hingga berhasil terbebas dari

cengkeraman Aiden. "Seharusnya, gue percaya sama apa yang dikirim Kak Bella."

"Maafin aku, Ai. Aku beneran sayang sama kamu!"

Netta mengusap air matanya dengan kasar, hatinya sakit sangat sakit. Kalau tahu begitu rasanya sakit mencintai, dia tidak akan jatuh cinta. Tidak akan jatuh cinta!

Saking sibuk dengan pikirannya, Netta tidak menyadari seseorang sedang berdiri di hadapannya. Terjadilah tabrakan kecil.

"Kamu kenapa, Dek?" Arya.

Netta menggeleng lemah dan tersenyum tipis, "Aku enggak apa-apa, Kak."

"Biasanya, kalau cewek bilang enggak apa-apa, itu pasti apa-apa. Dan, Abang tahu kamu dari orok, Dek. Jadi, jawab dengan jujur, ada apa? Apa perlu Abang nyari tahu apa yang kamu lakukan di perpustakaan tadi?"

Netta menghela napas pasrah. "Kenapa begitu menyakitkan mencintai seseorang, Bang? Kenapa begitu sakit melepaskan orang? Kalau aku tahu begitu sakitnya, aku enggak mau jatuh cinta lagi."

Dengan sayang, Arya mengusap kepala adik kesayangannya itu. "Kamu harusnya bersyukur, Dek, bisa jatuh cinta. Karena, cinta itu adalah perasaan indah yang dititipkan ke manusia. Bukannya menyalahkan cinta karena menurut Abang yang salah bukan cinta, tapi orang yang mengkhianatinya. Percaya, deh, akan selalu ada orang yang lebih baik untuk kamu."

"Kalau gitu yang perlu aku lakukan cuma menunggu? Sampai orang yang tepat datang?"

Arya tersenyum. "Hidup ini proses. Cinta pun begitu. Cinta bukan sesuatu yang jawabannya pasti kayak matematika. Cinta pun sebuah perjalanan. Kamu cukup menunggu sampai kamu tiba ke tempat tujuan yang tepat."

Kata-kata abangnya itu membuat hati Netta tenang sedikit. "Makasih, Bang."

"You're welcome." Arya lalu merangkul bahu Netta dan mengajaknya berjalan menyusuri koridor menuju kelas. "Sekarang, yang perlu kamu lakukan adalah tersenyum. Siapa tahu jodoh kamu lagi merhatiin kamu di sekitar sini dan Tuhan akhirnya mau mempertemukan kalian."

"Udahlah, lo enggak usah manyun gitu, Net. Jelek tahu, enggak?" ledek Haru saat mereka sudah duduk di restoran tempat mereka menongkrong sore ini.

"Bodo. Sana, ah, enggak usah deket-deket gue. Pokoknya, gue enggak mau tahu, lo harus traktir gue sepuasnya!"

"Gue juga, gue juga!" sambung Aura.

Haru menepuk jidatnya frustrasi. "Astaga ..., kenapa gue punya sahabat-sahabat yang kayak gini banget, sih? Ya, udah, kali ini gue traktir kalian berdua sepuasnya Itung-itung ngehibur manusia-manusia galau."

"*Oh my God?* Jadi, lo anggap gue manusia galau juga?" Aura memutar bola mata.

"Sebab, makan aja minta ditraktir. Berarti galau enggak punya duit! *Hahaha* .... Ya, udah, kalian pesen aja, *sono*. Gue ke belakang dulu, ya, tolong pesenin buat gue. Kalian berdua tahu, kan, kesukaan gue."

Mereka berdua mengangguk dan mulai menentukan apa yang mereka inginkan.

"Haru ke mana, sih? Kok, lama banget ke toiletnya?" ujar Netta setelah 20 menit berlalu dan Haru belum juga kembali.

"Udahlah, dia bakal balik lagi, kok, enggak usah khawatir. Dia juga udah gede," balas Aura. "Nah, tuh, dia di sana!"

Netta mengikuti arah telunjuk Aura dan matanya terbelalak ketika melihat di sana sudah berdiri tiga orang yang sangat dikenalnya membawa gitar. Arya, Daffa, dan Haru.

"Siang semua, maaf mengganggu kenyamanan kalian. Di sini gue sama temen-temen ingin menyanyikan sebuah lagu buat cewek-cewek yang di sana." Arya menunjuk ke meja Netta dan Aura. Semua pelanggan menoleh ke arah yang dituju. "Buat adek gue tersayang, gue harap lagu yang Abang bawain ini bisa bikin perasaan kamu lebih baik."

You tell me that you said, "I lost your way"
You tell me that your tears are here to stay
But I know you're only hiding
And I just wanna see you

You tell me that you're hurt, and you're in pain
And I can see it here, it's so in shake
But I just wanna see your smile again
See you smile again

Netta memperhatikan ketiga cowok itu dengan saksama. Ada keharuan yang menyelimuti hatinya ketika mendengar nyanyian mereka bertiga itu.

But don't burn out
Even if you scream and shout
It will come back to you
And I'll be here for you

Matanya mulai berkaca-kaca, mendengarnya. Dia sangat bahagia mempunyai sahabat dan abang seperti mereka. Bibirnya mulai mengikuti lirik lagu itu.

Oh I will carry you over, fire and water for your love
And I will hold you closer
Hope your heart is strong enough
When the night is coming down on you
We will find a way through the dark

I wish that I could take you to the stars
I'll never let you fall and break your heart
And if you wanna cry or fall apart
I'll be there to hold you

You tell me that you heard it's all in vain
But I can see your heart can love again

And I remember you laughing
So let's just laugh again

But don't burn out
Even if you scream and shout
It will come back to you, back to you

Oh I will carry you over, fire and water for your love
And I will hold you closer
Hope your heart is strong enough
When the night is coming down on you
We will find a way through the dark

And you don't need
You don't need to worry
And you will see it's easy to love
I know you wanna be loved
Oh I will carry you over, fire and water for your love

Oh I will carry you over, fire and water for your love
And I will hold you closer
Hope your heart is strong enough
When the night is coming down on you
We will find a way through the dark

Tepuk tangan terdengar ketika lagu itu berakhir. Aura memeluk sahabatnya dengan hangat. "Lo harus kuat, kita bakal selalu ada buat lo. Cowok masih banyak, jadi *stop* mikirin dia," ujar Aura lembut.

Netta mengangguk dan tersenyum tipis. "Makasih, makasih banyak, Ra." Dia tidak menyangka bahwa akan mendapatkan kejutan seperti ini. Netta merasa beruntung mempunyai orang-orang seperti mereka. "*I love you, Guys*," ujarnya dengan senyum mengembang. Dia berjanji akan belajar untuk menjadi lebih kuat, untuk orang-orang yang disayanginya.

Chapter 34

Berhari-hari setelah kejadian di restoran, Netta bertekad untuk bangkit dari kegalauannya. Dia memutuskan untuk *move on* dari orang bernama Aiden. Banyak hal dia lakukan untuk mengusir bayangan Aiden dari kepalanya, sampai semua tugas yang *deadline*-nya lama pun sudah dia kerjakan. Sikapnya itu sukses membuat kedua sahabatnya tercengang.

Seperti sekarang ini, dia dengan khusyuknya mengerjakan salah satu tugas sekolah. Saking seriusnya, tak sadar bahwa Daffa kini duduk di sampingnya.

"Kak Daffa, sejak kapan di sini?"

"Dari tadi. Lo, sih, yang kelewatan serius ngerjain tugas," ledek Daffa.

"Maklumlah, Kak. Anak rajin *mah* gini."

"Dasar. Masih lama enggak? Mau ditungguin?"

Netta menggeleng "Dikit lagi, kok. Tapi, Kak Daffa pulang aja, deh. Bukannya ada janji pergi bareng sama Bang Arya?"

"Iya, sih. Tapi, Arya, kan, bisa nunggu. Berduaan sama lo *mah* jarang ada kesempatan."

Netta gugup, tentu saja. Apalagi, Daffa adalah cowok yang sempat dia suka sebelum mencintai Aiden. *Astaga, Aiden lagi Aiden lagi!*

"Kenapa jadi diam?" tanya Daffa.

Netta hanya menggeleng.

"Net, lo enggak bisa pikirin ulang buat nerima cinta yang baru?"

Netta mendesah pelan. "Kayaknya enggak, Kak. Netta enggak bisa. Netta masih pengin fokus buat *move on.* Netta enggak mau, cuma gara-gara pengin ngelupain Aiden, Netta jadiin orang berikutnya pelarian. Kalau gitu, sama aja, dong, kayak apa yang Aiden lakukan ke Netta."

Netta merasa tak enak, ketika melihat ada pancaran kekecewaan dalam mata Daffa. Entah, apa maksudnya Daffa mesti kecewa segala, Netta tidak mengerti. Tapi, itulah yang terjadi. Seianya Daffa betulan mengajak Netta jadian, Daffa hanya berstatus sebagai pelarian. Netta harus memastikan Aiden benar-benar keluar dari hatinya.

Daffa mengangguk mengerti. "Kakak ngerti. Ya, udah, Kakak duluan, ya. Nanti kalau ada apa-apa, telepon aja!" Senyum manis muncul di wajah Daffa. Tak lupa sebelum pergi Daffa mengacak rambut Netta yang sukses membuat gadis itu merengut kesal.

Sudah terhitung 2 jam sejak Netta keluar dari perpustakaan sekolahnya. Kini, dia tengah bingung bagaimana caranya pulang. HP-nya mati total dan dia lupa membawa *charger.*

Tanpa sadar, Netta menabrak seseorang dalam perjalanannya ke gerbang depan sekolah. Tubuhnya nyaris terjungkal ke belakang. Betapa kagetnya ketika dia tahu siapa yang ditabraknya. Aiden.

Bukannya cepat bangun, Netta malah menatap sepasang manik cokelat yang sangat dirindukan itu. Begitu pula sebaliknya, Aiden menatap mata Netta dengan lembut.

"Maaf, Kak, gue enggak sengaja. Permisi." Netta langsung pergi. Setengah berlari, dia melewati koridor sekolahnya menuju pintu gerbang. Dia merutuki dirinya sendiri, kenapa dia bisa melakukan hal yang memalukan seperti itu.

Aiden hanya memandang kepergian sang pemegang hati dengan pandangan rindu. Jujur, dia sangat menikmati waktu ketika mereka saling bertatapan tadi.

"Enggak dikejar, tuh?" celetuk Arjuna, muncul dari belakang Aiden.

"Katanya lo sayang sama dia. Masa, gitu aja lo nyerah, sih?" Kali ini, Ridho yang berbicara.

Aiden menghela napas berat. "Gue bukannya nyerah, tapi gue enggak mau maksain dia buat nerima kehadiran gue. Gue cukup seneng ngelihat dia bisa tersenyum lagi."

Di gerbang depan, Netta terus-menerus mengedarkan pandangannya untuk mencari taksi, tapi sialnya sampai sekarang belum juga menemukannya.

"Kalau dicari aja enggak ada, pas enggak dicari aja bejibun!" gerutunya kesal. "*Aaargh,* bodolah, gue jalan aja!"

Netta melewati trotoar dengan perasaan waswas. Langkahnya semakin cepat, ketika merasakan seseorang membuntutinya dari belakang.

"Net?" Suara itu sangat dia hafal di luar kepala. Dengan takut, dia menoleh ke belakang.

"Kak Aiden? Kenapa lagi?"

"Maafin aku karena ngikutin kamu. Kebetulan, aku tadi lihat kamu enggak dapat taksi dan kamu malah jalan kaki. Aku anterin kamu, ya. Udah malam."

Netta terdiam beberapa saat sebelum akhirnya mengangguk. Selain karena tidak mungkin berjalan sampai rumah, dia merasa lebih aman jika pulang dengan Aiden. Cowok itu tersenyum.

Aiden membuka jaketnya dan memakaikannya ke tubuh Netta, membuat gadis itu tersentak kaget karena perlakuannya yang tiba-tiba. "Pake, ya. Udara malem enggak baik buat kesehatan. Aku enggak mau kamu sakit kayak kemarin."

Netta mematung. Tangannya tanpa sadar memegang dada, merasakan jantungnya yang seperti hendak mau keluar. Dia menyerah. Ternyata, *move on* itu tidak gampang seperti saat diucapkan.

"Ayo, naik! Keburu malem."

Dalam perjalanan, Aiden merasakan punggungnya basah. Dia menepikan motornya dan menoleh ke arah belakang. Betapa kagetnya Aiden ketika melihat Netta sedang menangis.

"Ai? Kamu kenapa? Aku terlalu ngebut, ya? Maaf, ya."

"Kamu jahat, Kak!"

Jawaban singkat itu membuat Aiden mengerti apa yang membuat gadisnya menangis.

"Ai, lihat aku!" Aiden menatap dengan serius. "Sekali lagi, aku minta maaf. Aku enggak maksud buat bikin kamu kecewa, marah, ataupun sakit hati. Aku nyesel enggak ngomong dulu sama kamu, sampe-sampe bikin kita seperti ini. Maaf, ya."

"Aku benci kamu, Kak. Benci!" Netta terus terisak. Suaranya terdengar parau.

Malam itu terasa panjang bagi mereka berdua. Meski diam lebih mendominasi, mereka berdua tahu bahwa mereka saling menyayangi satu sama lain. Kerinduan yang sudah lama terpendam kini keluar dari persembunyiannya.

Aiden mematikan motornya, lalu menatap gadis yang kini menunduk di depannya.

"Ai, kamu masuk gih. Udah malem."

Netta menggeleng. "Kak Aiden pulang dulu, baru aku masuk." Kalau boleh jujur, Netta tidak ingin malam ini berlalu. Dia ingin sekali cowok yang ada di depannya ini terus berada di sisinya hingga pagi menyapa.

Aiden merapikan rambut Netta dan menyampirkannya ke belakang telinga. "Aku enggak mau dibantah, Ai. Masuk sana!"

Netta hanya berdiam diri.

"Ai, jujur aku takut jika semua yang terjadi malam ini hanya mimpi. Tapi, aku lebih takut jika aku enggak bisa ngelihat kamu besok di sekolah. Jadi, kamu masuk, ya!"

Netta mengangguk pelan. "Aku bakalan masuk, tapi Kakak langsung pulang, ya. Awas aja kalau enggak!"

"Iya, aku langsung pulang. Sana masuk! *Sleep well*, Ai."

Netta dan Aiden kembali bersama, itu salah. Mereka tidak balikan. Mereka hanya saling mengalah pada egonya, membiarkan perasaan yang sebenarnya muncul ke permukaan.

Chapter 35

"Lo bodoh atau apa sih, Den?" sentak Arjuna saat Aiden selesai menceritakan apa yang terjadi semalam.

"Biasa aja kali, Jun."

"Gimana mau biasa? Lo dikasih kesempatan buat jelasin, tapi enggak lo pake buat jelasin!"

"Gue cuma pengin menikmati kebersamaan gue sama dia." Aiden tersenyum ketika pikirannya melayang pada kejadian tadi malam. "Gue bakalan jelasin semuanya kalau dia udah bisa menerimanya dengan baik. Gue enggak mau saat gue jelasin semuanya, dia malah enggak mau dengar apa-apa. Seperti dulu."

Mereka bertiga mau tak mau harus mengakui kebenaran ucapan Aiden itu. Mereka sadar bahwa jika seseorang sedang terlibat dengan perasaan cemburu, semua hal yang benar akan terasa kabur.

"Terus, kapan lo mau jelasin?" tanya Arjuna.

"Sebentar lagi dan gue akan menjadikan dia milik gue lagi."

Speechless. Satu kata yang bisa menggambarkan apa yang Arjuna, Ridho, dan Cinta rasakan. Selama mengenal Aiden, cowok itu tidak pernah bersikap se-

perti ini. Sebagai sahabat, tentu saja mereka ingin yang terbaik.

"Halo?"

"Halo, Netta." Deg! Suara ini, suara yang sudah dia hafal betul. Dengan cepat, Netta menjauhkan sedikit HP-nya dan terbelalak kaget ketika nama Aiden tertera di sana. *"Maaf, ya, kalau aku ganggu kamu."*

Malam itu, Netta memang sedang sibuk mengingat ulang adegan yang terjadi antara dirinya dan Aiden malam sebelumnya. Dia sampai lupa di depannya ada PR yang harus dikerjakan. Sampai-sampai enggak *ngeh* dengan orang yang tiba-tiba menelepon dan membuyarkan lamunannya.

"Enggak ganggu, kok. Ada apa, Kak?"

"Syukur, deh, kalau enggak ganggu. Emang harus, ya, ada keperluan kalau mau telepon orang yang dicinta?"

Debaran jantung Netta semakin kencang mendengar kalimat itu. Tanpa sadar, senyumnya mengembang sempurna.

"Apaan, sih, Kak? Kalau emang enggak ada yang perlu diomongin, gue matiin aja, deh."

"Besok, kamu ada waktu?"

"Ada, sih, Kak. Kenapa emangnya?"

"Besok, aku tunggu kamu di taman jam empat sore, ya. Aku bakalan nunggu sampai kamu dateng." Panggilan itu terputus. Netta mengerjapkan matanya beberapa kali,

mencoba memahami apa yang diucapkan oleh Aiden itu.

Antara bimbang dan senang yang dia rasakan sekarang. Bimbang antara dia harus ke sana atau tidak. Dan, senang karena Aiden mengajak dia ketemuan lagi, setelah kejadian tadi malam.

Pikiran yang awalnya sudah tidak konsen, tambah tidak konsen karena ucapan Aiden itu. "*Argh*. bodolah. Mendingan, gue tidur sekarang."

Netta mengedarkan pandangannya ke kanan dan kiri, mencari sosok Aiden. Ya, Netta memutuskan untuk datang ke taman. Tentunya setelah mempertimbangkan segala kemungkinan dan telah meminta saran dari kedua sahabatnya saat di sekolah. Dia diceramahi habis-habisan oleh Haru dan Aura, tapi pada akhirnya mereka menyuruhnya untuk mengikuti kata hatinya sendiri. Sekaligus, Netta memohon-mohon agar mereka tidak memberitahukan hal ini kepada Kak Arya.

"Kita duduk di sana, yuk!" Ajakan itu mendadak muncul dari belakang Netta, membuat dia kaget dan nyaris terjatuh. Aiden muncul sambil mengangkat sekantong plastik camilan dan minuman ringan. Dia menunjuk sebuah bangku panjang di bawah pohon sangat rindang.

Netta mengangguk, lalu berjalan terlebih dahulu ke arah bangku yang ditunjuk. Aiden mengikutinya dari belakang.

"*Sorry,* barusan telat dan ngagetin. Aku ke supermarket dulu," kata Aiden begitu mereka duduk dengan nyaman. "Mau minum dulu?"

Netta menggeleng.

"Ai, aku mau kamu jangan menyela apa yang mau aku omongin ya, Ai."

Netta mengangguk dengan patuh.

"Lisna, pasti kamu tahu, kan, siapa dia, Ai? Dia mantan aku, tepatnya gadis masa lalu yang pernah mencuri perhatian aku sepenuhnya. Tapi, itu sebelum aku kenal sama kamu. Suatu hari dia pergi dan tiba-tiba datang lagi demi meminta hubungan kami yang seperti dulu."

Netta menutup matanya, menahan gejolak yang mulai menyeruak dalam dirinya. Ingin sekali dia pergi dari sini, tidak ingin mendengarkan kelanjutan dari ucapan Aiden.

"Awalnya, aku dan Lisna putus kontak total sejak kita berdua ketemu di mal waktu itu. Tapi, tiba-tiba orangtuanya hubungi aku buat jagain dia. Lisna kecelakaan, sementara orangtuanya sedang ada di luar negeri. Awalnya, aku menolak habis-habisan, tapi dia berjanji bahwa ini permintaan terakhirnya. Lisna ikut pergi ke luar negeri. Sama seperti penjelasan aku sebelumnya bahwa permintaannya, yaitu menemaninya, tanpa harus memberitahukan kepada kamu, Ai."

Netta memejamkan matanya, ada rasa sakit saat mendengarnya. Perlahan, air matanya keluar.

"Maafin aku Ai, Maaf."

"Terus, foto itu? Apa kamu mau jelasin tentang foto yang dikirim sama Kak Bella? Foto seolah-olah kalian lagi pacaran?" ujar Netta di sela-sela tangisnya.

"Itu cuma permintaan dia aja. Sumpah, aku juga enggak mau, tapi dia maksa. Maafin aku Ai, maafkan." Aiden membiarkan gadis itu menangis.

Netta mengangguk. "Aku juga mau minta maaf, Kak, sama kamu. Jujur, aku masih sakit hati karena kamu lebih mendengarkan permintaan dia yang enggak usah ngasih tahu aku, Kak. Aku ngerasa kamu enggak anggap aku pacar kamu."

"Enggak apa-apa, Ai. Harusnya, aku yang minta maaf. Aku salah dan menyesal karena itu. Bisa kamu kasih aku kesempatan untuk terakhir kalinya? Aku sayang sama kamu, Ai, sayang banget, dan aku enggak mau kehilangan kamu lagi."

Netta yang awalnya sibuk menunduk, kini mendongak sedikit menatap kedua mata cowok yang ada di depannya ini. *Haruskah gue memberikan kesempatan lagi? Setelah cowok itu menyakiti gue sedalam itu? Ataukah, gue memutuskan untuk menjadikannya teman saja?*

Chapter 36

Bibir Netta mengerucut kesal karena pemandangan yang ada di sampingnya kini. Sebenarnya, tidak ada yang aneh ketika melihat dua orang yang sedang belajar. Namun, di mata Netta hal itu membuatnya merasakan cemburu yang sangat besar. Siapa lagi yang bisa membuat dia seperti ini, kecuali Aiden. Ya, dua orang yang sedang belajar itu adalah Aiden dan seorang cewek yang Netta tahu pasti sebagai adik kelasnya itu. Aiden sebenarnya tidak melakukan hal aneh, dia hanya terlihat mengajarkan apa yang kurang dipahami si adik kelas. Tapi yang buat Netta ingin melemparkan piring sekarang juga adalah cewek itu sengaja mendekatkan diri pada Aiden, meski cowok itu sudah menghindar.

"Dasar gatel!" celetuknya tanpa sadar, membuat semua orang yang ada di sana menoleh.

"Siapa yang gatel, Net?" tanya Aura.

"Ah itu, tangan gue. Tangan gue gatel karena nyamuk. Iya, karena nyamuk!" Netta cengar-cengir.

"Ah, gitu, ya. Bukan karena cewek yang ada di samping Aiden?" goda Arjuna sambil mengerlingkan mata ke arah Aiden dan cewek yang bernama Reta.

Dengan cepat, dia menggeleng. "Enggak, lah," elaknya. "Ngapain juga gue cemburu?"

Arjuna dan yang lainnya mengangguk-angguk, padahal dalam hati mereka sudah tertawa ngakak melihat reaksi gadis itu. "Dek, Arjuna enggak pernah tanya kamu cemburu atau enggak, lho. Kok, jawaban kamu gitu?" Kini, giliran Arya yang bertanya.

Astaga, dengan cepat Netta membuang muka ke arah lain. "Tahu, ah!"

Mereka tidak balikan, tepatnya belum. Karena, sejak Netta dan Aiden bertemu di taman, Netta berbicara kepada Aiden bahwa dia akan memberikan jawaban seminggu dengan alasan butuh waktu. Dan, cowok itu menyetujuinya meskipun dia ingin sekali memiliki gadisnya pada waktu itu. Dan, di sinilah mereka berkumpul di satu meja, membuat semua orang yang ada di sana memperhatikan meja mereka.

"Oh, ya, Dek. Nanti, habis pulang kita jadi nonton, kan?" Kalimat yang tiba-tiba diucapkan oleh Daffa itu membuat semua orang menaruh perhatian ke arahnya, termasuk Aiden.

"Jadi, dong, Kak. Kan, Kak Daffa udah janji buat traktir Netta!" balas Netta semringah.

Aiden memegang pensilnya dengan cengkeraman kuat dan semakin kuat ketika Daffa mengacak rambut Netta dengan penuh kasih sayang.

"Enggak ada yang marah emangnya kalau lo pergi nonton BERDUA sama Kakak?" Daffa sengaja menekankan kata "berdua" karena ingin membuat Aiden ke-

sal. Dia masih tak rela Netta dibuat sakit hati oleh cowok itu, tetapi Netta tetap dibujuknya untuk kembali.

Aiden yang sudah tak bisa menahan rasa cemburunya langsung menarik Netta meninggalkan tempat itu, membuat semua orang geleng-geleng kepala.

"Kak, lepasin, ih, sakit tahu enggak?" ringis Netta saat tangannya digenggam sangat erat oleh Aiden.

Aiden langsung melepaskan genggamannya dan menatap Netta dengan pandangan menyesal. "Maaf, Ai, aku enggak sengaja. Sakit banget, ya?"

Aiden yang melihat Netta mengangguk, tanpa pikir panjang langsung meraih tangan itu kembali. "Masih sakit?"

Netta menggeleng lemah, "Udah enggak apa-apa, kok, Kak. Kakak kenapa, sih, nariknya kenceng banget?"

"Maaf, aku enggak sengaja. Aku cuma enggak suka kamu digodain terus kayak tadi."

"Lho, kenapa? Kakak enggak suka kalau aku deket sama cowok lain?"

"Aku enggak suka kamu pergi sama cowok lain, selain aku. Apalagi itu cuma berdua, aku enggak suka."

Wajah Netta bersemu merah karena ucapan Aiden. Ada rasa puas ketika cowok itu mengungkapkan rasa cemburunya. "Kan, aku perginya sama Kak Daffa. Dia, kan, sahabat Bang Arya. Dia temen kamu juga, kan, Kak?"

"Mau itu siapa pun, tapi kalau itu cowok selain aku, kakakmu, ayahmu, atau sahabatmu, aku enggak suka, Ai."

Netta *speechless* mendengar ucapan Aiden barusan. Hatinya seperti ditumbuhi jutaan bunga yang mekar dengan indah.

"Kamu ngerti, Ai?" Netta langsung mengangguk seakan terhipnotis dengan tatapan Aiden. Sementara, Aiden tersenyum tipis.

"*Ehem*. Kalian berdua lagi ngapain?" Suara Arya terdengar, membuat Netta terlonjak kaget.

"Enggak ngapa-ngapain, Bang."

"Lo ngapain nyusul ke sini?"

Arya memutar tubuhnya ke arah Aiden dan menatap tajam cowok itu.

Karena malu, Netta pun bergegas ke kantin, meninggalkan Aiden dan Arya berdua saja di belokan koridor.

"Lo udah diterima lagi sama Netta?"

"Belum," jawab Aiden singkat dengan wajah sendu.

"Gue kira lo udah diterima!"

"Ini semua gara-gara lo!" Aiden menggeplak pundak Arya keras, membuat cowok itu menendang tulang keringnya "Coba lo enggak datang tadi, gue pasti udah balikan."

Arya *nyengir*, lalu mengangkat tangannya dan membuat simbol V. "*Sorry*. Lo, sih, lama amat. Emang lo sabar nunggu seminggu buat dapetin jawaban?"

"Enggaklah, tapi gue enggak bisa maksa dia juga. Karena, gue sadar gue udah nyakitin dia."

Arya menepuk pundak cowok itu. "Udah, sabar aja. Dia pasti nerima lo."

"Iya, gue sabar, kok. Yang penting, Daffa enggak usah nyari-nyari kesempatan buat deketin Netta. Karena kalau dia masih nyari kesempatan, siap-siap aja adek lo gue lamar!"

"Kamu mau pergi ke mana lagi, Kak?" ujar Netta saat dia sudah sampai rumah dengan selamat.

Aiden menengadahkan kepalanya. "Mau ngajarin Reta, soalnya disuruh sama Bu Prita."

Netta mencebikkan mulutnya, *Kemarin Lisna sekarang Reta. Besok, siapa lagi?* "Ya, udah, kalau gitu hati-hati," ucapnya ketus sambil berjalan masuk ke rumah.

"Cemburuan," goda Aiden geli.

"Kayak situ enggak aja, sih."

"Udah, enggak usah cemberut. Besok juga masa-masa ngajarin Reta selesai, kok."

Netta langsung mencubit perut Aiden. "Awas aja kalau masih ngajarin cewek lain."

"Makanya, besok temenin, ya. Biar enggak berduaan sama cewek lain. *Hihihi.*"

"Iya, besok aku temenin."

Aiden tersenyum, lalu memegang gadis itu sambil menatap Netta dengan senyum terlebar. "Ai?"

"Iya?"

"Balikan, yuk?"

"Ha?"

"Iya, balikan. Kalau dulu kamu yang nembak aku, sekarang aku yang nembak kamu." Ditatapnya Netta dengan pandangan dalam, membuat wajah gadis itu memerah. "Memang ini belum satu minggu, tapi aku udah enggak sabar buat kamu menghias hatiku lagi."

Perlahan-lahan, Netta mengangguk.

"Makasih, Ai, makasih. Aku enggak bakal pernah nyakitin kamu lagi."

Netta tersenyum setelah mendengar pernyataan Aiden. "Aku harap, Kakak bisa ngejaga kepercayaan aku."

"Aku enggak akan pernah ngecewain kamu lagi."

Chapter 37

Bella dengan kasar menggebrak meja Netta, membuat semua yang berada di kelas itu kaget.

"Lo, ya, emang enggak punya malu!" sentaknya seraya menunjuk ke wajah Netta.

Aura yang sudah sadar dari kagetnya pun ikut menggebrak meja. "Heh, lo enggak ngaca apa? Yang enggak punya malu itu lo! Maen nyelonong aja ke kelas orang sambil gebrak-gebrak meja!"

Bella merasa dirinya direndahkan oleh adik kelasnya itu. "Heh, gue enggak ngomong sama lo, ya!" Lalu, Bella beralih ke Netta. "Lo udah gue peringatin buat—"

"Buat apa, Bel? Buat apa?" Suara dingin terdengar dan membuat semua menoleh ke arah pintu. Beberapa orang cowok berdiri di sana, menatap ke arah mereka dengan tajam, terutama cowok yang barusan berbicara.

"Gue tanya, buat apa, Bella?" Aiden menatap dingin ke arah gadis yang kini menunduk takut. "Kenapa lo diem? Ke mana suara lo? Hilang, hah?"

"Bu ... buat ngejauhin lo," cicit Bella.

"Kenapa lo nyuruh cewek gue ngejauhin gue? Apa urusan lo?!" sentak Aiden keras. Kini, bukan Bella saja yang takut, tetapi Netta juga.

"Kak, udah, ya. Malu dilihatin orang." Netta berusaha menarik lengan Aiden.

"Gue masih bisa nahan emosi gue waktu gue tahu lo kirim foto gue sama Lisna ke cewek gue. Tapi, itu bukan berarti lo bisa ngelunjak kayak gini, Bella!"

"Maksud gue bukan begitu," bela Bella.

"Dengerin gue baik-baik, Bel. Lo enggak berhak nyuruh siapa pun ngejauhin gue, terutama pacar gue. Lo enggak berhak!" Ada kilatan kemarahan di kedua mata Aiden, membuat Bella menegang di tempatnya. "Gue selalu diemin lo karena gue masih hargain lo jadi temen gue. Tapi, sekarang gue enggak bisa tolerir lagi!"

Entah mendapat keberanian dari mana, Bella mengangkat kepala dan membalas tatapan Aiden dengan tajam, "Kenapa, sih, lo enggak pernah ngelihat gue dari dulu, Den? Kenapa? Gue selalu cinta sama lo, Den. Selalu!"

Aiden tertegun mendengarnya, tidak menyangka bahwa Bella mencintai dirinya selama ini. Dia berpikir bahwa gadis itu mengatakan "suka" kepadanya sebagai usaha menjaga Lisna dari kehadiran cewek lain.

"Aiden, jawab! Kenapa lo enggak pernah ngelihat gue kayak lo ngelihat Netta atau Lisna?!"

"Karena, gue sama lo cuma sebagai sahabat aja, Bel. Enggak lebih."

Bella yang mendengar itu langsung terisak. Dia pergi begitu saja, diikuti tatapan kasihan dari seisi kelas. Itulah kenyataannya, mendengar orang yang dicintai hanya menganggapnya sahabat sangatlah sakit luar biasa dan itulah yang dirasakan Bella saat ini.

"Dek, pacar kamu ternyata enggak peka banget, sih," celetuk Arya begitu Bella menghilang di belokan koridor.

"Emang dari dulu dia enggak peka kali, Bang. Persis kayak Abang!" ucapan Netta sontak membuat dua cowok itu menatapnya dengan tajam.

"Lha, kok, Abang?"

Netta memutar bola matanya malas, "Emang kalian berdua enggak peka. Sama-sama enggak sadar kalau ada yang suka, bahkan cinta banget sama kalian. Ya, itu, contohnya Bella. Ketahuan, kan, kalau selama ini dia cinta sama Kak Aiden, tapi Kakak enggak *ngeh* sama sekali?"

"Lha, terus Abang? Enggak peka sama siapa?"

"Pikir aja sendiri!"

"Iya!" Mendadak, Aura berseru seperti itu. Buru-buru Aura menutup mulutnya karena sahutannya barusan membuat banyak orang curiga. Arya mulai menatap Aura dengan pandangan yang tidak bisa diterka.

Aiden mematikan motornya, lalu menoleh ke belakang. "Ngantuk banget, ya?"

Netta mengangguk, lalu terkesima saat matanya memperhatikan di mana mereka berada. Sepulang sekolah, Aiden langsung membawa Netta kabur ke sebuah tempat spesial. Netta tidak menyangka bahwa di sinilah tempat yang dimaksud.

"Suka?" tanya Aiden, sambil melepaskan helm, lalu turun dari motor.

"Banget, Kak!" Mata Netta tak lepas dari pohon-pohon pinus yang mengelilingi mereka.

Aiden tersenyum, lalu mengajak Netta agar mengikutinya menyusuri jalan setapak. Tak ada yang berbicara selama berjalan kaki, sibuk dengan pikiran masing-masing. Mata Netta langsung terbuka lebar saat melihat pemandangan yang ada di depannya. Sebuah danau yang indah.

"Kak Aiden, sumpah ini keren banget!"

Ada sebuah air terjun di sana yang menambah keindahan pemandangan alam itu.

Aiden tersenyum puas, lalu mengusap kepala Netta. "Baguslah kalau kamu suka. Jadinya, aku enggak salah milih tempat."

Aiden merogoh sakunya, mengeluarkan sebuah kotak yang sudah lama dia simpan untuk gadisnya itu. "Ai ...," panggilnya lembut. Dia membuka dan menyodorkan kotak itu, membuat Netta terbelalak kaget.

"I ... ini ... ini apa, Kak?"

Seuntai kalung yang cantik menggantung di jemari Aiden. "Ini simbol sakral dariku. Pertanda bahwa aku pengin kamu balikan sama aku. Apa kamu terima aku, Ai?"

Netta masih melongo sambil menutup mulutnya. Kalung itu begitu cantik. "Kak, jangan bercanda. Ini enggak lucu, sumpah."

Aiden menghela napas, lalu mengalungkan perhiasan itu di leher Netta tanpa perlu menunggu persetujuan lagi. "Aku enggak pernah bercanda buat hal-hal seperti ini, Ai. Aku tahu ini hanya sebatas penanda bahwa kamu milik aku lagi mulai sekarang. Jadi, apa jawaban kamu Arnetta Zahra Prasetya?"

Kalung itu terlanjur bertengger cantik di leher Netta. Cewek itu enggak tahu harus menjawab apa, dia hanya mengangguk.

"Jadi, saat aku udah enggak ada di sekolah, kamu harus jaga diri. Karena, kamu hanya milik aku," bisik Aiden kemudian.

Ini bukanlah akhir dari sebuah kisah, tapi awal bagaimana mereka menjaga rasa cinta di hati masing-masing.

Epilog

Netta mengentakkan kakinya keras ke lantai. Kepala dan matanya tak henti-henti menoleh ke arah pintu kafe. Dia sedang menunggu seseorang yang dengan kejamnya membuat dia menunggu selama 2 jam. Bahkan, saking lamanya, dia sudah menghabiskan *cappuccino coffee* tiga gelas.

"Hai, Ai! Lama, ya, nunggunya?" Orang itu kini berada di depannya. Napasnya *ngos-ngosan* karena memburu waktu.

"Enggak, kok, baru aja DUA JAM."

"Maaf, ya, Sayang. Tadi, dosen aku nyuruh rekap data dulu. Aku sampe lari ke sini barusan."

"Kenapa enggak ngabarin, sih, kalau datengnya telat? Kak Aiden menyebalkan banget!" ujar Netta sambil memalingkan muka ke arah lain. Ya, orang yang sudah membuat Netta menunggu selama 2 jam adalah Aiden. Cowok yang sudah menjadi pacarnya selama dua tahun terakhir.

Aiden menghela napas, lalu duduk di samping Netta, dan berusaha membujuk kekasihnya itu. "Sayang, aku minta maaf, ya. Tadi, aku lupa SMS kamu.

Habisnya aku langsung fokus selesaiin rekapan, supaya cepet ketemu kamu. Beneran, deh."

Netta mendengus sebal. "Terus aja lupain. Kalau tahu kayak gini, lebih baik aku pergi sama Raffa aja tadi. Udah dapat traktiran, enggak makan hati lagi."

Rahang Aiden mengeras mendengar nama Raffa keluar dari bibir gadisnya itu. "Sayang, aku enggak suka kamu deket-deket sama cowok tengil itu."

"Tengil? Enggak salah, Kak? Dia itu baik, cakep, perhatian, ker ...." Ucapannya terpotong karena Aiden langsung membekap mulutnya supaya tidak lanjut bicara.

"Sayang, aku paling enggak suka kamu ngomongin cowok lain di depan aku. Kamu itu hanya milik aku, dan hanya untuk aku. Ngerti?"

"Iya, iya. Aku, kan, cuma bercanda, Kak. Gampang cemburu amat, sih. Hih!"

"Kalau kamu berani puji-puji cowok lain di depan aku ...," Aiden memajukan wajahnya yang refleks membuat Netta memundurkan kepalanya, "siap-siap aja aku bakal lamar kamu langsung hari itu juga."

"Ih. Kak Aiden apaan, sih? Aku, kan, masih sekolah. enggak lucu, tahu."

Aiden terkekeh dan mencubit hidung gadisnya itu.

Mereka berdua sangat menikmati kebersamaan saat ini, meski tak jarang mereka berseteru, tetapi mereka sadar bahwa itu merupakan pemanis dalam hubungan mereka dan itu bisa membuat mereka lebih dekat.

Tentang Penulis

Dewi Wulan Sari sering dipanggil Dewi atau Wulan. Lahir di Mataram, 26 Desember. Mahasiswa semester akhir di salah satu universitas yang ada di Mataram. Seseorang yang sering berimajinasi. Pencinta kopi dan teh. Hobi membaca novel sejak SMP dan mulai menyukai dunia tulis-menulis pada saat kuliah. Mulai masuk ke *dunia orange (Wattpad)* tahun 2015 dan jatuh cinta untuk terus membaca serta menulis di dalamnya. Cerita lainnya bisa dilihat akun: *wattpad wulansari12.* Mau kenalan atau saling curhat bisa, siapa tahu bisa menjadi teman. *Hehehe.*

Instagram: wulan_elf12
askfm: wulansari12
Facebook: Dewi Wulan Sari

"Kamu lihat cowok yang di sana? Tembak dia pake surat sama bunga ini!" Itulah sapaan yang diterima Netta pada hari pertamanya mengikuti MOS. Bukannya diomeli karena datang terlambat, Netta malah disuruh nembak! Kabarnya, cowok yang dijadikan sasaran, anak yang dingin dan anti banget sama perempuan. Enggak pernah ada perempuan yang berhasil dapetin hatinya selama beberapa tahun terakhir, padahal *fans*-nya banyak.

"Coba ulangi, Kak?" tanya Netta, berharap kakak kelasnya itu salah ngasih hukuman.

"Lo budek, ya? Sana cepat tembak atau lo milih lari dua puluh putaran di lapangan itu?"

Meski ogah-ogahan, terpaksa Netta menuruti perintah itu daripada harus lari keliling lapangan dua puluh putaran. Dihampirinya cowok yang sedang asyik mendengarkan *headset*, dan ditembaknya menjadi pacar.

"Kakak mau jadi pacar aku?"

Ajaibnya, cowok itu malah bilang, "Oke."

Mampus! Hari pertama MOS, Netta udah punya pacar! Enggak kebayang pacaran sama cowok dingin, anti perempuan, dan belum kenal. Sekarang gimana, nih?

mine

Jln. Cinambo No. 135 Cisaranten Wetan
Ujungberung, Bandung 40294, Telp. (022) 7834310—Faks. (022) 7834311
e-mail: info@mizan.com, http://www.mizan.com

Pastelbooks.id

ISBN 978-602-6716-02-6

Novel RY-42